

**BAB 3**  
**SUNTINGAN TEKS SYAIR BINTARA MAHMUD SETIA RAJA**  
**BLANG PIDIER JAJAHAN**

**3. 1 Ringkasan Isi Teks SBMSRBPJ**

Teks *SBMSRBPJ* dimulai dengan halaman pembuka yang tidak berbentuk syair. Pada bagian pendahuluan ini, pengarang atau penyalin menuliskan bahwa Cik Mahmud Bin Datuk Raja Laila Kalang sebagai empunya cerita. Selain itu, pada bagian ini juga disebutkan bahwa syair ini dikarang untuk menjadi peringatan ketika masa penjajahan Belanda di Aceh.

Dalam teks ini disebutkan bahwa peristiwa-peristiwa yang terjadi di Aceh, tepatnya di daerah Aceh Selatan. Waktu terjadinya berbagai peristiwa tersebut adalah masa penjajahan Belanda di Aceh. Ada dua peristiwa besar dalam teks ini, yakni (1) masa Perang Sabil antara pejuang Aceh dengan Belanda dan (2) proses takluknya Bintara Mahmud kepada Belanda. Sebelum masuk ke dalam kisah masa Perang Sabil, pengarang atau penyalin memperkenalkan satu tokoh raja di Blang Pidier, yakni Bintara Mahmud.

Peristiwa Perang Sabil terbagi menjadi tiga cerita pendek mengenai perlawanan pejuang Aceh melawan Belanda. Kisah pertama adalah kisah perjuangan Bintara Mahmud yang berperang melawan Belanda selama dua belas tahun. Bintara Mahmud pun sampai membawa keluarganya untuk tinggal di dalam hutan. Walaupun Belanda sudah datang ke Tapaktuan, Bintara Mahmud dan kawan-kawan tetap bersepakat untuk berperang Sabil.

Kisah kedua adalah kisah perjuangan yang dipimpin oleh Panglima Cut Oebit dan raja Kedua. Akhir dari peristiwa ini adalah kekalahan di pihak pejuang Aceh. Pejuang Aceh ada yang mati syahid dan terluka. Akan tetapi, pejuang yang berhasil lolos, yakni Raja Kedua menyusun kembali rencana Perang Sabil dengan pejuang Aceh lainnya.

Kisah ketiga adalah kisah perjuangan dari Teuku Ben Taruk dan Panglima Saman. Kisah perjuangan ini berakhir dengan kekalahan di pihak pejuang Aceh. Teuku Ben Taruk, Panglima Saman, dan pejuang Aceh lainnya tertangkap oleh

Belanda dan akan diasingkan ke Betawi. Akan tetapi, dalam perjalanan ke suatu tempat, Panglima Saman meminta dirinya untuk dibunuh oleh Belanda daripada ia takluk kepada Belanda. Panglima Saman pun akhirnya mati *syahid*, sedangkan Teuku Ben Taruk melarikan diri dari hukuman yang telah diberikan kepadanya. Kisah ini berakhir dengan kisah dari Teuku Ben Taruk yang melarikan diri ke hutan.

Pada peristiwa mengenai proses takluknya Bintara Mahmud, dimulai ketika ada beberapa petinggi Aceh datang dan menyuruh Bintara Mahmud agar segera menyerah kepada Belanda. Pada bagian ini pula, ditemukan banyak kisah yang mendukung, antara lain pertemuan Bintara Mahmud dan Kapiten Scheepens untuk membicarakan surat perjanjian, konflik yang terjadi antara Bintara Mahmud dan Tuan Colijn, ketidakpercayaan kelompok Bintara Mahmud kepada Kerani Hamid, dan sambutan meriah oleh masyarakat atas kedatangan Bintara Mahmud di beberapa daerah. Akhir peristiwa ini adalah takluknya Bintara Mahmud dan kawan-kawan kepada Belanda. Hal ini ditandai oleh pejuang Aceh maupun pemerintahan Belanda bersepakat akan memelihara suasana aman dan damai di bumi Aceh.

Naskah ini selesai ditulis di Aceh, Sigli, pada 2 Dzulhijah tahun 1334 H (hlm. 88) atau sekitar 30 September 1916 M.

### 3.2 Pertanggungjawaban Transliterasi

Naskah *SBMSRBPJ* dengan kode NB 108 ditransliterasi dengan menggunakan metode edisi kritis. Acuan utama penulis dalam usaha transliterasi ini adalah Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD).

Di bawah ini adalah pedoman dalam pentransliterasian *SBMSRBPJ*:

1. Huruf kapital dipergunakan untuk menuliskan (1) huruf pertama nama diri, (2) gelar, (3) nama tempat, dan (4) permulaan larik.
2. Tanda garis miring dua (//) menjadi penanda halaman pada naskah.
3. Kata atau huruf yang dihilangkan menggunakan tanda [...]
 

misalnya:     Datu'h     د تاؤه (hlm. 24) menjadi datu' [h]

                  Hadat     هداة (hlm. 33) menjadi [h]adat
4. Kata atau huruf yang ditambahkan menggunakan tanda (...)

- misalnya: Mara مارا (hlm. 18) menjadi mara(h)  
Artawan ارتاوان (hlm. 21) menjadi (h)artawan
5. Penggunaan ء yang ditandai dengan /' / pada teks akan dihilangkan dengan tanda [...] dan ditambahkan dengan tanda (...)  
misalnya: Ta' تا أ → Ta['](k) (hlm. 45)  
Datu' ديو → Datu['](k) (hlm. 14)
6. Huruf /d/ yang dalam naskah sebenarnya sama dengan penggunaan huruf /t/ dalam bahasa Indonesia. Akan tetapi, dalam transliterasi, penulis tetap menggunakan EYD sebagai acuan.  
misalnya: Terkejut تركوچد → Terkeju[d](t) (hlm. 36)  
Lanjutkan لنجوچدكن → Lanju[d](t)kan (hlm. 8)
7. Huruf /b/ yang ada dalam naskah sama dengan penggunaan huruf /p/ dalam bahasa Indonesia. Akan tetapi, dalam transliterasi, penulis tetap menggunakan EYD sebagai acuan.  
misalnya: Mengadab مقذاب → Meng(h)ada[b](p) (hlm. 3)  
Hidubkan هيدويكن → Hidu[b](p)kan (hlm. 50)
8. Kata ulang yang menggunakan angka 2 (dua) di dalam transliterasi dituliskan sesuai dengan pedoman EYD:  
misalnya: Apa2 اف2 alih-alih apa-apa → apa(-apa) (hlm. 3)  
Raja2 را جا2 alih-alih raja-raja → raja(-raja)(hlm. 3)
9. Kata-kata yang sama maknanya, tetapi dalam penulisan teks berbeda, akan tetap ditransliterasi sesuai dengan EYD  
misalnya: Suhsah سوهسه → Su[h]sah (hlm. 17); susah سوسه (hlm. 14)  
Anakada انقدا (hlm. 32) anakhanda انقهدنا (hlm. 61)
10. Huruf /kh/ yang ada dalam teks sama dengan penggunaan huruf /k/, akan tetap ditransliterasi sesuai dengan EYD  
misalnya: Khabar خبر (hlm. 3) alih-alih k[h]abar  
Khawan خون (hlm. 3) alih-alih k[h]awan
11. Kata-kata dalam bahasa Indonesia yang seharusnya tidak menggunakan suku kata *ha*  
misalnya: Sahaja سهجا (hlm. 56) alih-alih sa[ha]ja  
Baharu بهارو (hlm. 17) alih-alih ba[ha]ru

12. Huruf ک dan ق dalam teks ditransliterasikan menjadi huruf /k/  
 misalnya: Kepada كفا (hlm. 45)  
 Kuasa قاس (hlm. 44)
13. Huruf ك yang berarti huruf /k/ dan /g/ dalam transliterasi disesuaikan dengan konteks  
 misalnya: Kapal كفل (hlm. 43)  
 Gundah كونده (hlm. 60)
14. Huruf ف yang dapat berarti /p/ dan /f/ dalam transliterasi disesuaikan dengan konteks  
 misalnya: Patik فاتيک (hlm. 6)  
 Berfaedah بر فأيده (hlm. 60)
15. Kata-kata yang diperkerkirakan akan menimbulkan kesulitan bagi pembaca akan dituliskan dengan huruf miring serta diberikan catatan kaki untuk menjelaskan arti kata-kata tersebut menggunakan dua kamus, yakni:
- Kamus Aceh Indonesia (KAI, 1985) yang disusun oleh Aboe Bakar dkk, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
  - Kamus Bahasa Melayu Nusantara (KBMN, 2003) yang disusun oleh Haji Mahmud dkk, Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei
- misalnya: Madah مده (hlm.41)  
 Tabik تا بيک (hlm. 51)
16. Kata yang tidak berhasil ditransliterasikan akan dituliskan aksara aslinya pada catatan kaki.  
 misalnya: p.y.d. فيدا (hlm. 65)

### 3. 3 Transliterasi Teks *SBMSRBPJ*

#### Hlm. Pembuka

*Syair Bintangar Mahmud Setiaraja/ Blangpidie[r] Jajahan Aceh/*

Adapun(.) yang empunya karangan ini seorang Melayu namanya/ Ci['](k) Mahmud Bin Datuk Raja Laila Kalang. Supaya menjadi peringatannya atawa me(n)jadi **k.p.y.s.kh.h.ny.**<sup>1</sup> dikarangkan dengan bahasa Melayu Johor./ Jikalau ada *khilaf* atawa **gh.l.zh**<sup>2</sup>, har[o](a)pnnya/ persilakan enci['](k)(-encik) dan tuan(-

<sup>1</sup> كفسا خهشي

<sup>2</sup> غاظ

tuan) memperbetulkan dan jangan kiranya/ perang diaibkan, dikarangkan dengan yang elok didengar/ (-)kan oleh daulat Kompeni dan segala orang Aceh yang memberi/ aib bagi daulat Kompeni dan orang Aceh./ Saya tidak ber(h)ati mengarangkannya. Itupun/ oleh sebab dapat keizinan/ dari Paduka Tuan Letnan Komandan di Blang Pidie[r]/ Susoh Sumatra Aceh//

1 Ini Syair Bintara Mahmud Setia Raja/

Dengarkan Tuan arif jauhari  
 Saya karangkan suatu peri/  
 Kisah raja di dalamnya negeri  
 Bintara Mahmud nama digelari/

Negeri Aceh namanya Blang Pidier  
 Bintara Mahmud berperang *sabil*/

Bintara Mahmud raja terbilang  
 Gagah perkasa bukan kepalang/  
 Beberapa banyaknya hulubalang pelaut  
 Ra['](k)yatnya banyak tiada terbilang/

Adapun akan maha kuat negeri  
 Kepala perang ke sana ke mari/  
 Melawan Kompeni sehari(-hari)  
 Ke dalam rimba anak isteri/

Beberapa lama ia mengembara  
 Di dalam hutan rimba bala tentara/  
 Berperang dengan Kompeni perwira  
 Beberapa ra['](k)yatnya yang sudah cedera/

Dua belas tahun kira(-kira) lamanya  
 Ke dalam rimba anak isterinya//

2 Ra['](k)yat *male(e)*<sup>3</sup> dengan mentrinya  
*Keuchik*<sup>4</sup> Panglima rapat semuanya/

Beberapa banyak ra['](k)yat yang mati  
 Melawan Kompeni bersungguh hati/  
 Anak(-)beranaknya nyatalah pasti  
 Berperang *sabilillah* tiada berhenti/

Kampung halaman ditinggalkannya  
 Di Negeri Susoh kota rumahnya/  
 Blang Pidie[r] di bawah perintahnya

<sup>3</sup> Malee: malu (KAI: 569)

<sup>4</sup> Keuchik (geuchik) n kepala kampung, orang yang dikuasakan atau mewakili (wakil), tangan kanan kepala kampung (KAI: 394)

Beberapa hulubalang takluk kepadanya/

K[h]abarnya masyhur ke sana ke mari  
Bintara Mahmud pahlawan negeri/  
*Banta*<sup>5</sup> Sulaiman anaknya yang kahar[i]<sup>6</sup>  
Itu pun gagah tiada terperi/

*Teuku*<sup>7</sup> Muhammad seorang puteranya  
Teuku Umar seorang adiknya/  
Teuku Rayka itu yang bungsunya  
Gagah berani anak keempatnya/

Ada kepada suatu masanya  
Kompeni datang hampir negerinya/  
Tua(n) Colijn<sup>8</sup> pula['] namanya  
Di Tapaktuan benteng dibuatnya/

Benteng nan sudah habis terdiri  
Surat kaleng pula[k] diberi/  
Kepada raja(-raja) segala negeri  
Kepada Teuku Ben tiada memberi/

Berkata Bintara Mahmud bangsawan  
“Apakah pikiran teman dan kawan/  
Kompeni nan tetap di Tapaktuan?  
Adakah sanggup kita melawan?”//

3 Adapun maksud hamba nan karang  
Kompeni itu lawan berperang/  
Musuhnya kita sudahlah terang  
Dari dahulu sampai sekarang/

Menjawab ra['](k)yatnya di dalam negeri,  
“Ampunlah patik maha kuat negeri!  
Apa(-apa) titah boleh dipikiri,  
Berilah tahu sekalian negeri/

<sup>5</sup> Banta: bangta n pangeran, gelar adik laki-laki, keluarga uleebalang, nama orang laki-laki (KAI: 59)

<sup>6</sup> Kahar: maha kuasa (ttg sifat Allah SWT), kuasa, (menurut) sesuka atau sekehendak hati; sewenang-wenang (KBMN: 1138)

<sup>7</sup> Teuku: n gelar, panggilan kepada pegawai-pegawai sultan yang berjabatkan keduniaan seperti keuchik, panglima, imeum adat, uleebalang, dan anak-anak mereka, juga kepada orang-orang besar sultan yang disetarakan dengan uleebalang pada masa dahulu (KAI: 960)

<sup>8</sup> Dalam *Perang Kolonial Belanda di Aceh*, disebutkan bahwa H. Colijn memulai kariernya sebagai Letnan Dua di Aceh dan berhasil membangun aparat Pemerintahan Belanda di Kuala Krueng Seurala, Tapa' tuan, Aceh Selatan, pada tanggal 3 Juni 1899. Kemudian, ia berhasil menjadi Perdana Menteri Kerajaan Belanda, (1977: 231)

Apalah lagi kita pikirkan?  
 Allah *Ta'ala* sudah menggerakkan./  
 Hidup dan mati kita *ridhokan*.  
 Berperang *sabilillah* kita kerjakan.”/

Tersebut kisah Bintara pahlawan  
 Tersebut k[h]abar ke Tapaktuan/  
 Raja(-raja) yang lain berkawan(-kawan)  
 Meng(h)ada[b](p) Paduka Colijn ban(g)sawan/

Negeri Samadua dengan Alur Pakunya  
 Meukek, Peulumat Labuh(an) haji/  
 Manggeng tantangan serta Suak  
 Pasir Susoh, Pulau Kabunya/

Sekalian raja(-raja) turut perintahnya  
 Hasil raja(-raja) ditetapkannya/

Terhenti k[h]abar raja(-raja) nan tuan  
 Kembali kepada Bintara pahlawan/  
 Mufakatliah ia, teman, dan kawan  
 Bersumpah setia segala k[h]awan/

Mufakatliah ia sama(-sama) sendiri  
 Surat dikirimkan ke sana(-)ke mari/  
 Jikalau diizinkan Tuhan kahar[i]  
 Kitalah berperang dengan Kompeni//

4 Teuku Ben Taru['](k) seorang namanya  
 Itupun sangat gagah beraninya/  
 Mu(f)akatliah dengan hamba rakyatnya  
 Melawan Kompeni jua maksudnya/

Dengan Bintara Mahmud pahlawan  
 Orang beripar ayo hai tuan/  
 Istrinya bers[y]audara sama ban(g)sawan  
 Anak Teungku Batunggal yang dermawan/

Bintara Mahmud habis sumpahnya  
 Dengan Ben Taruk pangkat iparnya/  
 Malu(-)bermalu kepada hatinya  
 Orang Aceh begitu adatnya/

Setelah habis mufakat nan tuan  
 Dengan segala hulubalang pahlawan/  
 Kedengaran k[h]abar daripada kawan  
 Kompeni nan datang dari Tapaktuan/

Raja Kedua mengarah ra['](k)yatnya [nnn]  
 Panglima Cut Oebit nama kepalanya/  
 Khalifah Ali seorang namanya  
 Di Gunung **k.w.l.y.t.**<sup>9</sup> berkumpul semuanya/

Berapa banyak ra['](k)yat nan tuan  
 Keuchik panglima berkawan(-kawan)/  
 Teuku Agam johan pahlawan  
 Bertempur baur sama setiawan/

Kepada [g](c)enteng<sup>10</sup> Kompeni nantinya  
 Sangka di situ jalan turunnya/  
 ke Gunung peruntung jalannya  
 dipatinya Kompeni bersama orang semuanya/

Sudahlah dengan kehendak-Nya Allah  
 Pekerja itu sudah *tersalah*<sup>11</sup>//  
 5 Disangkakan Kompeni jalan situlah  
 Rupanya Kompeni mencari *hilah*<sup>12</sup>/

Syahidlah Panglima Oebit nan tuan  
 Serta dengan dua orang kawan/  
 Suka dan patuh tiada karuan  
 Suratlah sekalian muslimin nan tuan/

Panglima Nyak Lah seorang namanya  
 Itupun sangat gagah beraninya/  
 Kena peluru tangan kirinya  
 Hingga lepa[n](s) sebelah tangannya/

*Astaghfirullah* heranlah saya  
 Melihatkan hal segala manusia/  
 Berkumpul(-kumpul) ia sama(-sama) seba[ha]ya  
 Menyarankannya hilah, tipu, dan daya/

Sudah takdir Tuhan yang kaya  
 Raja(-raja) semuanya mufakat setia/  
 Mencari[k] akal segala *rusia*<sup>13</sup>

<sup>9</sup> كويت

<sup>10</sup> Centeng: pengawas, penjualan candu, penjaga rumah (parbrik, gudang), mandur di tanah persendirian, tukang pukul bayaran (KBMN: 475)

<sup>11</sup> Tersalah: tidak sengaja membuat salah; tersilap; tidak tepat; tertuduh (melakukan kesalahan), disalahkan (KBMN: 2345)

<sup>12</sup> Hilah → ilah (290): ilah: n hela, cara untuk mencari atau melepaskan diri dari sesuatu, mengelakkan diri (KAI: 309)

<sup>13</sup> Rusia → rasia (827) rasia; rahasia, rusia n rahasia, mimpi, tersembunyi, menyembunyikan, merahasiakan (KAI: 781)



Tempat yang punya dimanakah ia/

Selang berapa antara harinya  
Raja Kedua mufakat ianya/  
Segala dengan hulubalang pahlawannya  
Di Alur Paku gu[h]a dicarinya/

Sudah kehendak Tuhan yang kaya  
Semuanya gu[h]a sudahlah sedia/  
Pintunya meng(h)ada[b](p) ke jalan raya  
Luasnya tidak seu(m)pama daya/

Janganlah kita kebanyakan ulah  
Di sinilah berperang *sabilillah*/  
Raja Kedua setelah mufakatlah  
Tempat nan kawan suda(h) sedialah//

6     Bintara Mahmud Setiaraja  
Ia *bermadah*<sup>14</sup> bermuram durja/  
Berkata dengan Teuku Ben Raja  
Siap menunggu gu[h]a nan saja/

“Adapun akan hamba nan tuan  
Dalam gu[h]a tak berani melawan/  
Bukannya hamba kurang setiawan  
Karena tak suka teman dan kawan”/

Teuku Ben Taruk menjawab sabda,  
“Ampunlah patik wahai kakanda/  
Rekan dan kawan sekalian ada  
Patik disinilah menanti Belanda/

Rekan patik lebih dan kurang  
Tiga puluh tujuh bilangan terang/  
Panglima Saman pahlawan yang garang  
Di sinilah tempat kami berperang”/

Teuku Bintara Mahmud nan tuan  
Menjawab madah dengan melawan/  
“Jikalau ridho Adinda ban(g)sawan  
Tunggulah gu[h]a segala k[h]awan.”/

Bintara Mahmud keluarlah ianya  
Pahlawan panglima halau semuanya/  
Kompeni pun datang dengan segeranya  
Ke atas gu[h]a jalan dipantainya/

<sup>14</sup> Madah: n madah, kata pujian, nasihat (KAI: 564)

Terkeju[d](t) segala ra[‘](k)yat nan tuan  
Berpecah belah tiada karuan/  
Setengah berlanggar dengannya kawan  
Orang di gu[h]a tak dapat melawan/

7 Hilanglah akal dengan bicaranya  
Pintu gu[h]a sudah didapatnya//  
Segala kayu sudah habis ditebangnya  
Pintu gu[h]a sudah ditutu[b](p)nya/

Tujuh belas hari lebih dan kurang  
Kompeni tunggu di gu[h]a nan karang/  
Orang di gu[h]a berhati girang  
Sekalipun tiada dapat berperang/

Seorang Melayu menjadi lawannya  
Haji Wahid pula[k] namanya/  
Di Meukek bawa nama negerinya/  
Di Tapaktuan rumah tangganya/

Telah berkata Haji Wahid  
Kepada Kompeni diberinya nyata/  
“Sekarang bagaimana bicara kita  
Dua orang *rante*<sup>15</sup> masukkan serta?”/

Tuan Komandan menjawab madahnya,  
“Pikiran saya begitu baiknya/  
Orang *rante* carilah ianya  
Dia lepaskan ia dari hukumnya”/

Tiadalah pula[k] beralang-alang kata  
Dua orang *rante* disediakan/  
*Dipangkongnya*<sup>16</sup> *rante* pula diikatkan  
Disuruhkan masuk buat melihatkan/

Orang *rante* masuk ke dalamnya  
Dilihatnya betul banyak orangnya/  
Teuku Ben Taruk tiada dikenalnya  
Dengan Syekh Ahmad ia bertanya /

Syekh Ahmad berkata demikianlah,  
“Bagaimana pikiran Teuku sekalian/  
Biarlah saya mencari bahagian.”  
Keluar sebentar di pintu talian//

<sup>15</sup> Si *rante*: orang rantai, orang hukuman paksa (KAI: 779)

<sup>16</sup> Pangkong: tersungkur, (jatuh) ke depan, tunggang langgang (KAI: 670—671)

8 Kisah nan tidak daku[h] dilanju[d](t)kan  
 Pintu gu[h]ja Kompeni (h)unikan/  
 Dua puluh hari lama dibilangkan  
 Orang di gu[h]ja letih tak makan/

Tiada berapa antara lamanya  
 Teuku Ben Taruk serta ra['](k)yatnya/  
 Panglima Saman seorang pahlawannya  
 Dikeluarkan Kompeni dengan segeranya/

Apabila ia sudah keluarkan  
 Badannya kurus tak terperikan/  
 Dua puluh hari lama tak makan  
 Panglima Saman saja tak me(ng)hiraukan/

Panglima Saman pahlawan muda  
 Kepada Kompeni ia bersabda./  
 “Manalah Tuan Kompeni Belanda?  
 Bunuhlah kami sekalian ada/

Apa gunanya kami dihidu[b](p)kan?  
 Diri dibuang banyak dibunuhkan/  
 Supaya masyhur Kompeni dinamakan  
 Gagah berani tak terperikan.”/

Teuku Ben Taruk tiada bersabda  
 Sekalian kawannya tua dan muda/  
 Makanan banyak diberi Belanda  
 Sekalian kawannya terbom tiada/

Berhenti di luar Paku negerinya  
 Sekalian Kompeni dapat semuanya/  
 Beberapa banyak orang melihatnya  
 Bercakap sa[ha]ja tiada diberinya/

Ada dua jam berhenti di situ  
 Orang menamainya berhati *mutu*<sup>17</sup>//  
 9 Ada yang menyala(h) *kutikanya*<sup>18</sup> itu  
 Pekerjaan sia(-sia) sudah tertentu/

Di dalam hal *berura-ura*<sup>19</sup>  
 Kepala sapi[t](r)<sup>20</sup> datanglah segera/

<sup>17</sup> Mutu: a tercengang karena keheranan (dalam hikayat) (KAI: 622)

<sup>18</sup> Kutika: n ketika, waktu, masa, sewaktu (KAI: 477)

<sup>19</sup> Ura-ura: v mempertimbangkan, memperhatikan, memikir-mikirkan, mereka-reka (KAI: 1047)

Diperintahkan Colijn kepala tentara  
Masukkan Teuku Ben Taruk dalam béhtra/

Apabila sampai béhtra dibuangnya  
Tangga di kapal diturunkannya/  
Telah naik Teuku Ben Taruknya  
Panglima Saman serta pahlawannya/

Habis sekalian anak ra['](k)yatnya  
Dua puluh orang lebih kurangnya/  
Tapa['](k)tuan haluan ditujunya  
Panglima Saman lain maksudnya/

Panglima Saman gagah berani  
Ia berkata kepada Kompeni,/  
“Daripada dibuat saya begini,  
Pasanglah saya supaya **p.h.n.y**<sup>21</sup>/

Apa gunanya dihidu[b](p)kan saya  
Baik dipasang di dalamnya dunia/  
Pekerjaan Kompeni jangan sia(-sia)  
Jikalau dibuang mendapatkan bahaya.”/

Di dalam hal *berura-ura*  
Kapal pun sampai ke Labuhan Ne[ng]gara/  
Di Tapaktuan putus bicara  
Panglima Saman naikkan segera/

Panglima Saman telah naikkan  
Terus ke benteng selara(s) d[u](i)bawakan/  
Sekalian raja(-raja) Kompeni kumpulkan  
Melihat Panglima Saman diperintahkan//

10 Tuan Kokin arif jauhari  
Kepada raja(-raja) ia berper/,  
“Panglima Saman meminta sendiri  
Ia tak suka(-suka) membuang negeri/

Ia nan minta(-minta) di sini dipasungkan  
Di Tapaktuan minta dibunuhkan/  
Kalian negeri tiada diridhokan  
Jam ini jua yang dipohonkan/

Apa pikiran Datuk sekalian

---

<sup>20</sup> Sapir: bahagian tentara yang mengurus perlengkapan tentara (militer), seperti membuat jembatan (KBMN: 2379)

<sup>21</sup> فهاني

Permintaan Panglima Saman bahagian/  
Hatinya keras seperti berlian  
Jarang berjumpa orang demikian.”/

Tuan Colijn arif jauhari  
Termenunglah ia mendengarkan peri,  
“Sekarang bagaimana pikiran negeri?  
Adakah suka raja(-raja) yang bahari?”/

Datuk Raja Ahmad dan Datu' Titah,  
“Kami sekalian turut perintah/  
Panglima Saman sangat membantah  
Pasangkan saja di sini sudah/

Panglima Saman ini sangat jahatnya  
Orang Tapaktuan banyak dibunuhnya/  
Sekarang sudah dengan memintanya  
Turut sa[ha]lja apa kehendaknya”/

Tuan Colijn menjawab peri,  
“Jikalau begitu permintaan negeri/  
Kita menurut datuk(-datuk) yang bahari  
Lagipun kesukaan ia sendiri.”/

Tuan Colijn segera perintahkan  
Panglima Saman suruh keluarkan//  
11 Ke Teluk Bangkung ke situ dibawakan  
Di tengah sawah lalu dimasukkan/

Syahidlah sudah sudah Panglima Saman  
Ditanamlah mayit orang beriman/  
Di Teluk Bangkung tempat yang aman  
Di tepi jalan orang Pariaman/

Tetaplah syahid panglimanya itu  
Menjadi *keramat*<sup>22</sup> paduka ratu/  
Tempat berapa awal tiap(-tiap) waktu  
Barat dan timur datang ke situ/

Selamatlah iman di dalam tubuhnya  
Melawan Kompeni bersungguh hatinya/  
Minta dipasung ikhlas hatinya  
Supaya ampun sekalian dosanya/

Adapun a[l](k)an Teuku Ben Taruknya

<sup>22</sup> Kramat: a kramat, kesaktian sebagai tanda karunia Allah kepada hamba-Nya yang terpilih, kuburan keramat (KAI: 450)

Beserta dengan anak ra['](k)yatnya/  
Ke tanah Jawa Kompeni buangnya  
Belumlah juga habis hukumnya/

Ada setengah yang sudah mati  
Ada yang sakit tiada berhenti/  
Hukuman masing(-masing) akan dinanti  
Supaya kembali ke negeri yang jati/

Yang pulang ke Taruk pun telah ada  
Dua orang diampuni Belanda/  
Kembali berka[h]win dengannya janda  
Ada yang istrinya sudah tiada/

Adapun akan Teuku Ben Taruknya  
Di Ma[ng]kasar sekarang ia nya/  
Lari ke rimba membawa dirinya  
Hukuman tidak dijalaninya//

12 Itu pun sangat pula[k] bodohnya  
Duduk di hutan berapa lamanya/  
Pulang ke Aceh tiada jalannya  
Akhirnya itu di tapaknya/

Akalnya itu tiada sama karena  
Bagi dirinya membawanya bencana/  
Diturutkan akal yang tiada guna  
Lari ke hutan tiada karena/

Terhenti kisah Bin pahlawan  
Teuku Ben Taruk ayo hai tuan/  
Tersebut pasal bangsawan  
Teuku Bintara Mahmud pahlawan/

Pergilah ia dengan mengembara  
Ke dalam rimba hutan belantara/  
Berperang *sabilillah* tak terkira  
Aceh dan Kompeni banyak yang cedera/

Orang(-orang) banyak yang mati  
Orang Kompeni nyatalah pasti/  
Masing(-masing) membusu(k)kan hati  
Tiap(-tiap) bulan tiada berhenti/

Beberapa banyak ra['](k)yat yang rugi  
Ke sana ke mari ta['](k) boleh pergi/

Rampas dan semuanya tiap *selagi*<sup>23</sup>  
 Banyak yang terbunuh menurunkan *bahagi*<sup>24</sup>/

Dua belas tahun lebih dan kurang  
 Negeri besok selalu berperang/  
 Kompeni Belanda berhati girang  
 Melawan Aceh serang-menyerang/

13 Tiap(-tiap) negeri banyak ruginya  
 Susoh, Labuh Haji telah dirampasnya//  
 Berpuluh ribu habis barangnya  
 Susahlah ra['](k)yat sekaliannya/

Susah nan tiada lagi terperi  
 Rampas dan semuanya setiap hari/  
 Bakar-membakar segenap negeri  
 Bunuh-membunuh tiada dipikiri/

*Astaghfirullah* heranlah saya  
 Terlalu banyak mara dan bahaya/  
 Susah sekalian segala menanyai  
 Ke sana ke mari mencari rusia/

Sudahlah dengan kehendak Allah  
 Berlaku kepada hamba-Nya Allah/  
 Se(m)barang pe[r]kerjaan serba salah  
 Pekerjaan yang baik jadi [b](p)ahala Allah/

Terhenti perkataan Bintara pahlawan  
 Tersebut perkataan Banta bangsawan/  
 Putra Bintara Mahmud yang dermawan  
 Ia sekola(h) di Tapaktuan/

Sekola(h) nan sudah ditapakinya  
 Undang(-undang) Kompeni diketahuinya/  
 Siang dan malam pikiran dicarinya  
 Men[t]a['](k)lukkan ayahnya jua maksudnya/

Habis bulan tahun berganti  
 Mencari akal tiada berhenti/  
 Menta['](k)luk ayahnya jua di hati  
 Akalnya habis nyatalah pasti/

Ada kepada suatu masanya  
 Banta Sulaiman bulat hatinya/

<sup>23</sup> Selagi: sementara masih, selama; pada ketika, pada masa, semasa (KBMN: 1494)

<sup>24</sup> Bahagi: belahan daripada sesuatu benda (KBMN: 188)

Seorang perempuan sangat bijaknya  
Intan Syahadah pula[k] namanya//

- 14 Intan Syahadah sangat jauhah[i]  
Anak Teuku Larat Tapa['](k)tuan negeri/  
Dengan Banta ia berperni  
Minta dibawa[k]kan kain negeri/

Banta Sulaiman susah hatinya  
Ada Intan Syahadah ada suaminya/  
Datuk Raja Laila nama digelarnya  
Hulubalang pangkat martabatnya /

Hendak pun ceraikan dengan suaminya  
Datu['](k) Raja Laila tak suka hatinya/  
Karena ta['](k) dapat *tulok*<sup>25</sup> bandingannya  
Intan nan arif lagi eloknya/

Di hati Intan Syahadah nan tuan  
Banta Sulaiman johan pahlawan/  
Hatinya kasih tiada berlawan  
Tiada bandingannya di Tapaktuan/

Mudahlah dengan kehendak Allah  
Berlaku kepada hamba-Nya Allah/  
Siang dan malam mencari hilah  
Supaya maksud yang salah/

Kepada suatu hari nan tuan  
Orang berjaga di Tapaktuan/  
Siang dan malam tiada karuan  
Menjaga pasar sekalian k[h]awan/

Banta Sulaiman habis pikirnya  
Intan Syahadah dilarikannya/  
Pada malam Jum'at baik sifatnya  
Banta Sulaiman mengangkat kakinya /

- Intan Syahadah didahulukannya  
Dita['](k)luk *peuh*<sup>26</sup> disuruh nantinya//  
15 Banta di belakang senurutinya  
Mencari Teuku hajat hatinya/

Teuku Banta Laila jauhari

<sup>25</sup> Tulok: n tolok, bandingannya, imbangan; menyamakan (umpama ukuran), kiasannya menguji (KAI: 1009)

<sup>26</sup> Peuh: a puas, kenyang, jemu, merasa cukup, jenuh, sukar, susah, berat (KAI: 745)



Ra['](k)kyatnya banyak tiada terperi/  
Ke dalam rimba perginya diri  
Memberi tahu ayahanda sendiri/

Banta Sulaiman demikian katanya  
Kepada utusan diberi tahunya/  
Kepada ayahanda disuruh k[h]abarnya  
“Katakan hamba meng(h)ada[b](p) kepadanya/

Hamba nan datang dengan istri  
Intan Syhadah istri kahar[i]/  
Kepada ayahanda menyerahkan diri  
Supaya selamat badan sendiri/

Adapun Intan Syhadah nan tuan  
Anak Teuku Larat Tapa['](k)tuan/  
Istri Datuk Laila dermawan  
Ia menurut sama setiawan /

Ayo hai utusan muda pilihan  
Bikin dengan perlahan-perlahan/  
Jika hamba memperbuat ulahan  
Melarikan istri johan pahlawan”/

Utusan segera menjawab peri,  
“Ampunlah patik Kumala Negeri/  
Serahkan kepada Tuhan kahar[i]  
Patik nan sampai waktu tengah hari”/

Utusan lalu meminta diri  
Kepada Teuku Banta mengangkat jari,/   
“Bermohonlah patik ini hari  
Hari Jum[']at siangya hari//

- 16 Utusan berjalan dengan segeranya  
Mendapat Teuku Ben Raja kepadanya/  
Di Gunung **p.w.n.t.w.ng**<sup>27</sup> tempat dianya  
Di atas gunung tempat sembunyinya/

Utusan datang lalu menyembah  
Kepada Bintara Mahmud khalifah,/   
“Ampunlah patik daulat bertambah  
K[h]abaran batin tiada berubah/

Adapun patik datang ke mari  
Disuruhkan paduka anakanda jauhari,/

<sup>27</sup> فونتوغ

Banta Sulaiman arif jauhari,  
Mengatakan ia sudah ke mari./

Ia mendatang membawa[k] perempuan  
Kepada Teuku, ia melawan/  
Jikalau ridho Teuku bangsawan,  
Ambilah anakanda dengannya kawan/

Dita['](k)luk peuh anakanda nan tuan  
Lagi isteri dengannya kawan/  
Di atas gunung laila bangsawan  
Menantikan je(m)put segala k[h]awan."/

Bintara Mahmud segera bertitah  
Kepada panglimanya diberi perintah/  
Menje(m)put Teuku Banta muda yang pitah  
Dengan istrinya Intan Syahadah/

Telah sampai Banta Sulaiman  
Meng(h)ada[b](p) ayahanda (ratu) budiman/  
Di dalam rimba tempat yang aman  
Dihadapi oleh kawan dan tem[u]an /

Serta tiba lagi istri  
Meng(h)ada[b](p) ayahanda, Bintara Jauhari//  
17 Me[kh](ng)abarkan halnya sebarang peri  
Mengata(kan) halnya ia masanya lari/

Habis k[h]abar sekaliannya  
Kepada ayahanda diberi tahunya/  
Bintara Mahmud su[h]sah hatinya  
Pekerjaan anaknya sangat jahilnya/

Bintara Mahmud johan pahlawan  
Ia berkata kepada kawan/  
Panggilah Teungku Badai nan tuan  
Meng(h)ada[b](p) kemari segala k[h]awan/

Di dalam hal demikian pikiri  
*Teungku*<sup>28</sup> Badai segera kemari/  
Meng(h)ada[b](p) Teuku Toha raja sendiri

---

<sup>28</sup> Teungku: n gelar orang yang ahli atau berilmu di bidang agama Islam atau yang lebih taat dari kebanyakan orang, taua yang menjabat jabatan yang berhubungan dengan agama seperti orang-orang suci, lebai-lebai, orang-orang yang telah naik haji, guru-guru agama, terutama penguasa kampung yang bertugas membina kehidupan beragama di kapung; gelar untuk keluarga wanita sultan, selanjutnya dipergunakan sebagai kata pujian atau penghormatan oleh isteri jika ia memanggil suaminya (KAI: 965)

Teuku Toha bertitah sebarang peri./

“Ayo hai Teungku yang guru saya  
Sekarang ada suatu rusia/  
Teuku Banta memperbuat bahaya  
Membawa lari Intan Mutia/

Adapun Intan Syahadah nan tuan  
Suaminya ada di Tapaktuan/  
Datuk Raja Laila johan pahlawan  
Arif dan bijak tiada berlawan/

Sekarang bagaimana pikiran kita  
Teuku Banta Intan beserta/  
Tiga bulan puasanya nyata  
Ba[ha]ru dikawinkan anakanda permata”/

Teungku Badai menjawab titah,  
“Ampun patik duli khalifah/  
Titah Teuku nyatalah sudah  
Sebenarnya ini tiada berfaedah”/

18 Khabarnya Banta tiada dipanjangkan  
Keduanya puasa telah disuruhkan/  
Tiga bulan lama ditemukan  
Sampai idahnya lalu dinikahkan/

Telah Banta sudah dinikahkan  
Tetaplah hatinya apa (yang) dikerjakan/  
Berperang *sabilillah* kerja dibuatkan  
Ke sana ke mari membawa[k]nya rekan/

Banta berperang tiada berhenti  
Melawan Kompeni sehari(-hari)/  
Di hatinya itu lain mengerti  
Men[t]a['](k)klukkan ayahanda sa[ha]ja pasti/

Terhenti kisah Banta Sulaiman  
Tersebut pula['] suatu iman/  
Bintara Mahmud arif budiman  
Hatinya tidak berapa nyaman/

Ada kepada suatu masanya  
Bintara Mahmud berubah hatinya/  
Banta Sulaiman datang meng(h)ada[b](p)nya  
Mekhabarkan hal *zahir*<sup>29</sup> batinnya/

<sup>29</sup> Zahir: yang nyata kelihatan; lahir (KBMN: 3044)

Banta Sulaiman gagah berani  
 Ia nan tahu adat Kompeni/  
 Memberi akal ayahnya ini  
 Membuat ta['](k)luk sebelum **p.h.n.y** /

Bintara Mahmud wujud gemilang  
 Mara(h) ke Banta bukan kepalang/  
 “Mengapakah kamu demikian membilang?  
 Hati ayahanda bertambah oleng! /

19 Apa gunanya ta['](k)luk sekarang  
 Kompeni ini dilawan berperang//  
 Panglima kita banyak yang garang  
 Boleh melawan Kompeni yang girang”/

Banta Sulaiman berdiam diri  
 Kepada ayahnya sangatlah ngeri/  
 Jikalau begitu ayahanda pikiri  
 Berperanglah kita ke sana ke mari/

Tujuh bulan lebih dan kurang  
 Adik(-)beradik mengerjakan perang/  
 Alat senjatanya tiada kurang  
 Dari dahu(lu) sampai sekarang/

Di dalam hal berperang nan tuan  
 Banyak yang ta['](k)luk segala kawan/  
 Kepada rajanya seorang setiawan  
 Karena tak sanggup lagi melawan/

Mena[ha]war k[h]abarnya Teuku Bintara  
 Melawan Kompeni Belanda perwira/  
 Ke sana ke mari me(ng)huru(-)hara  
 Dengan segala ra['](k)yatnya tentara/

Terhenti perkataan **Bintara Raja**  
 Disebutkan pula kapiten *rumaja*<sup>30</sup> /  
 Kapiten Scheepens datang sengaja  
**H.t.ng.g.l**<sup>31</sup> Meukek memberi belanja/

Adapun tuan kapiten nan garang  
 Gagah berani bukan kepalang/  
 Uang rupia(h) tiadalah kurang

<sup>30</sup> Rumaja: reumaja, remaja, hampir dewasa, hampir mencapai usia untuk dapat dikawinkan (KAI: 821)

<sup>31</sup> ختیکغل

Kasih kepada segalanya orang/

Kapiten Scheepens arif jauhari  
Lemah lembut mengeluarkan peri/  
Kasih kepada seiya negeri  
Kekurangan uang ia memberi//

- 20 Adapun Tuan Kapiten Scheepens  
Akalnya bijak lagi bangsawan/  
Dua orang bukannya kawan  
Dari Kutaraja datangnya kawan/

Seorang Pawang Raman namanya  
Pang Rayat nama yang keduanya /  
Menjadi luas pekerjaanya  
Mencari bicara *sepicék*<sup>32</sup> akalnya/

Adapun Pawang Raman nan tuan  
Di Kuta Buloh berdua sekawan/  
Mencari sahabat *seunama(h)*<sup>33</sup> setiawan  
Buat menurunkan Bintara pahlawan/

Teungku Hasyim seorang namanya  
Di Aceh bertempat zahirnya/  
Di Kuta Buloh tempat ka[h]winnya  
Anak istrinya di situ kampungnya/

Ada kepada suatu harinya  
Teungku Hasyim memasukkanya/  
Pawang Raman serta kawan  
Pang Rayat dibuang seorang/

Masuklah ia ke dalam rumah[nya]  
Dengan Teungku Hasyim ia beramah/  
Kepada segala orang di rumah  
Supaya maksudnya menjadi lemah/

Ada sementara ia di situ  
Berjumpa['](k) dengan perempuan *suanya*<sup>34</sup>/  
Ma' Datuk Dewa paduka ratu  
Menangis meratap tiada bertentu/

Pawang Raman lalu berper  
Teungku Hasyim datang kemari//

<sup>32</sup> Picék: a picik, sempit, sesak, tidak luas (kiasan) (KAI: 717)

<sup>33</sup> Seunamah → tamah (KAI: 864) tamah: v menambahkan (KAI: 926)

<sup>34</sup> Sua: bersua: datang saling mendekati atu berdekat-dekatan; bertemu; berjumpa (KBMN: 2599)

- 21 “Siapa menangis tiada berperi?  
Mengapa demikian kelakuan diri?/

Apa sebabnya demikian itu  
Menangis nan tidak meninggalkan waktu/  
Kami yang mendengar hatinya tak tentu  
Kasih memandang mereka itu”/

Teungku Hasyim muda jauhari  
Dengan perlahan menjawab peri./  
“Menangis anaknya sehari(-hari)  
Ada tertutu[b](p) Tapa[‘](k)tuan negeri/

Adapun anak perempuan nan tuan  
Datuk Dewa nama ban(gsa)wan/  
Hulubalang besar lagi (h)artawan  
Kena fitnah teman dan kawan/

Teuku Raja Cut yang mengadukan  
Kepada Kompeni diberitahukan/  
Orang muslimin diberinya makan  
Supaya Datuk Dewa Kompeni buangkan/

Datu[’](k) Dewa itu elo[’](k) akal nya  
Asung<sup>35</sup> fitnah tiada kepadanya/  
Bicara kosong tiada kepadanya  
Teuku Raja Cut benci hatinya.”

Habis k[h]abaran sudah dibilangnya  
Oleh Teungku Hasyim ipar kepadanya  
Pawang Raman mendengar belas hatinya  
Dengan segera k[h]abar dijawabnya/

Pawang Raman lalu berkata  
Pang Rayat pula[k] beserta./  
“Jikalau sungguh bagaimana berita?  
Esok pagi meng(h)ada[b](p)lah kita//

- 22 Kita meng(h)ada[b](p) paduka tuan  
Kita bertiga sama sekawan/  
Me[kh](ng)abarkan hal datuk bangsawan  
Kita men[t]a(‘)gih kepada tuan.”/

Teungku Hasyim menjawab sabda,  
“Jikalau ikhlas hati kakanda,  
Tolonglah minta kepada Belanda

<sup>35</sup> Asung: memberikan: membangkitkan marah dan dendam; menghasut (KBMN: 156)

Supaya lepas iparnya adinda.”/

K[h]abarannya tidak hamba lanju[d](t)kan  
 Dengan ringkas hamba karangkan/  
 Dengan Tuan Kapitan segera dik[h]abarkan  
 Perminta['](an) ini lalu dikabulkan/

Tuan Scheepens gagah berani  
 Kapiten perang ke sana ke sini/  
 Pekerjaan ini sudah *dilapi(hi)*<sup>36</sup>  
 Karena keizinan dari Kompeni/

“Jikalau begitu akan baiknya  
 Esok berjalan kita semuanya.”/  
 Pawang Raman dan Pang Rayatnya  
 Teungku Hasyim serta dibawa[k]nya/

Berjalan nan tidak berapa lamanya  
 Sampai di Tapaktuan ketiganya/  
 Terus di kantor orang ketiganya  
 Kapiten bertanya lalu dihada[b](p)nya/

Apabila Scheepens telah berkata  
 Kepada Tuan Kapiten berita/  
 Zahir dan batin segala warta  
 Datuk Dewa mintanya serta/

23 Tuan bertanya menjawab sabda,  
 “Datuk Dewa di Tutong namanya ada//  
 K[h]abarkan kepada Sersan Belanda  
 Suruh keluaran jangan tiada.”/

K[h]abaran tidak hamba panjangkan  
 Datuk Dewa lalu dilepaskan/  
 Meng(h)ada[b](p) berita telah disuruhkan  
 Pulang ke Meukek telah diizinkan/

Teungku Hasyim besar hatinya  
 Pulang ke Meukek dengan *tamandu(n)nya*<sup>37</sup>/  
 Tuan Scheepens Pawang Ramannya  
 Habis pulang ke Meukek semuanya/

K[h]abarannya tidak hamba lanju[d](t)kan

<sup>36</sup> Lapihi: berlapihi: sudah dilepaskan; sudah ditinggalkan (KBMN: 1534)

<sup>37</sup> Tamadun: keadaan manusia yang dicirikan oleh atau didasarkan pada taraf kemajuan kebendaan serta perkembangan pemikiran (sosial, budaya, politik, dan sebagainya) yang tinggi (KBMN: 2683)

Datuk Dewa sudah dilepaskan/  
 Di Kuta Buloh ia diletakkan  
 Ke rumah tangganya lalu di[h]antarkan/

Tiada pulang beberapa harinya  
 Datuk Dewa lain pikirannya/  
 Perempuan yang cantik lalu dicarinya  
 Pawang Raman dikawinkannya/

Pawang Raman telah dikawinkan  
 Pang Rayat pula[k] diceraikan/  
 Diberi istri kedua disama-(sama)kan  
 Boleh menjaga minum dan makan/

Adalah berapa pula[k] namanya  
 Rumah datuk sangat ramainya/  
 Suka kedua dikawinkannya  
 Segala belanja kapiten memberinya/

Ramai nan bukan alang kepalang  
 Bersukaan(-bersukaan) segala hulubalang/  
 Keuchik panglima berlalu-lalang  
 Menimbang kerja wajah gemilang//

24 Tuan Scheepens sangat banyaknya  
 Akalnya halus sangat *gandainya*<sup>38</sup>/  
 Ke dalam Aceh dimasukkan badannya  
 Supaya dapat rusia kepadanya/

Beberapa banyak orang dihabiskan  
 Mencari akal dibicarakan /  
 Segala Datu(k)[‘h] jadikan rekan  
 Supaya dapat Teuku Ben Datu’ *rot*<sup>39</sup>-kan /

Datuk Mat Kiyah seorang namanya  
 Teungku Hasyim pulang sertanya/  
 Ber[h]ulang<sup>40</sup> ke Peulumat tiada *rada*<sup>41</sup>-nya  
 Teuku Ben Mahmud ditetapkannya/

Berapa pula[k] habis belanjanya  
 Panglima sekalian habis *ditubanya*<sup>42</sup>/

<sup>38</sup> Gandai, handai: a sutra: --sutra, sutera kasar → sutra (KAI: 215)

<sup>39</sup> Rot → srot (KAI: 815) srôt, a rot jatuh ke bawah, gugur, terdampar ke suatu tempat (KAI: 899)

<sup>40</sup> Ulang: v ulang, kembali ke tempat semula (KAI: 1033)

<sup>41</sup> Ada → gada (KAI: 762), gada, rada: v (dalam hikayat) memerangi, berada di medan peperangan (KAI: 206)

<sup>42</sup> Tuba: n tuba, racun; menuba, meracun (KAI: 1002)



Meng(h)ada[b](p) Bin Mahmud disuruhnya  
Supaya mau ta['](k)luk kepadanya/

Datuk Mat Kiyah kepala bicara  
Pergi ke hutan rimba belantara/  
Meng(h)ada[b](p) Teungku Mahmud Bintara  
Berapa banyak dimasukkan kira/

Siang dan malam tiada ditidurkan  
Keuchik Panglima segala dikumpulkan/  
Mencari akal apa yang hajatkan  
Teuku Ben Mahmud maksud(kan)/

Ta['](k)lukkan Teungku Hasyim laila jauhari  
Beberapa kawannya sudah dicari/  
Suruhnya ke hutan rimba berduri  
Meng(h)ada[b](p) Bintara Mahmud Jauhari/

25 Panglima Jawa seorang namanya  
Di Air Buboh rumah tangganya//  
Teuku Bintara kasih kepadanya  
Karena ia sangat lurusnya/

Orang bertiga kala bicara  
Kerani Hamid tiada kentara/  
Surat dikirim ke rimba belantara  
Meminta ta['](k)luk Teuku Bintara/

Beberapa banyak orang bicarakan  
Bintara Mahmud henda(k) diturunkan/  
Beberapa ribu orang dikehendakkan  
Kapiten Scheepens suka memberikan/

Kapiten Scheepens arif jauhari  
Lemah lembut mengeluarkan peri/  
Perminta[']an orang segala diri  
Asalkan sampai maksud sendiri/

Datuk Ma['](t) Kiyah kepala bicaranya  
Teungku Basyah, Teungku Hasyimnya/  
Panglima Jawa, Kerani Hamid nya  
Datuk Dewa kepala mufakatnya/

Adapun orang yang berlimanya itu  
Tubuhnya lima nyawanya satu/  
Mencari akal ke sini ke situ  
Makan dan minum tiada kan tentu/

Datuk Ma' Kiyah panjang akal nya  
 Teungku Hasyim halus[y] bicaranya/  
 Kerani Hamid lain *paloe*<sup>43</sup>  
 Masing itu banyak akal nya/

Tiap(-tiap) malam tidak ditidurkan  
 Orang berlima kenyang tak makan/  
 Pinta[h] di kampung keluar di *pekan*<sup>44</sup>  
 Senurutkan Teuku Ben jua dikirakan//

26 Habislah akal dengan bicaranya  
 Kelima orang mencari bicaranya/  
 Bintara Mahmud ba[h]ala tentara  
 Meminta tempo tiga bulan *kentara*<sup>45</sup>/

Terhenti kisah orang berlima  
 Tersebut jabaran Bintara alam/  
 Mufakatlah ia bersama(-sama)  
 Dengan menteri, keuchik, (dan) panglima/

Bintara Mahmud johan pahlawan  
 Kepada kawan sangat setiawan/  
 Dipanggil anakanda Banta bangsawan  
 Gagah berani tiada berlawan/

Katanya, "Anakku mari ke sini!"  
 "Mufakatlah kita ta['](k)luk Kompeni./  
 Seorang raja(-raja) ke sana ke sini  
 Menyuruh ta['](k)luk pada tahun ini/

Adakah suka anakku tuan  
 Serta dengan ra['](k)yat pahlawan/  
 Mengikuti perintah Kompeni dermawan.  
 Menurut *rodi*<sup>46</sup> segala k[h]awan."/

Banta Sulaiman menjawab titah,  
 "Ampunlah patik duli khalifah./  
 Patik sekalian tiada membantah.  
 Pekerjaan ayahanda besarlah sudah./

Turutlah perkataan datuk nan garang

<sup>43</sup> Paloe: n bahaya, gangguan, halangan, kekecewaan, kegagalan (yang terjadi secara tiba-tiba atau disebabkan sesuatu hal yang tidak diketahui sebab-musababnya) (KAI: 665)

<sup>44</sup> Pekan: tempat orang berjual beli; pasar (KMBN: 2022)

<sup>45</sup> Kentara: tampak dengan terang (nyata); terang kelihatan; ketara (KMBN: 1290)

<sup>46</sup> Rodi: perintah (KMBN: 26)

Orang berlima empunya karang/  
 Datuk Ma' Kiyah kepalanya terang  
 Men[t](n)a['](k)lukkan kita ini sekarang/

27 Teungku Basyah itu halus akal nya  
 Kerani Hamid tempat bertanya//  
 Jikalau bersalahan kepada pikir nya  
 Datuk Ma' Kiyah nan tidak /

Dipakainya Datuk Dewa, Teungku Hasyim nya  
 Orang berdua habis sumpahnya/  
 Kepada ayahanda putih hatinya  
 Jalan kebajikan pula dicarinya/

Kerani Hamid muda bestari  
 Sebenarnya ia dagang santri/  
 Akalnya elok lagi jauh hari  
 Maksudnya hendak meimankan negeri/

Itupun sudah habis sumpahnya  
 Kepada patik k[h]abar dirinya/  
 Jikalau memikir daripada janjinya  
 Ayahanda sendiri membunuhkannya/

Jikalau ditanya kepada anakanda,  
 Baiklah kita ta['](k)luk Belanda/  
 Hendak berperang belanja tiada  
 Obat dan peluru di mana ada/

Jikalau kita sudah ta['](k)luk,  
 Mufakat dengan segala makhluk/  
 Kita nan jangan pergi dita['](k)luk  
 Ke Kuta Buloh tempat yang elok."/

Habislah k[h]abar dengan madahnya  
 Teuku Banta dengan ayahnya/  
 Bintara Mahmud tajam akal nya  
 Banyaknya masuk pengajaran anaknya/

Tetapi kurang jua hara[b](p)nya  
 Minta tempo kepada anaknya/  
 Hendak mufakat dengan ra['](k)yatnya  
 Supaya habis usus hatinya//

28 Terhenti perkataan Bintara tuan  
 Kembali kepada Kapiten bangsawan/  
 Tuan Scheepens gagah setiawan

Maha Raja Belanda empunya pahlawan/

Ada kepada suatu hari  
Datuk Ma' Kiyah dipanggil ke mari/  
Ke dalam benteng tempat sendiri  
Di Kuta Buloh tempat bahari/

Datuk Ma' Kiyah muda [h]andalan  
Dengan segeranya ia berjalan/  
Meng(h)adap Kapiten dua hari bulan  
Di Kuta Buloh tempat berkekalan/

Tibalah Datu(k) Ma[k] Kiyah itu  
Meng(h)ada[b](p) Kapiten hati tak tentu/  
Karena pekerja(an) ini waktu  
Saat belum ada yang satu/

Datuk Ma' Kiyah memberi hormatnya  
Tuan kapiten terima gelar[nya] baiknya/  
Kapiten Scheepens manis mulutnya,  
“Bagaimana k[h]abarnya(?) Bagaimana janjinya(?)”/

Janjinya kita sudahlah lama,  
K[h]abar Datuk belum diterima./  
Datuk mufakat orang berlima  
Seorang pun belum datang menjelma.”/

Tuan Scheepens lalu berperi,  
“Datuk Ma' Kiyah hampir kemari./  
Jikalau datuk dapat pikiri,  
Kita kembalikan pangkat sendiri./

Kita hara[b](p)kan bicaranya Teuku.  
K[h]abar kepada Bintaranya Teuku//  
29 Jikalau ia menurutkan aku,  
Apa maksudnya boleh berlaku(?)”/

Datuk Ma' Kiyah menjawab peri,  
“Tabik tuan kepala negeri./  
Jikalau begitu tuan k[h]abari,  
Saya nan sudah *manga*<sup>47</sup> sendiri/

Dari perkara Bintara pahlawan,  
Saya mengaku kepada Tuan./  
Janganlah Tuan berhati hewan,

<sup>47</sup> Manga: termanga-manga masih teragak-agak untuk memulakan sesuatu (pekerjaan) karena kurang mengerti atau kurang yakin (KBMN: 1712)

Tunggu saja hamba pahlawan.”/

Datuk Ma’ Kiyah muda cermat  
Kepada Tuan memberi hormat/  
Tiga tuan beribu hormat  
Saya nan hendak pulang (ke) Peulamat /

Tuan Kapiten menjawab peri,  
“Tiga datuk kepala negeri/  
Inilah uang saya memberi  
Akan belanja anak istri.”/

Datuk Ma’ Kiyah telah pulanglah  
Ke negeri Peulumat berhati *lillah*<sup>48</sup>/  
Siang dan malam mencari hilah  
Meminta doa kepada-Nya Allah/

Di dalam demikian peri  
Mufakatlah segala isi negeri/  
Datuk Dewa hulubalang menteri  
Dengan Teungku *bestari*<sup>49</sup> mufakat diri/

Panglima Mat Sa’id satu kepala  
Mufakat dengan Teungku Hasyim/  
Pula Datuk Ma’ Kiyah muda *terali*<sup>50</sup>  
Pekerjaan itu disatukan pula//

30 Sudah mufakat segala k[h]awan  
Dicari seorang yang ada setiawan/  
Panglima Jawa namanya tuan  
Ia disuruhkan meng(h)ada[b](p) bangsawan/

Habis sudah mufakat itu  
Panglima Jawa terpanggil ini waktu/  
Sepucuk surat kiranya tentu  
Uang dan kain berikan ke situ/

Bintara Mahmud raja terbilang  
Mufakatlah dengan menteri hulubalang/  
Mencari pikiran tidak berselang(-selang)  
Merasai takut bukan kepalang/

Teuku Bintara sangat jauhari

<sup>48</sup> Lillah: lillahi: demia Allah SWT; karena Allah SWT; untuk Allah SWT (KBMN: 1616)

<sup>49</sup> Bestari: luas dan dalam pengetahuann; berpendidikan baik; baik budi pekerti; cerdas; pandai (KBMN: 319)

<sup>50</sup> Ali: tinggi (KBMN: 62)

Halus dan manis mengeluarkan peri/  
Dihimpun segala perda[ha]na menteri  
Mencari akal Bintara sendiri/

“Ayo hai segala wazir menteri  
Bagaimanakah baik kepadanya diri?/  
K[h]abarkan kepada hamba sendiri.  
Buruk dan baik boleh pikiri.”/

Panglima Pidie seorang pahlawan  
Itupun satu anak bangsawan/  
Orang tu[h]a lagi setiawan  
Sangatlah pandai menimbang kawan/

Ia menjawab serta menyembah,  
“Ampun Tuanku Duli Khalifah/  
Kepada pikiran patik yang *pitah*<sup>51</sup>  
Perkataan Pang Jawa baik ikutlah.”/

31 Terhenti k[h]abar Bintara pahlawan  
Tersebut k[h]abar ke Tapa[‘](k)tuan/  
K[h]abar masyhur tiada karuan  
Mengatakan Teuku Ben segala kawan//

Teuku Bintara Mahmud rajanya **p.w.a.t**<sup>52</sup>  
Maka menyuruh tiada menderita/  
K[h]abarnya ta[’](k) mau ta[’](k)luk beserta  
Orang Tapa[‘](k)tuan bercinta/

Orang Tapa[‘](k)tuan takut sekali  
Kepada Bintara hatinya ngeri/  
Jikalau tak mau takluk *usalli*<sup>53</sup>  
Tentulah negeri menjadi malee/

Sangatlah takut orang Tapaktuan  
Kepada Bintara Johan pahlawan /  
Bersimpan berkemas tiada karuan  
Mendengar k[h]abar Bintara melawan/

Terhenti k[h]abar di Tapaktuan  
Susah dan gentar tiada karuan/  
Kembali kepada Scheepens ban(g)sawan  
Mencari akal ayo hai tuan/

<sup>51</sup> Pitah: a petah, pasih, panadi berkata-kata (KAI: 727)

<sup>52</sup> فوعتا

<sup>53</sup> Usali: aku niat solat (niat untuk mengerjakan solat yang diucapkan saat akan melaksanakannya) (KBMN: 2991)

Habisah akal dengan bicaranya  
Menurunkan Bintangara jua dikiranya/  
Berapa habis uang kertasnya  
Lain daripada sekota lainnya/

Kisah Bintangara tersebut pula  
Suatu pikiran muda terali/  
Supaya menjauhkan mara dan bahaya  
Berkirim surat seraya *kemala*<sup>54</sup>/

Suatu surat sudah dikarangnya  
Kepada Kerani Hamid dikirimkannya/  
Menyuruh datang meng(h)ada[b](p)nya  
Di rumah Panglima Jawa tempatnya//

32 Sedapat sah ayahanda nan tuan  
Segera datang Teungku bangsawan/  
Dengan Teungku Basyah yang setiawan  
Janganlah banyak teman dan kawan/

Karena ada hendak dikatakan  
Kepada anakanda hendak dik[h]abarkan/  
Buruk dan baik sama dipikirkan  
Supaya jangan jadi sesalkan/

Apabila sampai surat nan itu  
Pada Kerani Hamid muda yang tentu/  
Pikiran layap tidak yang tentu  
Lalu berjalan itu waktu/

Kerani Hamid muda terbilang  
Meng(h)ada[b](p) Bintangara wajah gemilang/  
Mengangkat tangan kepada hulubalang,  
“Ampunlah patik wajah cemerlang.”/

Teuku Bintangara menjawab sembah,  
“Ampun Teungku jangan gelisah/  
Di hati ayahanda tiada berubah  
Kepada anak[h]anda harap bertambah/

Sebab pun anakhanda ayahanda pesankan  
Buruk dan baik kita pang(k)atkan/  
Banta Sulaiman sudah diturunkan  
Apalah pikiran anakhanda k[h]abarkan?/

<sup>54</sup> Kemala: batu yang indah dan bercahaya (berasal daripada binatang), dikatakan mempunyai banyak khasiat, hikmat, dan kesaktiannya; gemala (KBMN: 1268)

Jikalau boleh ayahanda pohonkan  
Turun di sini ayahanda elokkan/  
Ke Negeri Tamiang baik dijalankan  
Di sanalah suka ayahanda turunkan/

33 Jikalau di sini kitanya takluk tentu  
Kita dibawa[k] keta[‘](k)luk//  
Entah bagaimana pikiran makhluk  
Binasakan kita tiada elok.”/

Kerani Hamid menjawab sabda,  
“Ampunlah patik hamba yang lata/  
Segala k[h]abaran daripada Belanda  
Hamba ta(k) tahu di dalamnya dada/

Adapun akan Tuan Scheepens  
Dan lagi Tuan Kapiten/  
Beberapa kerugian emas dan intan  
Maksud berta[‘](k)luk orang di hutan/

Ribu dan ratus lebih dan kurang  
Dikasihkan saja kepada orang/  
Hatinya Kapiten bertambah girang  
Hendak ta[‘](k)lukkan pahlawan yang garang/

Kepada pikiran anakhanda sendiri  
Tiada berguna ke Tamiang negeri/  
Ayahanda nan boleh melepas diri  
Patik nan tinggal jawab pikiri/

Jikalau ke Tamiang Ayahanda diturunkan  
Tuan Scheepens tentu ditinggalkan/  
Hatinya kecil tiada terperikan  
Disangkanya patik yang menyuruhkan/

Tentulah patik pulang ditangkapnya  
Teungku Basyah, Panglima Jawanya/  
Ke Negeri Betawi dibuangkan  
Kepada siapa Ayahanda bertanya/

Jikalau kami sudah tiada?  
Dengan siapa Ayahanda bersabda  
Seorang tak tahu [h]adat Belanda  
Akhirnya kelak mendapat *bada*<sup>55</sup>//

<sup>55</sup> Bada: berbada, terlanggar (sesuatu) lalu terdampar (tentang perahu dan sebagainya)



34 Suatu lagi patik sembahkan  
Kepada Ayahanda duli dilapangkan/  
Ikrar kita jangan diubahkan  
Kepada Allah badan diserahkan.”/

Teuku Bintara tanya bersabda  
Mencari pikiran di dalam dada/  
K[h]abar Kerani dijawab tiada  
Ia pun tidur bergerak tiada/

Ada sejam kira(-kira) lamanya  
Teuku Bintara memanggikan kawannya/  
Keuchik Nyak Tiyah disuruh datangnya  
Guru Satu disuruh ba[']wanya/

Guru Satu disuruh ba[']wanya uang bawa['] ke mari  
Suruh apabila ia sendiri/  
Nyawa bersama dengan diri  
Hamba melihatkan hal dan **a.q.r.t.y**<sup>56/</sup>

Di dalam hal berura(-)ura  
Keuchik Nyak Tiyah pergilah segera/  
Mendapatkan satu Guru negara  
Mencarikan Bintara perwira/

Teuku Bintara memanggil ayahanda  
Susah pilu belum tiada/  
Bawa[k] bersama(-sama) kepada baginda  
Ke rumah (me)wah Panglima Jawa yang *syahada*<sup>57/</sup>

Guru Satu menjawab kata  
Bangkitlah ia segera di pintu/  
Surat pel<sup>58</sup> di dalam kota  
Dibawa[k] meng(h)ada[b](p) Bintara **p.w.a.t**/

Sudah sampai guru nan tuan  
Lalu meng(h)ada[b](p) **Bintara** pahlawan//  
35 Rapatlah segala teman dan kawan  
Melihat pula sekalian k[h]awan/

Teuku Bintara mula melihatnya  
Sangatlah elok kepada surahnya/  
Guru satu kemudian melihatnya  
Bin Mahmud sudah didapatnya/

<sup>56</sup> اقراتي

<sup>57</sup> Syahada→syahda: syahdu: mulia, agung, terutama, khidmat; elok; cantik; manis (KBMN: 2646)

<sup>58</sup> pel: (helai) kertas; lembaran kertas yang dicetak (8 halaman atau 16 halaman) (KBMN: 2023)

Kepada apa tua Guru dermawan  
Sangatlah baik pelnya tuan/  
Langkah dan saat tiada berlawan  
Kutika misteri bilangan bulan/

Teuku Bintara lalu berkata  
Kepada Kerani muda yang **p.w.a.t.**,/  
“Anakku tuliskan surat kita  
Kepada Pang Rayat (dan) Pawang Raman serta/

Katakan di dalam surat itu  
Kepada Pang Rayat Pawang Raman sekutu/  
Suruh bilangkan kepada Ratu  
Tuan Scheepens usulnya tentu/

Hamba nan minta tempo kepadanya  
Tujuh hari lebih kurangnya/  
Ke Blang Pidier melihat anaknya  
K[h]abarkan kepada Tuan Kapitenya.”/

Kerani Hamid menjawab sabda,  
“Ampunlah patik paduka Ayahanda/  
Surat ditulisnya *letter* Belanda  
Me[kh](ng)abarkan Teungku Bintara *berida*<sup>59</sup>.”/

Demikianlah perkataan suratnya  
Hormat dan tabik daripadanya /  
Bintara Mahmud digelar dan namanya  
Ie Buboh tempat berhentinya//

36 Surat ini berada sampaikan  
Kepada Tuan Scheepens namakan/  
Di Kuta Buloh benteng dibuatkan  
Kapiten perang pangkat ditetapkan/

“Jikalau boleh permintaan saya,  
Kepada tuan yang sangat mulia/  
Tujuh hari tempo nan sedia  
Ke Blang Pidier mencari rusia/

Jikalau ada ikhlas hatinya,  
Tuan Scheepens memberi uangnya/  
Seratus empat puluh boleh diberinya  
Belanja rekan di jalan kawannya.”/

<sup>59</sup> Berida: tua; (kiasan) banyak pengalaman; ulung (KBMN: 311)

Apabila surat sudah dikarangkan  
 Kepada Bintara perlihatkan/  
 Segala hal sudah dibacakan  
 Keuchik Nyak Tiyah suruh me(ng)[h]antarkan/

Keuchik Nyak Tiyah segera pergi  
 Men(ng)[h]antarkan surat Chik men[t]agi(h)/  
 Kepada Pawang Raman di rumah tinggi  
 Diunjukkan surat Bintara berbahagi/

Pawang Raman terkeju[d](t) hatinya  
 “Surat ini darimana datangnye?”/  
 Keuchik Nyak Tiyah menjawab katanya,  
 “Daripada Bintara Mahmud karenanya/

Adapun akan surat nan tuan  
 Kepada Tuan Kapiten yang bangsawan/  
 Bintara Mahmud Johan pahlawan  
 Tujuh hari bertungguh k[h]awan/

Jikalau ada dengan kemurahannya  
 Kepada Tuan dipohonkannya//  
 37 Seratus empat puluh uang dimintanya  
 Buat belanja rekan semuanya.”/

Pawang Raman segera berdiri  
 Pang Rayat segera kemari/  
 Meng(h)ada[b](p) Tuan Kapiten Jauhari  
 Membawakan surat pahlawan negeri/

Di dalam hal demikian nan garang  
 Pawang Raman segera mengada[b](p) terang /  
 Membuang surat pahlawan yang garang  
 Diberikan kepada Kapiten perang/

Tuan Kapiten menyambut suratnya  
 Terus dibuka lalu dibacanya/  
 Ma['](k)lumlah ia apa maksudnya  
 Keuchik Nyak Tiyah segera tuan tanya,/

“Tuan Bintara dimana dianya  
 Pergi ke Susoh apa buatnya?/  
 Seratus empat puluh uang dimintanya  
 Saya ta['](k) tahu bagaimana pikirnya?/

Permintaan ini tidak mengapa  
 Dengan saya boleh berjumpa/

Malam ini di mana pun serupa  
 Janganlah Teuku tiadalah apa.”/

Pulanglah Keuchik sekaliannya  
 Kepada Bintara boleh dik[h]abarkannya/  
 Segala hal boleh dipikinya  
 Supaya jangan menyala(h) dirinya/

Datuk Dewa susah hatinya  
 Panglima Jawa hilang akalinya/  
 Panglima Mat Sa'id pun (merah) mukanya  
 Teungku Basyah merah mukanya//

38 Mufakatlal orang sekaliannya  
 Bintara Mahmud segera dihada[b](p)nya/  
 Me[kh](ng)abarkan pesan kapiten kepadanya  
 Sangatlah susah buat memikinya/

Panglima Mat Sa'id kepala sembahnya,  
 “Ampunlah patik sekaliannya/  
 Permintaan Tuan Kapiten namanya  
 Malam ini jua dimintanya/

Minta berjumpa['] dengan segera  
 Kapiten perang punya bicara/  
 Tidak boleh lagi berkira  
 Bagaimana pikiran pahlawan negara?"/

Bintara Mahmud johan pahlawan  
 Mufakatlal ia dengan kawan(-kawan)/  
 Keuchik, panglimanya sama setiawan  
 Mencari pikiran mana haluan/

Bintara Mahmud pahlawan negara  
 Ma['](k)lumlah ia hal bicara./  
 “Hamba nan tidak banyak bicara  
 Malam ini berjumpa[']lah segera.”/

Di dalam hal demikian berperil  
 Mufakatlal segala perda[ha]na/  
 Menteri ke rumah Datuk Dewa semuanya diri  
 Buat menanti Kapiten jauhari/

Rapatlah segera anak buahnya  
 Perdana menteri rapat semuanya /  
 Keuchik, panglima serta ra['](k)yatnya  
 Di rumah Datuk Dewa berhenti semuanya/

39 Ada kira(-kira) pukul delapan  
Tuan Scheepens lepas *ayapan*<sup>60</sup>//  
Datang ke rumah datuk berlapan  
Meng(h)ada[b](p) Bintara hatinya sopan /

Tuan Scheepens lalu berperi,  
“Tabik Teuku pahlawan negeri/  
Apa k[h]abar perihal bestari?  
Apa(-apa) kehendak bilang sendiri/

Teuku nan jangan takut dan ngeri  
K[h]abarkan kepada saya sendiri/  
Supaya boleh me(ng)amankan negeri  
Namanya masyhur seluruh negeri/

Datuk Ma’ Kiyah lalu bersabda,  
“Tabik Tuan, hamba *mekhida(ah)*<sup>61</sup>/  
Teuku tak tahu adat Belanda  
Janganlah marah paduka *sripada*<sup>62</sup>”/

Tuan Scheepens menjawab peri,  
“Saya sudah tahu sendiri/  
Teuku nan jangan berhati ngeri  
Kompeni nan tiada menakar sendiri.”/

Tuan kapiten segera bertanya  
Kepada Datuk Ma’ Kiyah namanya,  
“Datuk nan boleh memberi tahunya  
Teuku Bintara serta hulubalang/

Surat perjanjian dibuat sekarang  
Apa(-apa) kehendak Teuku nan karang/  
Sebarang maksudnya berilah terang  
Supaya dituliskan ini sekarang.”/

Teuku Bintara menjawab sabda,  
“Permintaan saya lain tiada/  
Seribu empat ratus uang Belanda  
Belanja ke Mekah lain tak ada//

<sup>60</sup> Ayapan: makanan dsb (pemberian raja kepada orang biasa) (KBMN: 173)

<sup>61</sup> Khidaah: perbuatan atau tindakan untuk menyalahkan atau menjatuhkan lawan dengan cara diam-diam; tipu daya (KBMN: 1347)

<sup>62</sup> Sripada → sroepada (KAI: 897). Sroepada n sroipada, sripada, sipada, sraipada, croipada, triopada, toipada, seri paduka (KAI: 898)

40 Surat lagi saya mintakan  
 Segala orang saya harapkan/  
 Mana(-mana) yang jempu[r](t) buat menurunkan  
 Sekalian itu dapat kebaikan/

Datuk Ma' Kiyah, Datuk Dewanya  
 Teungku Basyah, Panglima Mat Sa'idnya/  
 Keuchik Nyak Tiyah, Panglima Jawanya  
 Teungku Hasyim, (dan) Pawang Ramannya.”/

Adapun Tuan Scheepens nan karang  
 Ia nan datang berduanya orang/  
*Opzir*<sup>63</sup> Lith nan kawannya terang  
 Beraninya bukan sebarang(-barang)/

Telah surat telah tulisnya  
 Segala datuk diberitahunya/  
 Perjanjian itu sudah ditekennya  
 Kepada Bintara segera diberinya/

Kapal malam itu terlalu ramainya  
 Hulubalang menteri dapat semuanya  
 Meng(h)ada[b](p) Scheepens Kapiten namanya  
 Berjanji dengan Bintara Mahmud/

Tuan Scheepens lalu bermadah  
 Kepada Bintara Mahmud yang inilah./  
 “Sekarang senang hatinya nan salah  
 Dapat berjumpa dengan *syarifah*<sup>64</sup>/

Sekarang Teuku boleh berangkat  
 Pergi ke Susoh mencari mufakat /  
 kepada kawan lawan *syarikat*<sup>65</sup>  
 Supaya tahu apa(-apa) hakikat/

Tetapi Teuku jangan kentara  
 Pulang di sini dengan segera//

41 K[h]abarnya Tuan Besar Kepala [l](n)e[m](n)gara  
 Datang kemari ra['](k)yat tentara.”/

Bintara Mahmud menjawab sabda,  
 “Baiklah Tuan Paduka Sripada/

<sup>63</sup> Opsir: perwira (pangkat dalam perkhidmatan kemiliteran); pegawai yang bertauliah (KBMN: 1916)

<sup>64</sup> Syarifah: yang mulia bagi bangsawan (sebutan bagi wanita yang keturunan Nabi Muhammad SAW yang langsung daripada Husein) (KBMN: 2649)

<sup>65</sup> Syarikat: serikat: persatuan; persekutuan; gabungan; perkumpulan (KBMN: 2649)

Be[he]rwenang di dalamnya dada  
Sudah berjumpa dengan Tuan yang ada.”/

Di dalam hal berura(-ura) makan  
Diangkat ra['](k)yat tentara/  
Kehadapan Bintara pahlawan negara  
Beserta dengan lapiten perwira/

Setelah sudah minum dan makan  
Teuku Bintara pula mengatakan,/  
“Jikalau ke Aceh saya dibuangkan  
Kerani Hamid ia ditinggalkan/

Teungku Basyah, Panglima Jawa  
Panglima Mat Sa'id juga dibawa/  
Yakni *kemumu*<sup>66</sup> bersama juga  
Lain(-lain) itu muda dan tua.”/

Tuan Scheepens menjawab madah,  
“Pekerjaan terlalu mudah/  
Permintaan Teuku diketahui sudah  
Jangan sekarang Teuku bermadah.”/

Habis perjanjian sekaliannya  
Kapiten Scheepens senang hatinya/  
Berk[h]abar minta['] pulang ke bentengnya  
Bintara menjawab manis suaranya/

Tuan Kapiten teruslah pulang  
Bersama Letnan wajah gemilang/  
Berani Kapiten bukan kepalang  
Meng(h)ada[b](p) Bintara pahlawan cemerlang//

42 K[h]abar Kapiten terhenti dahulu  
K[h]abaran lain banyak yang perlu/  
Teuku Bintara berhati pilu  
Melihat orang hatinya malu/

Ada kepada keesokan hari  
Bintara Mahmud pahlawan negeri/  
Berjalanlah ia sehari(-hari)  
Ke Blangpidier tempat yang bahari/

Apabila sampai Bintara pahlawan  
Meng(h)ada[b](p) ra['](k)yat sekalian k[h]awan/  
Di rumah Teuku Itam yang ban(g)sawan

<sup>66</sup> Kemumu: talas yang daun dan batangnya tidak gatal dan dapat dibuat gulai (KBMN: 1279)

Orang ziarah berkawan(-kawan)/

Khenduri sedekah tiada terperi  
 Separuh a[']lam datang kemari/  
 Uang *tali*<sup>67</sup> semuanya diberi  
 Tiap(-tiap) hari ada khenduri/

[M](p)elayanan tidak dapat dikatakan  
 Berbuat(-buat) memberinya makan/  
 Segala makan disedekahkan  
 Air ludah Bintara habis dimakan/

Ada yang membawa air minuman  
 Di dalam **k.c.s.r t.p.n.d. w.m.n.**<sup>68</sup>/  
 Minta['] ditawari sampai aman  
 Kepadaanya meminta ditetapkan iman/

Setengah membawa[k] sirih bertumbuk  
 Minta ditawarkan seperti serbuk/  
 Menjadi obat diniatkan mahkluk  
 Bintara nan tidak bersenang duduk/

*Astaghfirullah* herannya saya  
 Melihatkan hal segala me[']nanyai//  
 43 Ada menampung sepah(-)sepah yang sedia  
 Dimakan oleh hamba dan sahaya/

Di dalam hal berura(-ura)  
 Peluit kapal di tengah segera/  
 Kapal nya belum lagi kentara  
 Membawa tuan besar Colijn perwira/

Kapal Gelantik pula namanya  
 Tuan besar Aceh ada di dalamnya/  
 Tuan Colijn bersama dianya  
 Melihat Bintara maksud hatinya/

Apabila sampai di labuhan negeri  
 Diturunkan sambok<sup>69</sup> ia sendiri/  
 Turun ke darat tiada ngeri  
 Ke Blang Pidier segera dihampiri/

Apabila sampai kepada bentengnya  
 Blangpidier nama kampungnya/

<sup>67</sup> Tali: niali mata uang yang setara dengan dua puluh lima sen (KBMN: 2682)

<sup>68</sup> كچسار تنفاد و من

<sup>69</sup> Sambok: Sambuk, perahu kecil, kapal kecil (KAI: 839)



Tuan Komandan segera ditanya  
Bintara Mahmud dimana dianya/

Tuan Komandan menjawab peri,  
“Bintara Mahmud sudah kemari/  
Lebih dan kurang tiga hari  
Tetapi saya lihat sendiri.”/

Tuan Besar la(lu) berperi,  
“Kepala Negeri panggil kemari/  
Katakan kita punya k[h]abar[i]  
Dengan segeranya ia sendiri.”/

Tuan Komandan menjawab sabda,  
“Baik Tuan Besar Raja Belanda.”/  
Dicarinya seorang Aceh yang ada  
Memanggilnya Teuku Hitam muda yang syahada//

44 Teuku Hitam segera datangnya  
Meng(h)ada[b](p) Tuan Besar tangan angkatnya,/  
“Ampun perhamba dengan hormatnya.”  
Ke bawah kuasa Tuan Keduanya/

Tuan Besar menjawab tabiknya  
Tuan Colijn tersenyum rupanya/  
Teuku Itam sudah dikenalnya  
Karena dahulu membawa[k] perintahnya/

Tuan Colijn segera berk[h]abar  
Kepada Teuku Itam muda yang sabar./  
“Teuku Bintara *mu'tabir*<sup>70</sup>  
Panggil sekarang dengan segera.”/

Teuku Bintara meng(h)ada[b](p) sekarang  
“Ia nan jangan berhati karang/  
Kompeni nan tidak suka berperang  
Sampai diampun Bintara yang karang.”/

Teuku Itam menjawab sabda,  
“Ampun perhamba Duli Sripada/  
Bintara Mahmud disinilah ada  
Sekarang perhamba mendapatkan Baginda.”/

Teuku Itam lalulah pergi  
Meng(h)ada[b](p) Bintara di rumah tinggi/  
Mengatakan Tuan Besar menyuruh tadi

<sup>70</sup> Mutakbirin: mutakabirin, meninggikan diri, sombong (KAI: 622)

Bintara nan tidak pandai berbunyi/

Bintara Mahmud wajah gemilang  
Menjawab k[h]abar hatinya *walang*<sup>71</sup>/  
Kepada Tuan Besar, Teuku Hitam bilang,  
“Saya ke Meukek ini hari pulang/

45 Kepada Kapiten saya janjikan  
Tujuh hari permai tetapkan//  
Ke Kota raja ia membawakkan  
Saya ta['](k) mau di sini turunkan/

Kapiten Scheepens habis janjinya  
Kepada saya ada suratnya/  
Tuan Besar siapa ianya?  
Saya tak kenal Tuan keduanya/

K[h]abarkan saya empunya bicara  
Kepada Tuan Besar Aceh negara/  
Tuan Colijn Kepala tentara  
Saya tak turun dengan bersegera/

Tuan Scheepens sudah mengatakan  
Seribu empat ratus akan diberikan/  
Kalau perjanjian tak diturutkan  
Apalah muka saya pandangan?/

K[h]abarkan kepada Tuan Besar negeri  
Kepadanya saya terlalu ngeri/  
Karena tak pernah berjumpa['](k) sendiri  
Saya tak tahu apa(-apa) pikiri”/

Teuku Itam menjawab sembah,  
“Ampunlah patik Daulat bertambah/  
Teuku nan takut perjanjian berubah  
Tuan Besar Aceh hati gelisah.”/

Terhenti perkataan Bintara nan tuan  
Hatinya susah tiada karuan/  
Sebuah perkataan Colijn bangsawan  
Hatinya marah tiada berlawan/

Teuku Hitam segera meng(h)ada[b](p)nya  
Tuan Besar serta Colijnnya/  
Me[kh](ng)abarkan k[h]abar Bintara semua  
Kepada Tuan Besar habis dinyatanya//

<sup>71</sup> Walang: --hati: susah hat; cemas; gelisah; sedih; khatir; khawatir (KBMN: 3016)

46 Tuan Besar menjawab peri,  
 “Katanya mengapa tidak kemari/  
 Bintara Mahmud pahlawan negeri?  
 Akhir kelak menyala(h) diri/

Siapa yang lain rajanya Aceh  
 Kalau carilah di dalam hutan bersih”/  
 Tuan Scheepens kita mengasih  
 Pangkatnya kapiten di tanah Aceh/

Tuan Colijn pula berperai,  
 “Mengapa Bintara ta[’](k) mau kemari/  
 Siapa yang lain kepala negeri  
 Lebih daripada Tuan sendiri?”/

Teuku Hitam kembalilah pulang  
 K[h]abarkan kepada Johan hulubalang/  
 Suruh meng(h)ada[b](p) Tuan Besar gemilang  
 Apa(-apa) hajatnya boleh dibilang/

Daripada Kapiten menurunkannya  
 Baik Tuan Besar pula diturutkannya/  
 Supaya dapat apa maksudnya  
 Berapa(-berapa) boleh diberinya/

Teuku Itam menjawab peri,  
 “Mengangkat tangan [k]hormat diberi/  
 Ampun Tuan mahkota negeri  
 Perhamba pergi mencari sendiri.”/

Teuku Itam pulang ke rumahnya  
 Bintara Mahmud tiada lihatnya/  
 Kembali ke hutan ra[’](k) yat belanya  
 Karena tak mau meng(h)ada[b](p) tuannya/

Teuku Itam nan su[h]sah bu[l](k)an kepalang  
 Dilihat Bintara yang sudah hilang//  
 47 Hatinya itu bertambah walang  
 Mufakatnya segala pahlawan hulubalang/

Teungku Basyah Keuchik Mainnya  
 Keuchik Nyak Tih serta kawannya/  
 Sekalian itu hilang akal nya  
 Bintara nan sudah hilang di matanya/

Teuku Itam muda yang puata

Kepada orang bertanya warta,  
 “Di mana kedengaran Duli Mahkota,  
 Bintara Mahmud Johan Pandita?”/

Mereka itu segera menjawab peri  
 Kepada Teuku Hitam k[h]abaran diri,  
 “Teuku Bintara kepala negeri  
 Di Pucuk *Suak*<sup>72</sup> k[h]abar didengari/

K[h]abar orang demikianlah tentu  
 Segala kawannya berkumpul di situ/  
 Menantikan saat dengannya waktu  
 Pulang di Meukek sekaliannya itu/

K[h]abaran itu sangat sahnya  
 Hulubalang Suak pergi meng(h)ada[b](p)kannya/  
 Segala hal dik[h]abarkannya  
 Tuan Besar hendak menurutkannya/

Ia tidak mau menurutkan  
 Sebab perjanjian sudah ditetapkan/  
 Tuan Scheepens Kapiten dinamakan  
 Surat kontrak sudah dibuatkan.”/

Teungku Basyah menjawab peri,  
 “Benar sekali katamu diri/  
 Teuku Bintara ada di Suak negeri  
 Apalah disusahkan wahai jauhari//

48 Sekarang kita pergi kepadanya  
 Dik[h]abarkan jua mana(-mana) yang baiknya/  
 Supaya mau ia menurutnya  
 Perkataan yang manis supaya didengarnya.”/

Teuku Itam menjawab peri,  
 “Benar segala kata jauhari/  
 Kita sekalian mufakat sendiri  
 Sementara belum tingginya hari.”/

Habis mufakat sekaliannya  
 Lalu berjalan dengan segeranya/  
 Ke Pucuk Suak pula meng(h)ada[b](p)nya  
 Bintara Mahmud jua dicarinya/

<sup>72</sup> Suak: tanah rendah yang terletak di kaki bukti; lembah (KBMN: 2600)

Habis akal dengan bicara  
 Bintara Mahmud jua dikira/  
 Supaya mau ta['](k)luknya segera  
 Keluar nan tidak tampak ketara/

Terhenti perkataan Teungku Basyah  
 Berjalan ke Suak berhati susah/  
 Tersebut pula suatu kisah  
 Tuan Besar berlayar berkelu(h) kesah/

Berlayar dengan kapalnya  
 Tuan Colijn, Pawang Hasannya/  
 Ke Negeri Meukek haluan ditujunya  
 Sampai di Meukek dalam teluknya/

Peluit kapal telah dibunyikan  
 Kepada kapiten diberitahukan/  
 Kapiten pun segeralah mengarahkan  
 Sampai sampan pukut suru(h) turunkan/

49 Kapiten Scheepens susah hatinya  
 Tuan besar datang kepadanya//  
 Tuan Colijn serta kawannya  
 Kepada Scheepens lalu dihampirinya/

Tuan Scheepens memberi hormat  
 Kepada Tuan Besar seberapa hormat/  
 Membuka bicara dengannya hemat  
 Ke Kuta Buloh berjalan cermat/

Apabila sampai di Kuta Bulohnya  
 Kepala negeri dipanggil semuanya/  
 Datuk Dewa, Teungku Hasyimnya  
 Tuan besar lalu bertanya,/

“Apa pikiran datuk(-datuk) yang ada  
 Bintara Mahmud wajah berida/  
 Bilakah turun meng(h)ada[b](p) Belanda  
 Di Blangpidier dilihat tiada/

Kepada pikiran saya sendiri,  
 Bintara Mahmud kembali lari/  
 Teuku Itam pergi mencari  
 K[h]abarnya belum saya dengari.”/

Datuk Dewa menjawab kata,  
 “Ampun Tuan Duli Mahkota/

Saya pun sudah mendengar wa(r)ta  
Teuku Bintara sangat *berhanta*<sup>73</sup> /

Karena ia sudah janjikan  
Dengan Kapiten sudah dikatakan/  
Tujuh hari kapiten izinkan  
Ke Blang Pidier mengumpulkan rekan.”/

Kapiten Scheepens pula berperi,  
“Betul Datuk empunya peri/  
Dengan saya ia k[h]abari  
Permisi nan cuma tujuh hari//

50 Surat perjanjian telah ditulisnya  
Seribu empat ratus uang dimintanya/  
Pergi ke Arab jua maksudnya  
Buat me(ng)ampuni segala dosanya.”/

Teungku Hasyim menjawab pula,  
“Ampun Tuan Sri Kemala/  
Pekerjaan ini semula  
Perhamba nan jempu(t) tiada bersala(h).”/

Panglima Mat Said lalu menyembah,  
“Ampun perhamba Daulat bertambah/  
Teuku Bintara tiada berubah  
Janjinya sedia sudah *berkeubah*<sup>74</sup> /

Segala kepala sudah berperi  
Kepada tuan besar kepala negeri/  
K[h]abar orang jangan dipikiri  
Masa kan Bintara kembali lari?”/

Tuan Besar senanglah hatinya  
Mendengar k[h]abaran kepala negerinya/  
Dengan Kapiten ia berperi  
Mengatakan pulang ke Aceh jauhari/

Banyak yang lain pula katanya  
Teuku Bintara jua dikiranya/  
Supaya turun dengan segeranya  
Ke Kotaraja meng(h)ada[b](p) dianya/

Tuan Scheepens lalu persembah,

<sup>73</sup> Hanta: (dalam hikayat) terhantar, terbaring, tergeletak (KAI: 280)

<sup>74</sup> Berkeubah: keubah v meletakkan, membaringkan, menempatkan, menyimpan, mempercayakan kepada seseorang. (KAI: 391)

“Ampunlah saya duli khalifah/  
Uang sayanya segera[h]nya sumpah  
Me(n)cari akal penuh melimpah/

51 Jikalau Bintara ta[’](k) dapat turunkan  
Pangkat saya tuan cabutkan//  
Menjadi sala(h) dua Tuan kembalikan  
Bunuh mati jangan dihidupkan/

Apa gunanya hidu[b](p)kan lagi  
Biarlah mati daripada rugi/  
Nasib saya tiada berba[ha]gi  
Biarlah mati dimakan *seligi*<sup>75</sup>.”/

Tuan Besar heranlah hatinya  
Kapiten Scheepens besar katanya/  
Perca[ha]ya betul kepada hatinya  
Kapiten Scheepens panjang akalnya/

Telah sudah habis bicara  
Tuan Besar kata dengan bersegera,/  
“Jikalau begitu bicara perwira,  
Senanglah hati yang sudah cedera/

Tiada pula[’] *berlale*<sup>76</sup> lagi  
Turun ke Meukek berjalan kaki/  
Sampan pukut sedia bagi  
Sampai tuan besar lalulah pergi/

Tuan Besar menuju kampung  
Tuan Colijn sedia menantinya/  
Serta naik tuan besar dilihatnya  
Memberi tabik dengan hormatnya/

Serta datang segera ditanya  
Bagaimana hal kawannya/  
Jawaban tuan besar demikian katanya  
Kapiten Scheepens habis sumpahnya/

Sepuluh hari sudah dilakukan  
Bintara Mahmud diminta turunkan/  
Ke Kotaraja Bintara dibawa[k]kan  
Kepada Colijn sekalian dik[h]abarkan//

52 Tuan Colijn suka hatinya

<sup>75</sup> Seuligoe: seligi, tombak pendek (terbuat dari batang nibung atau pinang, bamboo) (KAI: 859)

<sup>76</sup> Lale: a lalai, lengah, alpa kurang hati (KAI: 490)

Tuan Besar berkata kepadanya/  
 Kepada Bintara kecil hatinya  
 Karena tak mau menurut katanya/

Di dalam hal berura(-ura)  
 Kapal berlayar dengan segera/  
 Haluan menuju di tengah se[ng]gera  
 Di Tapaktuan singgah béhtra/

Dua jam lebih dengan kurangnya  
 Segala surat(-surat) diturunkannya/  
 Tuan Besar Tuan Colijnnya  
 Ke Kotaraja terus dianya/

Terhenti pekataan Tuan Besar  
 Kembali kepada Teungku Basyah (yang) gusar/  
 Ke Pucuk Suak sudah berkisar  
 Dengan Bintara sudah bersasar/

Teungku Basyah lalu meng(h)ada[b](p)nya  
 Teuku Itam segera dibawanya/  
 Keuchik Nyak Tih, Keuchik Ma'innya  
 Menyembah Bintara sekaliannya/

“Ampunlah patik dengan dimaafkan  
 Ke bawah kuasa Duli *telapakkan*<sup>77</sup>/  
 Tuan Besar sudah dik[h]abarkan  
 Kepada Teuku minta[‘] disampaikan/

Jika Teuku tak suka kepadanya,  
 Kapiten Scheepens jadi wakilnya/  
 Ke situ pun turun tiada apanya  
 Asalkan mau ta[‘](k)luk kepadanya.”/

Bintara Mahmud menjawab peri,  
 “Dengarkan saya empunya peri//  
 53 Tuan(-tuan) nan sudah tahu sendiri  
 Kelakuan saya di dalam negeri/

Kepada Kapiten sudah dijanjikan  
 Buruk baik ia menurunkan/  
 Kenapa janji kita ubahkan  
 Sebab tak suka saya turunkan/

Lelah saya tiadalah dua

<sup>77</sup> Teuleupok→seuleupok (KAI: 961), telepuk, hiasan bunga (pada kain, kertas, atau logam) (KAI: 856)



Perjanjian itu diingat jua/  
Meskipun kafir samalah jua  
Ikra[l](r) itu sudah dibawa.”/

Teungku Basyah menjawab peri,  
“Benar segala kata Jauhari/  
Kita sekalian coba[‘] pikiri  
Apalah jawab kita sendiri?/

Teuku Hitam kurang sukanya  
Tuan Scheepens menurunkannya/  
Kalau tuan besar jadi turut nya  
Kalau tuan besar jadi turut nya/

Teuku Hitam serta naik pangkatnya  
Karena itu hati tak senang/  
Pangkat sendiri jua dikenang  
Sekarang ke mana lagi **d.r.n.ng**<sup>78</sup>/

Kalau Tuan Besar jadi turut nya  
Teuku Itam serta naik pangkatnya/

Karena itu hati tak senang  
Pangkat sendiri jua dikenang/  
Sekarang ke mana lagi **d.r.n.ng**  
Tuan besar nan sampai ke labuhan tenang.”/

54 Di dalam hal berura-ura,  
Bintara Mahmud berkata segera,//  
“Kirimkan kepada bala tentara  
Kita berjalan ke Peulumat negara.”/

Teungku Basyah segera mengarahkan  
Keuchik, panglima segera dikumpulkan/  
Terus berjalan semuanya rekan  
Teuku Itam pun sama pula[k] mengiringkan/

Tiada berapa lama antaranya  
Ke Negeri Peulamat sampai semuanya/  
Ke rumah Ma’ Kiyah Datuk namanya  
Berba[ha]gilah perhiasan diperbuatnya/

Orang Peulumat suka s[i](u)ka sekali  
Kepada Bintara hatinya khali<sup>79</sup>/

<sup>78</sup> درانغ

<sup>79</sup> Khali: lalai, sunyi, atau berhenti daripada berbuat sesuatu; bebas (lepas, terhindar) daripada (KBMN: 1344)

Mufakatliah ia, wazir, dan wali  
Menyebut Bintara Mahmud usolli/

Ramainya bukan lang kepalang  
Dengan meng(h)ada[b](p)kan segala hulubalang/  
Tiap(-tiap) hari tidak berselang  
Meng(h)ada[b](p) Bintara wajah gemilang/

Bersuka(-suka)[‘]an tiap(-tiap) hari  
Kiri dan kanan datang k[h]enduri/  
Sudah kapiten jauhari  
Kompeni pinta rela tiada diberi/

Berapa hari Bintara di sana  
Ra[’](k)yat meng(h)ada[b](p) malee dan hina/  
Membawa makanan berbagai warna  
Makanan *juadah*<sup>80</sup> *halua*<sup>81</sup> cina/

Sedati Aceh Sedati Pideirnya  
*Ratib*<sup>82</sup> *masakat*<sup>83</sup> dengan ratusnya/  
Ramai dan tidak tolok bandingnya  
Seperti berhelat sehari(-hari)nya//

55 Beberapa banyak orang nan datang  
Meng(h)ada[b](p) Bintara pagi dan petang/  
Membawa berkaca berkenang  
Minta ditawari obat berpantang/

Ada setengah meminta[‘] sepanya  
Bintara Mahmud susah hatinya/  
Memakan sirih hangus mulutnya  
Disuruhnya tumbuk sirih semuanya/

Sirihnya sudah ditumbuknya  
Kepada Bintara lalu dibawa[k]nya/  
Bintara merajah jurus mulutnya  
Sehingga tidak sempat dimakannya/

Kisah ini terhenti dahulu  
Pasal yang lain banyak yang perlu/  
Surat kapiten datang bertalu

<sup>80</sup> Juadah: kue yang dibuat daripada beras ketan, gula, dll; kue (secara umum); penganan; makanan yang dibawa dalam perjalanan; bekal (KMBN: 1107)

<sup>81</sup> Halua: halwa, nama untuk berbagai jenis kue manis (KAI: 277)

<sup>82</sup> Rateb, ratib: sejenis latihan agama dengan membacakan doa-doa seperti kalimah syahadat, puji-pujian kepada Allah dari rasul-Nya baik diikuti atau tanpa gerak badan atau ditingkah bunyi (KAI: 782)

<sup>83</sup> Masakat: masyakah (KBMN: 1730); masyakah: kesukaran, kesusahan (KBMN: 1735)

Utusan datang pesan selalu/

Kepada Datuk Ma' Kiyah surat diberi/  
Betapakah k[h]abar hal dan peri/  
Perjanjian kita tujuh hari  
Sekarang nan hampir sepuluh hari/

Apabila sampai surat kapitennya  
Teungku Basyah tukang membacanya/  
Segala hal di dalam suratnya  
Kepada Teuku Itam dilindungkannya/

Datuk Ma' Kiyah arif jauhari  
Kepada Bintara segera dik[h]abari/  
Kita nan jangan berbanyak peri  
Pekerjaan kita banyak dipikiri/

56 Apa gunanya kita lamakan  
Pekerjaan ini baik segerakan//  
Mufakatlah kita sekalian rekan  
Satu surat kita kirimkan/

Bintara Mahmud menjawab peri,  
"Benar sekali katamu diri/  
Sepucuk surat tulis ini hari  
Kerani Hamid panggil kemari/

Datuk Dewa, Panglima Jawanya  
Teungku Hasyim, Pawang Ramannya/  
Panglima Mat Sa'id, serta kawannya  
Sekalian itu disuruh datangnya/

Di dalam surat paduka ratu  
Kerani Hamid terlupalah tentu/  
Datanglah sekalian serikat mereka itu  
Baginda tabib bersama (mere)ka itu/

Surat dikirim sampailah terang  
Datang meng(h)ada[b](p) segalanya orang/  
Kerani Hamid sa[ha]ja terlarang  
Ma['](k)lumlah tuan zaman sekarang/

Telah sampainya Datuk Dewa  
Segala rekannya ada terbawa/  
Kerani Hamid tidak dibawa[k]  
Katanya kami tidak bersua/

Datuk Dewa, Teungku Hasyimnya  
 Panglima Mat Sa'id, Pawang Ramannya/  
 Panglima Jawa, Belanda tabibnya  
 Masing(-masing) menyembah mengangkat tangannya,/

“Ampunlah patik sembah dima['](k)lumkan  
 Perkataan Tuan Besar patik k[h]abarkan/  
 Kapiten Scheepens pula mengatakan  
 Seribu empat ratus disediakan//

57 Sebarang apa perminta[']an Teuku  
 Semuanya itu sudah berlaku/  
 Pergi ke Arab jua daku  
 Datuk Dewa berkata sambil bertalaku.”/

Teuku Bintara menjawab kata,  
 “Wahai datuk kawan beserta  
 Dapat berlaku segala pan(d)ita  
 Sekarang pun jadi meng(h)ada[b](p) kita/

Yang pertama saya pohonkan  
 Datuk Bagak minta['] dikembalikan/  
 Menjadi raja negeri diperintahkan  
 Segala jajahan jangan diubahkan.”/

Datuk Ma' Kiyah menjawab kat,  
 “Ampunlah patik Duli Mahkota/  
 Patik sekalian yang hina lata  
 Datuk Dewa sekalian beserta/

**K.l.w.t.w.k b.g.k**<sup>84</sup> tidak kembali  
 Kami sekalian mengaku sekali/  
 Berkata geramnya ke bawah duli  
 Bunuhlah patik tiada kecuali/

Apa gunanya kami dihidu[b](p)kan  
 Perkataan tidak boleh dipakaikan/  
 Ke dalam laut Teuku buangkan  
 Supaya kenyang *yuyu*<sup>85</sup> dan ikan.”/

Datuk Dewa menjawab pula  
 Teungku Hasyim kawan segala,  
 “Perminta[']an kami daripada mula  
 Datuk Bagak diminta['] pula.”/

<sup>84</sup> كالوتوق با كا

<sup>85</sup> Yuyu: ketam yang hidup di sungai (KBMN: 3043)

58 Pawang Raman, Pang Ra'yatnya  
 Panglima Jawa, Belanda tabibnya//  
 Segala ada persembahannya  
 Bintara Mahmud lemah hatinya/

Bintara Mahmud pahlawan negara,  
 "Di dalam hal berura(-)ura/  
 Jikalau sudah habis bicara  
 Kerani Hamid panggilah segera/

Karena ia sudah biasa  
 Sudah tahu segala bahasa/  
 Lagi pun ia anak berbangsa  
 Hara[b](p) saya senantiasa/

Jikalau ia mau merusakkan  
 Apalagi hendak dikatakan/  
 Kepada Allah saya serahkan  
 Baik dan jahat diterimakan/

Kerani Hamid habis sumpahnya  
 Saya nan sudah diaku bapaknya/  
 Jikalau buruk otak di hatinya,  
 Allah *Subhanawata* 'alla membalasnya."/

Datuk Ma' Kiyah lalu berperai,  
 "Jikalau begitu orang diberi/  
 Siapa pergi menje(m)put bestari  
 Supaya segera ia kemari."/

Teungku Basyah menjawab mudahnya,  
 "Biarlah saya pergi menje(m)putnya."/

Dua orang kawan dimintanya  
 Berjalan dengan pintanya/

Berjalan nan tidak ada berhenti  
 Kepada Bintara berbuat bakti/  
 Pukul tujuh nyatalah pasti  
 Ke rumah Kerani Hamid sampai seperti//

59 Teungku Basyah sampailah sudah  
 Dengan Kerani lalu bermadah/  
 Teungku nan lalu segera bermadah  
 Kepada Kerani Farid yang indah,/

"Wahai s[y]audaraku yang setiawan  
 Saya kemari disuruhkan kawan/

Serta Bintara johan pahlawan  
Menyuruhkan datang s[y]audaraku tuan/

Teuku Bintara pahlawan negeri  
Kepala perang ke sana ke mari/  
Kami bertiga seperti berlari  
Menje(m)put s[y]audaraku arif jauhari/

Titah Bintara Mahmud digelarkan  
Bersama(-sama) kita disuruhkan/  
Pergi menje(m)put duli *telapakan*<sup>86</sup>  
Orang lain tiada harapkan.”/

K[h]abarnya berat bukan kepalang  
Berpesan itu berulang(-ulang)/  
Hatinya susah bukan kepalang  
Akan meng(h)ada[b](p) kapiten hulubalang/

Kerani Hamid menjawab peri,  
“Saya nan tidak banyak pikiri/  
Permintaan kita setiap hari  
Sekarang Allah sudah memberi.”/

Kerani Hamid bersiap segera  
Mengambil pakaian tiada ketara/  
Akan meng(h)ada[b](p) Bintara perwira  
Berjalan tidak terkira(-kira)/

60 Berjalanlah orang yang berempat  
Ke Kuta Buloh duduk mufakat//  
Kerani Muhammad Tholimin (di) situ bertempat  
Berumah jua duduk berempat/

Kerani Hamid segera bermadah,  
“Wahai Kakanda par[i](a)s yang i[’]ndah/  
Adinda dipanggil Bintara nan sudah  
Bagaimana pikiran yang berfaedah?/

Pikiran adinda segala ini  
Ridholah adinda hidup dan mati/  
Sebab melakukan pikiran begini  
Mencari pangkat kepada Kompeni.”/

Kerani Tholimin menjawab madah,

<sup>86</sup> *Telapakan*: telapak (tangan dan kaki); di bawah—orang, diperbudak-budakkan orang; duli—ke bawah duli (paduka) (KBMN: 2760)

“Wahai adinda **p.r.y.s** yang indah/  
Adinda nan jangan berhati gundah  
Kepada Allah bersamalah sudah.”/

Kerani Hamid muda jauhari  
Menjawab madah Kerani bestari,/  
“Jikalau izin kakanda sendiri,  
Marilah kita berjabat jari.”/

Telah sudah memberi salam  
Hari nan sudah bertambah kelam/  
Berjalan nan tidak hati di dalam  
Merasai takut seperti *balam*<sup>87</sup>/

Teungku Basyah berkata demikian,  
“Saudara jangan berhati **t.y.n**<sup>88</sup>/  
Bintara nan putih seperti berlian  
Akan adinda yang berbahagian/

Berjalanlah orang keempatnya  
**Di K.n.y.t.ng r.p.t**<sup>89</sup> tengah sampai ianya/  
Dilihat orang terlalu ramainya  
Di atas Gunung Hitam rupanya//

61 Teungku Basyah lalu berkata,  
“Bintara Mahmud kawannya serta/  
Mana patik[an] bersama sekata  
Saudaraku jangan hati bercinta/

Saudaraku jangan takut dan ngeri  
Bintara Mahmud sudah k[h]abari/  
Saudara seperti anaknya sendiri  
Pekerjaan jahat tidak dipikiri.”/

Kerani Hamid mendengar senang hatinya  
Mendengarkan kata saudara sebutnya/  
Teungku Basyah serta kawannya  
Beroleh Kerani besar harapnya/

Di dalam hal demikian itu  
Kerani Hamid sampai ke situ/  
Dengan Bintara sudah bersatu  
Terus menyembah di bawah sepatu,/

<sup>87</sup> Balam: balam-balam: tidak kelihatan nyata karena jauh (gelap, kabut); nampak kurang jelas (KBMN: 209)

<sup>88</sup> تيان

<sup>89</sup> دکنیتغ رووت

“Ampunlah patik ke bawah duli  
Sekarang patik takut sekali/  
Sebelum berjumpa[k] dengan duli  
Patik sekarang tidak pe[r]duli.”/

Bintara menjawab serta senyumnya  
Tangan Kerani lalu tariknya/  
Tetapi jalan terus dibawa[k]nya  
K[h]abar yang bat[h]in akan dibilangnya/

Teuku Bintara lalu berkata,  
“Bagaimana pikiran Paduka anakhanda/  
Tiadakah ditipu Belanda  
K[h]abarkan terang kepada ayahanda.”/

62 Kerani Hamid segera menjawabnya,  
“Kompeni tamu busuk namanya//  
Surat perjanjian sudah dibuatnya  
Tanda tangan sudah ditekennya/

Bintara Mahmud senang hatinya  
Jikalau begitu tidak apanya./  
Berjalanlah kita sekaliannya.”  
Teuku Bintara lalu didukungnya/

Datuk Ma' Kiyah mendukungnya  
Datuk Dewa me(n)gantikannya/  
“Jikalau ada siapa bertanya  
Katakan Bintara sakit kakinya.”/

Tiada berapa lama antara  
Ke Kuta Buloh sampailah Bintara/  
Duduk di atas balai negeri  
Di tepi air tempat ketara/

Ada sebentar duduk di situ  
Terus berjalan orangnya satu/  
Masuk ke benteng ketiganya itu  
Meng(h)ada[b](p) ke pintu paduka ratu/

Panglima Mat Sa'id pula namanya  
Meng(h)ada[b](p) kapiten dengan segeranya/  
Me(ng)[kh]abarkan Bintara kan meng(h)ada[b](p)nya  
Satu kursi pula['] dimintanya/

Kapiten terkeju[d](t) berdebar hatinya



Satu kursi terus dikasihnya/  
 Dengan Panglima ia bertanya,  
 “Sungguhlah itu pula[‘] katanya?”/

Panglima Mat Sa’id menjawab peri,  
 “Masukkan dusta saya sendiri/  
 Kerani Hamid bersama peri  
 Menje(m)put Bintara pahlawan jauhari.”//

63 Kursi itu dibawa[k]nya  
 Kepada kawan diberikannya/  
 Bintara masuk dengan segeranya  
 Diusung dengan empat kawannya/

Teuku ini mendukung Bintara  
 Meng(h)ada[b](p) ke hadapan kapiten negara/  
 Ramainya orang tidak terkira  
 Masuk ke benteng membawa[k] bicara

Kerani Hamid jadi kepalanya  
 Datuk Dewa, Teungku Hasyimnya/  
 Datuk Ma’ Kiyah, Habib Cutnya  
 Panglima Mat Sa’id, Keuchik Titahnya/

Habis me[s](ny)uarakan semuanya  
 Pagi *kelewang*<sup>90</sup> tiada larangnya/  
 Kapiten Scheepens berani hatinya  
 Kepada Allah disuruhkannya/

Ada sebentar duduk nan tuan  
 Bintara Mahmud johan pahlawan/  
 Hatinya malu tiada karuan  
 Memandang segala teman dan kawan/

Tuan Scheepens lalu berperi  
 Kepada Bintara ia k[h]abari./  
 “Titah kita sehari(-hari)  
 Hendak bertemu mahkota negeri/

Apalagi Teuku takutkan  
 Uang nan sudah saya sediakan/  
 Seribu empat ratus dihadirkan  
 Sekarang boleh terimakan.”/

Tuan Scheepens segera berdiri  
 Unjukkan uang bawa kemari//

<sup>90</sup> Kelewang: parang panjang yang berukir pada ujungnya (KBMN: 1254)

64 Teuku nan boleh terima sendiri  
1400/seribu empat ratus Kompeni memberi/

Teuku Bintara menjawab merupanya  
Sambil tersenyum manis rupanya/  
Suruh bilang kepada kawannya  
Ke dalam *uncang*<sup>91</sup> dimasukkannya/

Teungku Basyah telah berkata,  
“Ampunlah patik Duli Mahkota/  
Sekarang kehendak kita yang lata  
Dikabulkan Allah permintaan kita.”/

Ada sejam lebih dan kurang  
Duduk di benteng pahlawan garang/  
Tuan Kapiten berhati girang  
Kawan Bintara dipanggilnya seorang/

“Kamu nan boleh datang ke mari  
Membawa[k]kan uang mahkota negeri/  
Ke Blang Bladeh tempat yang bahari  
Ke rumah Bintara pahlawan negeri.”/

Teungku Basyah muda yang puata  
Menjawab madah Kapiten beserta,/  
“Membawa[k] uang ke dalamnya kota  
Biarlah sa[ha]ya duli mahkota.”/

Kapiten Scheepens lalu bersabda,  
“Sangatlah sukar di dalam dada/  
Melihatkan Bintara berhati **p.y.d.**<sup>92</sup>  
Menerima uang ringgit Belanda.”/

Tuan Scheepens lalu berper  
Kepada Bintara pahlawan negeri,/  
“Teuku nan jangan berhati ngeri  
Pulanglah ke rumah melihat istri//

65 Kita nan tidak berapa lamanya  
Pergi ke Aceh kita semuanya/  
Meng(h)ada[b](p) Tuan Besar ba[ha]ru gantinya  
Memperlihat(kan) muka kita segalanya.”/

Sekarang ba[ha]ru bersenang hatinya

<sup>91</sup> Uncang: pundi-pundi daripada kain dsb untuk mengisi barang-barang (spt duit) yang dibawa dalam perjalanan dsb (KBMN: 2966)

<sup>92</sup> فيدا

Teuku Bintara sudah dilihati/  
Rupa dilihat nyatalah pasti  
Serasakan hidup daripada mati/

Bintara Mahmud raja terbilang  
Hatinya suka bukan kepalang/  
Berkata kepada hulubalang cemerlang  
Kita memohon kembali pulang/

Datuk Ma' Kiyah menjawab sabda,  
"Benar sekali madah ayahanda/  
K[h]abarkan kepada kawan yang ada."  
Memberi tabik kepada *Sripada*<sup>93</sup> /

Teuku Bintara hatinya malu  
Ia berkata kepada penghulu  
Panglima Mat Sa'id pandang selalu  
Disuruhnya berkata Kapiten perlu/

Panglima Mat Said lalu bersabda  
Kepada Datuk Ma' Kiyah muda,/br/>"K[h]abarkan datuk kepada sripada  
Kita nan pulang jangan tiada."/

Datuk Ma' Kiyah menjawab peri,  
"Ampunlah patik mahkota negeri/  
Memberi hormat ayahanda sendiri  
Kepada kapiten muda jauhari."/

Teuku Bintara lalu berkata,  
"Tabik Tuan Muda yang *syahada*<sup>94</sup> //  
66 Menerima tabik sekalian ada  
Pulang ke rumah hati **p.y.d.a.**"/

Tuan Scheepens arif jauhari  
Dengan segera menjawab peri,/br/>"Teuku nan sampai jangan takut ngeri  
Kapal nan sampai lagi empat hari/

Apabila kapal sudahlah datang  
Mengalih pagi atawa petang/  
Teuku panggil tiada da[p]tang  
Dengan segera Teuku nan datang."/

<sup>93</sup> Sripada → sroepada (KAI: 897). Sroepada n sroipada, sripada, sipada, sraipada, croipada, triopada, toipada, seri paduka (KAI: 898)

<sup>94</sup> Syahada → syahada → syahdu: mulia, agung, terutama, khidmat, elok, canti manis (KBMN: 2646)

Teuku Bintara menjawab peri,  
 “Baik Tuan Kapiten Jauhari/  
 Sebarang perintah tuan sendiri  
 Saya menurut sebarang peri.”/

Setelah sudah bertabik(-tabik)an  
 Bintara berkata kepadanya rekan,  
 “Kita nan pulang boleh segerakan  
 Ke Blang Bladeh pulangnye makan.”/

Bintara pun pulang dengan segera  
 Diiringkan oleh bala tentara/  
 Pergi ke rumah Johan Bintara  
 Diiringlah segala sanak saudara/

Tiada berapa pula jauhnya  
 Sampailah ke rumah sanak istrinya/  
 Datanglah sekalian wazirnya walinya  
 Meng(h)ada[b](p) Bintara sekaliannya/

Keuchik Ma'in, Panglima Jawanya  
 Panglima Mat Sa'id, Keuchik Nyak Tiahnya/  
 Memberi ajaran kepada istrinya  
**S.r.ng.n**<sup>95</sup> setawar disuruh bawanya//

67 Tidak berapa pula[k] lamanya  
 Laki(-laki) perempuan datang semuanya/  
 Meng(h)ada[b](p) Bintara jua semuanya  
 Beberapa makanan pula dibawanya/

Tepung tawar dengan **s.r.ng.n**  
 Budak dan langir membuatkan angin /  
 Dibawak orang dari air dingin  
 Bekasnya itu seperti angin/

Di dalam dua tiganya hari  
 Barat dan timur me(ng)himpun kemari/  
 Tua dan muda datang menghampiri  
 Datang sekalian anak istri/

Ramailah Kota Tunong itu  
 Tempat Bintara paduka ratu  
 Aceh dan Pindier tiada bertentu  
 Hilir dan hulu meng(h)ada[b](p) ke situ/

<sup>95</sup> سریقن ستایور

*Astaghfirullah* heranlah hati  
Melihatkan hal sebarang pengerti/  
Beberapa banyak orang melewati  
Siang dan malam tidak berhenti/

Ramainya kota tiada terperi  
Berapa perhiasan pulang dicari/  
Tapak dan nari sehari(-hari)  
Datang me(ng)hormati raja bestari/

Beribu(-ribu) orang nan datang  
Tiada berhenti pagi dan petang/  
Meng(h)ada[b](p) Bintang **j.w.d.r**<sup>96</sup> petang  
Supaya dapat muka bertentang/

68 Orang bilang hatinya suka  
Melihat Bintang Sripaduka//  
Datuk Bagak yang terbang (sa)ma rekan  
Tentulah dapat kembali juga/

Ada yang setengah demikian pikirnya  
Datuk Bagak disuruh pintanya/  
Kepada Bintang jua hara[b](p)nya  
Supaya dapat pulang rajanya/

Allah Allah tuhanku gusti aura  
Orang ziarah tiada berhenti/  
Meng(h)ada[b](p) Bintang muda yang sakti  
Membawa[k] air berganti(-)ganti/

Air dibawa[k]nya di dalam labunya  
Kepada Bintang meminta tawarnya/  
Menjadi obat anak istrinya  
Ada yang sepah pula[k] diminta[']nya/

Sepah Bintang tiada dibuangkan  
Beratus(- ratus) orang meminta[']kan/  
Sekalian itu habis dimakan  
Seperti Nabi Muhammad pula dimisalkan/

Ada kira(-kira) empat hari  
Kapal pun sampai pula kemari/  
Dari Aceh datangnya diri  
Singgah di Meukek labuhan negeri/

Kapiten Scheepens lalu berkata

<sup>96</sup> جودرا

Kepada Pang Rayat Pawangnya serta/  
Pawang Raman muda yang pu[k](a)ta  
Kerani Hamid dipanggil serta/

“Apalagi kamu lalikan  
Bintara Mahmud boleh dik[h]abarkan/  
Siapa yang pergi boleh tentukan  
Jika banyak tiada izinkan.”//

69 Kerani Hamid lalu bermadah  
Kepada Kapiten berhati gundah/  
Orang yang tiada berfaedah  
Sepuluh orang dibawa[k] sudah/

Teungku Basyah, Kerani Hamidnya  
Baginda Tabib, Habib Johannya/  
Syahbandar Jamal, Teuku Bantanya  
Panglima Mat Sa'id, Panglima Johan/

Teuku Ni Kamu dengan Panglima Jawanya  
Panglima Agam serta Pang Hitamnya/  
Rekan yang la(gi) pergi semuanya  
Datuk Ma' Kiyah tiada dibawa[k]nya/

Teungku Hasyim muda setia  
Ia nan sangat pula teraniaya/  
Maksud hendak bersama setia  
Meng(h)ada[b] tuan besar me[kh](ng)abarkan rusia/

Datuk Ma' Kiyah tiada pergi  
Kepadanya tidak k[h]abarnya dibagi/  
Hatinya menagi bukan sebagi  
Hatinya bulat jika bersegi/

Telah sudah habis dikumpulkan  
Dia ta['](k)luk Meukek di situ berhimpunkan/  
Kerani Hamid pula diperintahkan  
Supaya pukut disediakan/

Turunlah ke sampan sekaliannya  
Mana(-mana) yang tinggal kecil hatinya/  
Orang yang pergi besar hatinya  
Serasa hidup dari matinya/

Allah Allah Tuhan yang kaya  
Terlalu heran di hati saya//  
70 Orang yang payah bahaya

Orang(-orang) yang senang dapat Melay[a](u) /

Orang yang pergi senang hatinya  
Menaik[k]i kapal sangat lajunya/  
Seumur hidup tak dirasanya  
Seperti masuk dalam surganya/

Belayarlah kapal pukul sebelas  
Haluan menuju ke Aceh jelas/  
Ada yang mabuk kepala **b.r.h.l.s**<sup>97</sup>  
Bintara Mahmud dati<sup>98</sup> terbalas/

Teuku Bintara tiada perdulikan  
Sedikit tiada diharukan/  
Di dalam kapal ta[‘](k) diindahkan  
Segala bekalan habis dimakan/

Orang yang ramai mabuk semuanya  
Muntah berak sekaliannya/  
Ada yang tertinggal tali celananya  
Dipijak **k.l. s.y.b b.l.**<sup>99</sup> dan kepalanya/

Teuku Bintara heran hatinya  
Dilihat kawannya mabuk semuanya/  
Kerani Hamid pening kepalanya  
Tetap tiada begitu puatanya/

Pukul tujuh lebih dan kurang  
Kapal pun sampai dua **lihlih**<sup>100</sup> telah terang/  
Dijatuhkan sauh sauh bederang(-derang)  
Berkemaslah sekaliannya orang/

Tuan Scheepens lalu berkata  
Kepada Bintara kawannya serta/  
Jangan lambat paduka mahkota  
Kita nan naik sama sekata//

- 71 Teuku Bintara Mahmud pun berdoa tiada  
Dipanggil Kerani Hamid yang syahada/  
Himpunkan rekan tua dan muda  
Naik saudara[h] sekalian ada/

Telah naik **a.n.s c.j.k**<sup>101</sup>

<sup>97</sup> بر هولس

<sup>98</sup> Dati: pengerahan tenaga (untuk keperluan raja) (KBMN: 554)

<sup>99</sup> كاسي بلا

<sup>100</sup> لي هليه

Orang pun banyak akan melihatnya/  
Beribu(-ribu) orang menantinya  
Melihat Bintara jua meng(h)asu[d](t)nya/

Aceh Pidier Melayu Jawanya  
Dan *keling*<sup>102</sup> Hindu serta yang *galinya*<sup>103</sup>/  
Arab Hindu satunya lengkap semuanya  
Memberi hormat mereka semuanya/

Orang Belanda yang ada pangkatnya  
Melihat Bintara pula semuanya/  
Sebab Bintara didengar gagahnya  
Melawan Kompeni berapa lamanya/

*Astaghfirullah* heranlah sa[ha]ya  
Melihatkan hal segala menanyai/  
Penuh dan sesak jalan raya  
Kaya miskin raja malaya/

Tiada berapa lama di antaranya  
Naik kereta api semuanya/  
Ke kota raja jua maksudnya  
Terus ke rumah Tuan Scheepensnya/

Tuan Scheepens lalu bermalam  
Kepada Bintara perinya indah/  
Duduklah Teuku di sini sudah  
Boleh berjumpa[k] nyonya yang indah/

Nyonya tuan segera dipanggilnya  
Kepada Bintara segera dibawa[k]nya//  
72 Makanan juadah lengkap semuanya  
Rokok *serutu*<sup>104</sup> serta *serbatnya*<sup>105</sup>/

Duduklah Bintara gagah berani  
Dengan segala kawan bestari/  
Syahbandar Jamal sebelah kiri  
Pengapit Bintara kepala negeri/

Habislah sekalian minum(-minum)an  
Juadah roti segala idaman/

---

<sup>101</sup> انس چچوقى

<sup>102</sup> Keling: Orang berkulit hitam yang berasal dari bahagian Selatan India

<sup>103</sup> Gali: Kapal yang digerakan dengan dayung dan layar yang digunakan pada zaman dahulu

<sup>104</sup> Serutu: cerutu (KBMN: 2511)

<sup>105</sup> Serbat: minuman panas dan manis yang dibuat daripada campuran air halia (jahe), susu, gula, dan sebagainya (KBMN: 2498)



Dimakan oleh orang pariaman  
Tawa kapiten hatinya nyaman/

Nyawanya pun suka bukan (ke)palang  
Melihat Bintara wajah gemilang/  
Hatinya suka bukan alang(-alang)  
Berpegang tangan tiada berselang/

Ada sebentar kira(-kira) lamanya  
Tuan Scheepens meminta dirinya/  
Meng(h)ada[b](p) *k[h]upir*<sup>106</sup> penyuru(h) rumahnya  
Memberi tahu hal semuanya/

Kapiten lalu berkata,  
“Tabik Tuan Besar duli/  
Mahkota saya nan datang membawa warta  
Bintara Mahmud hulubalang serta/

Sekarang apa pikiran sripada  
Bintara Mahmud tetaplah ada/  
Di rumah saya semuanya baginda  
Menantikan perintah dari paduka/

Tuan besar me(n)jawab madahnya  
Benarkah itu k[h]abar semuanya/  
Bawa[k] meng(h)ada[b](p) sekaliannya  
Jam ini jua bertanya//

73 Kapiten Scheepens menjawab titah,  
“Tabik tuan usul yang pitah/  
Jikalau begitu ada perintah  
Saya nan tiada berani membantah/

Tuan Scheepens segera berjalan  
Pulang ke rumah muda [h]andalan/  
Ia berkata kepadanya tuan  
Kita meng(h)ada[b](p) pukul sembilan.”/

Ada sebentar duduk di rumahnya  
Lonceng berbunyi sembilan pukulnya/  
Berhimpun sekalian pahlawannya  
Masuk meng(h)ada[b](p) tuan besarnya/

Tuan Scheepens, Kerani Hamid  
Membawa Bintara meng(h)ada[b](p) ketiganya/  
Serta sampai hormat diangkatnya,

<sup>106</sup> Kupir: tukang menggunting (memotong) pakaian yang hendak dijahit (KBMN: 1472)

“Ampun tuan sersan disembahnya/

Bintara Mahmud raja terbilang  
Ampun tuan wajah gemilang/  
Perhamba nan tuan bodoh bukan kepalang  
Janganlah malas duli terbilang.”/

Tuan besar me(n)jawab merah mukanya  
Kepada Bintara tangan dipegangnya/  
“Adakah sampai Teuku semuanya  
K[h]abar baik Teuku segalanya/

Ada sedikit saya tanyakan  
Kepada Bintara kita nyatakan/  
Itu hari kita hajatkan  
Kepada Teuku kita meng(h)asu[d](t)kan/

74 Berapa jam kita menanti  
Di Blang Pidier bertempat yang pasti//  
Orang disuruh berganti(-ganti)  
Mengapakah tiada Teuku turuti?/

Pawang Hasan kita suruhkan  
Teuku Hitam pula['] mengawankan/  
Kepada Teuku kita k[h]abarkan  
Minta berjumpa[k] tiada maukan.”/

Kata Teuku kepada kawan,  
“Saya tak mau meng(h)ada[b](p) tuan/  
Sekalian rekan segala k[h]awan  
Semuanya turut serta melawan.”/

Bintara Mahmud raja jauhari  
Dengan segera menjawab peri,/  
“Ampun Tuan mahkota negeri  
Perhamba nan bingung tanya terperi/

Bintara Mahmud saya ma['](k)lumkan  
Sekarang kita sudah mema(a)fkan/  
Boleh angkat pekerjaan rekan  
Jangan mengaco<sup>107</sup> boleh larangkan/

Sekarang Teuku kita ma['](k)lumkan  
Negeri barat boleh manakan<sup>108</sup>/  
Teuku Amir boleh turunkan

<sup>107</sup> Mengaco: memberi keterangan dengan asal bicara saja (KBMN: 8)

<sup>108</sup> Manakan: bagaimana akan boleh; mana boleh; bagaimana (KBMN: 1705)

*Mana(-)mana*<sup>109</sup> kawan boleh kumpulkan/

Sekarang kita sudah perca[h]ya  
Teuku Bintara sangat setia/  
Perjanjian tidak mau sia(-sia)  
Dengan Kapiten Scheepens yang mulia.”/

Bintara Mahmud lalu tertawa  
Menjawab k[h]abar seraya maha mulia,/  
“Sripaduka utama jiwa  
Jangan marah pada orang tua//

75 Tuan Besar yang gagah perkasa  
Sebarang kerja usul periksa/  
Teuku nan jangan lama termasa  
Pulang ke barat tempat bertahta.”/

Duduknya nan tidak berapa lama  
Turun sekalian muda *kesuma*<sup>110</sup>/  
Kembali ke rumah kapiten utama  
Melihat kawan yang ada bersama/

Ada sebentar duduk di situ  
Sekalian kawan berhati mutu/  
Hati nan su[h]sah tiada tentu  
Hendak mencari lawan sekutu/

Kira(-kira) jam pukulnya lima  
Mufakatlah Bintara muda *kesuma*/  
Kepada rekan(-)rekan Keuchik panglima  
Minta[‘k] izin bersama(-sama)/

Kepada Kapiten meminta permisi  
[Ke]hendak ke rumah **p.w.b.n.**<sup>111</sup> sangsi/  
Di sa[m](n)a kami tempat yang sunyi  
Semuanya sudah turut Kompeni/

Telah sampai di rumah itu  
Pawang Raman usul yang tentu/  
Hati di dalam bertambah mutu  
Karena tempat belum sekutu/

Ada tiga malam di sana  
Per(h)iasan banyak tiada *lena*<sup>112</sup>/

<sup>109</sup> Mana-mana: barang siapa; siapa-siapa (KBMN: 1705)

<sup>110</sup> Kesuma: bunga, bangsawan (KBMN: 1334)

<sup>111</sup> فوبان

Datang berhimpun Melayu Cina  
Datang melihat Bintara *mengerna*<sup>113</sup>/

76 Bintara Mahmud leila jauhari  
Lemah lembut mengeluarkan peri//  
Dihadap oleh perdana menteri  
Majelis nan tidak dapat terperi/

Pawang Raman arif laksana  
Dihiasi segala halua cina/  
Jamu(-)berjamu tiada lena  
Makanan banyak berbagai warna/

Tiga hari lama dibilangkan  
Segala perhiasan telah dikumpulkan/  
Aceh dan Pidir banyak(-banyak)kan  
*Meudedede[p]*<sup>114</sup> saya sama sekalian/

Jawa, Melayu, Cina **k.w.ng.k.ng**<sup>115</sup>  
Keling dan Hindu yang gali besar *seureban*<sup>116</sup>/  
Telah habis segala perhiasan  
Di rumah Pawang Raman *lepasan*<sup>117</sup>/

Di dalam hal demikian peri  
Teuku Bait disuruhnya menteri/  
Menje(m)put Bintara kepala negeri  
Dipersilakan masu' [k] ke rumah istri/

Menteri nan datang lalu menyembah,  
“Ampunlah patik Duli ke bawah/  
Teuku Bait mengirim salam dan sembah  
Mempersilakan Teuku masuk ke rumah/


Teuku masukkan ini waktu  
Dengan segala paduka ratu/  
Supaya dikenali wazirnya dan sekutu  
Akhirnya kelak boleh bertentu.”/

Teuku Bintara menjawab sabda,  
“Ampunlah saya paduka dinda/  
Dari hal permintaan Teuku Berida

<sup>112</sup> Lena: nyenyak, lelap, tidak sadar, lalai, lama (tentang waktu) (KBMN: 1582)

<sup>113</sup> Mengerna: berbagai-bagai warna: indah berseri; kekasih (KBMN: 1762)

<sup>114</sup> Meudedede: berjalan perlahan-perlahan, pergi ke mana-mana, berkelana (KAI: 163)

<sup>115</sup> 

<sup>116</sup> Seureban (Por Sorbaad): serban, sorban (KBMN: 870)

<sup>117</sup> Lepasana: orang yang tamat daripada sekolah; tamatan; lulusan; mantan (KBMN: 1596)

Hamba nan suka di dalamnya dada.”//

- 77    Bintara berkata dengan rekannya  
 Teuku Mat Sa'id Teuku Basyahnya/  
 Panglima boleh k[h]abarkan semuanya  
 Kawan(-kawan) pergi semuanya/

Panglima Mat Sa'id arif jauhari  
 Hari lalu me(n)jawabnya kata menteri,  
 “Maksud Teuku kepala negeri  
 Kami menurut sebarang peri/

Sekali sudi Teuku menerimakan  
 Beribu kali kami menunju['](k)kan/  
 Meng(h)ada[b](p) Teuku duli telapakkan  
 Teuku Bait patik ridhokan.”/

Teuku Bait kepala negeri  
 Sudi menyewa dagang sen[t](di)ri/  
 Beberapa suka hati sendiri  
 Rapat segala perdana menteri/

K[h]abar nan tidak pula lanju[d](t)kan  
 Beberapa banyak orang mengiringkan/

Tiada pula berapa lamanya  
 Ke istana Teuku Bait sampai semuanya/  
 Orang menanti terlalu ramainya  
 Segala perhiasan lengkap semuanya/

Apabila Bintara sampai ke situ  
 Telah berjumpa['] keduanya ratu/  
 Keuchik panglima sekalian itu  
 Berjabat tangan mereka itu/

Teuku Bintara usul pilihan  
 Ia berkata perlahan(-lahan)/  
 Dipanggilnya pula seorang suruhan  
 Bungkus sirih diberi dengan olahan//

- 78    Dibungkus sirih telah *dianjungkan*<sup>118</sup>  
 Teuku Bait segera sebutkan/  
*Batil*<sup>119</sup> bertutu[b](p) disediakan

<sup>118</sup> Menganjung: memegang (sesuatu) serta dinaikkan ke atas (KBMN: 115)

<sup>119</sup> Batil: wadah atau bekas yang dibuat daripada tempurung (tembaga, kuningan, perak, dan sebagainya yang bentuknya seperti tempurung) ada yang bertutup ada yang tidak; pencedok air yang dibuat daripada tempurung (KBMN: 250)

Kepada Bintara pula['] diseorangkan/

Kirim nan perak membuatnya jati  
Bertatah emas beraja *orde*<sup>120</sup>/  
Majelis bukan berukir kencana  
Disebut oleh segala perdana/

Ada seribu orang melihatkan  
Me(n)jalin Aceh adat dan *resam*<sup>121</sup>/  
Banyak kerbau disembelihnya  
Kambing dan ayam tak dikiranya/

Beberapa banyak orang nan datang  
Meng(h)ada[b](p) Bintara pagi dan petang/  
Ramainya bukan alang kepalang  
Memuliakan jamu tamu raja terbilang/

Ada sebentar kira(-kira) lamanya  
Berhimpun orang rapat semuanya/  
S(y)ahbandar Jamal seorang namanya  
Ia menjadi orang tuanya/

Teuku Bait raja ban(g)sawan  
Ia berkata maluh-maluhan/  
Mengad(e) abangkan pada seorang kawan  
Mengangkatkan hidangan hulubalang tuan/

Diangkatkan hidangan segala juadah  
Air kopi bersusu sudah/  
Kehadapan Bintara bermadah  
Santapan ini barang yang mudah/

Hidangan segera telah angkatkan  
Orang yang bijak mengangkat tangan,//  
79 “Ampunlah patik sekaliannya  
Silakan santap bagaimana adanya/

Makanan tidak dengan sepertinya  
Tanda ikhlas dalam hatinya/  
Silakan santap Teuku semuanya.”  
Teuku Bait suka hatinya/

S(y)ahbandar Jamal arif jauhari  
Dengan segera menjawab peri,/  
“Ampunlah saya perdana menteri

<sup>120</sup> Orde: tanda penghargaan (karena berajasa dan sebagainya); bintang jasa (KBMN: 1921)

<sup>121</sup> Resam: aturan-aturan yang menjadi adat; adat kebiasaan (KBMN: 2269)

Ni['](k)mat Teuku, Allah memberi/

Ampunlah saya akan berper  
Kepada segala perda[ha]na menteri/  
Segala yang patut di dalam puri  
Bersama(-sama) santap ke mari.”/

Pahlawan segera menjawab kata,  
“Ampun Teuku segala beserta/  
Kami sekalian telah beserta  
Santaplah Teuku sekalian raya/

Santapan tiada dengan seperti  
Diperbuat mudah mana(-mana) yang jati/  
Tanda ikhlas dalam hati  
Harap nan jangan pula da[u]pati/

Setelah habis madah jam[b]uan  
Santa[b](p)lah segala johan pahlawan/  
*Sintua*<sup>122</sup> nan tidak bermalu  
Melawan karena Allah saja ayo hai Tuan.”/

Santap raja Bintara pilihan  
Makan dan minum mudah(-mudah) an/  
Telah habis tangan dibasuhnya  
Segera dibasuh pada *peludahan*<sup>123</sup>//

80 Ada kira(-kira) tiga jam lamanya  
Nasi pun masuk lengkap semuanya/  
Hidang juadah diangkat semuanya  
Hidangan saya digantikannya/

Di dalam hal berura-ura  
Hidangan dengan segera/  
Masu['](k) ke hadapan pahlawan Bintara  
Perdana menteri bermadah segera,/

“Ampunlah patik pahlawan negara  
Memohonkan ampun patik yang lara/  
Hendak masu['](k) dihadapan tentara  
Hara[b](p)kan ampun Johan Perwira/

Jikalau air dan kopi,  
Janganlah mereka ke bawah duli/

<sup>122</sup> Sintua: kepala (puak, golongan, dan sebagainya); pengetua; ketua (KBMN: 2556)

<sup>123</sup> Peludahan: bekas atau tempat meludah (biasanya dibuat daripada kuningan dan sebagai besar); tempolong (KBMN: 1654)

Karena tempat sempit sekali  
 Lebih ma['](k)lum Duli usulli.”/

Sahbandar Jamal segera me(n)jawabnya,  
 “Manalah Teuku perdana semuanya/  
 Silakan masuk angkat semuanya  
 Kami nan sudah ridho semuanya.”/

K[h]abar nan tidak dipanjangkan lagi  
 Ramainya oleh rumahnya tinggi/  
 Tiada berhenti petang dan pagi  
 Betapa banyaknya laba dan rugi/

Ma['](k)lumlah tuan olehnya raja  
 Lebih dan kurang tiada dieja/  
 Apa ma['](k)sudnya diperbuat sa[ha]ja  
 Supaya) tamat boleh terpuja/

81 Tiga hari tiga malam  
 Olehnya besar di rumah dalam//  
 Memuliakan Bintara Johan Alam  
 Nama yang masyhur seluruh alam/

Pikir jalan itu telah berhenti  
 Teuku Bait raja sakti/  
 Sekutunya bertambah gagah berani  
 Sebarang pekerja baik **m.ng.r.n.y**<sup>124</sup>/

Ia bermohon dengan sangat  
 Katanya, “Wahai S[o](au)dara yang mulia/  
 Teuku Bait sangat setia  
 Kami berpuluh meng(h)ada[b](p) bahagi(nda)/

Memohonkan pulang ke negeri saya  
 Sebab perintah dari Kompeni/  
 Tiada diberi lama di sini  
 Disuruhnya naik kapal Kompeni /

Hamba sekalian maaf dan ampun  
 Kepada Teuku s[o](au)dara yang tamp[u](a)n/  
 Hara[b](p) hamba sekalian berhimpun  
 Kepada Teuku memohonkan ampun/

Apa termakan minta['] izinkan  
 Lebih dan kurang minta['] maafkan/  
 Kita jauh sudah ditentukan

<sup>124</sup> مغرني



Di dalam hati jangan dilupakan/

*Sebagi*<sup>125</sup> lagi hamba berperi  
Kepada Teuku raja sakti/  
Tujuh *Mukim*<sup>126</sup> Teuku perintah  
Raja yang indah muda perkasa/

Hamba hara[b](p) beribu(-ribu)  
Kepada Teuku s[o](au)dara sa[ha]ya/  
Jikalau ada satu(-satu) peri,  
Dengan segeranya surat diberi/

82 Tandanya kita s[o](au)dara setia  
Zahir dan batin selama(-lama)nya/  
Memberi k[h]abar jangan sia-sia  
Kirimkan surat kepada saya/

Jikalau demikian jua kiranya  
Setia kita puata selamanya/  
Me(n)jadi s[o](au)dara bagi semuanya  
Tolong-menolong kita keduanya.”/

Teuku Bait menjawab peri,  
“Ampunlah saya s[o](au)dara sendiri/  
Seperti titah Kepala Negeri  
Saya pun menurut sebarang peri.”/

K[h]abar nan tidak pula[k] dilanju[d](t)kan  
Bintara Mahmud serta kawan/  
Bangkit berdiri segala *dipakatkan*<sup>127</sup>  
Terus menyembah Teuku Bait telapangkan/

Teuku Bait menjadi s[o](au)dara sendiri  
Dengan Bintara ia berperi/  
Selamanya Teuku pulang ke negeri  
Ke Blang Pidier, Tapa['](k)tuan negeri/

Bintara Mahmud telah berjalan  
Mengiringlah sekalian handai tolan/  
Sampai dua *leha-leha*<sup>128</sup> Bintara berjalan  
Naik kapal pukul sembilan/

<sup>125</sup> Bagi: bagian, nasib (KAI: 47)

<sup>126</sup> Mukim: daerah hukum pemerintahan di bawah seorang imeum, daerah yang berpemerintahan sendiri (KAI: 617)

<sup>127</sup> Pakat: pembicaraan, perundingan; muafakat; mufakat (KBMN: 1947)

<sup>128</sup> Leha-leha: dalam keadaan bersantai-santai dan tidak melakukan apa-apa (KBMN: 1566)

Naik kapal segala tentara  
Pulang ke barat Tapa['](k)tuan negeri/  
Kapal nan laju tiada kira  
Singgah dijelang kapal tentara/

83 Turun ke darat Teuku Bintara  
Bahaya membelai apa yang ketara//  
S(y)ahbandar Jamal kawan Bintara  
Panglima Mat Said bersama Dewa/

Teungku Basyah kasih negara  
Panglima Jawa menurut jua/  
Ke Tapaktuan sampailah ratu  
Hatinya suka bukan suatu/

Ada sejam lama di darat  
Bintara Mahmud memberi ibarat/  
Kepada rekannya disuruh *kerat*<sup>129</sup>/  
Memberi makanan bekal ke barat/

Telah lengkap semua dibelinya  
Ke dalam kapal disuruh bawa[k]nya/  
Dua orang kawan akan menjaganya  
Kapiten memberi perintah *kelasinya*<sup>130</sup>/

Orang kapal telah berkarat  
Kepada rekan memberi i[']syarat/  
Angkatlah sebuah jangk[ui](ar) yang berat  
Hendak berlayar ke negeri barat/

Pukul sebelas lebih dan kurang  
Berlayar kapal serta b[e](a)rang/  
Ke Tapaktuan nampa['](k)lah terang  
Ujung teluk nampaklah karang/

Tiada berapa lamanya itu  
Pukul delapan paginya Sabtu/  
Kapal pun sampai di Tapaktuan tertentu  
Berkemaslah kawan Bintara ratu/

Telah bersiap rekan sekalian  
Sampan kutika dapat talian/  
Turun rekan Bintara bahagian  
Tambang berdayung berlomba(-lomba)an//

<sup>129</sup> kerat: bahagian daripada sesuatu; potong; penggal; iris; berkerat: sudah atau telah dikerat; (KBMN: 1307—1308)

<sup>130</sup> Kelasi: awak kapal yang berpangkat rendah; anak kapal; matros (KBMN: 1247)

84     Bintara pun sampai naik ke barat  
           Terus ke mesjid tempat ibadat/  
           Segala rekannya penuh padat  
           Orang negeri menyembah Bintara *hadirat*<sup>131</sup>/

S(y)ahbandar Jamal arif jauhari  
 Kepada Bintara meminta diri/  
 Akan pulang ke rumah istri  
 Disuruhnya berhasil berperi/

Kemala Sari nama istrinya  
 Dengan segera ia bertanya,/  
 “Ada berapa banyak orangnya  
 Supaya tentu masak nasinya/

S(y)ahbandar Jamal menjawab peri  
 Dik[h]abarkan hal kepada istri/  
 Belanja dapur sekalian diberi,  
 “Tiga puluh orang boleh dipikiri.”/

Tidak berapa lama antaranya  
 Empat jam lebih kurang(-kurang)nya/  
 Ayam dan ikan sudah dibelinya  
 Sekalian itu habis dimasaknya

Apabila makanan masak semuanya  
 Bintara Mahmud dimasakkannya  
 Serta kawan habis semuanya  
 Ke rumah S(y)ahbandar sahabat lamanya/

Telah masuk Bintara Jauhari  
 Hidangan diangkat segera ke mari/  
 Santa[b](p)lah segala Keuchik doa **k.y.l**<sup>132</sup>  
 Bersama(-sama) S(y)ahbdandar sendiri/

Telah selesai minum dan makan  
 Pergi di kantor kapiten dihadapkan//  
 85     Kapiten Veltman nama sebutkan  
           Bintara memberi hormat dihajatkan,/

“Ampun Tuan Kepala Negeri  
 Saya nan berpulang ini hari/  
 Sekarang kami meng(h)ada[b](p) Jauhari

<sup>131</sup> Hadirat: Yang Mulia (digunakan di dalam sastra lama untuk orang yang dimuliakan (KBMN: 872)

<sup>132</sup> كیل

Meng(h)ada[b](p) Sripada Muda Jauhari.”/

Kapiten Veltman sangat bijaknya  
Bahasa Aceh sangat lancarnya/  
Hormat Bintara segera diterimanya  
Dua buah kursi dihadirkannya/

Disuruhnya duduk Teuku Bintara  
Dengan S(y)ahbandar Jamal ketara/  
Teungku Basyah ini s[o](au)dara  
Panglima Mat Sa'id sama setara/

Kapiten Veltman lalu bertanya,  
“Teuku Bintara mana dianya?/  
Apa k[h]abar Teuku semuanya?  
Meng(h)ada[b](p) Tuan beserta apa perintahnya.”/

Teuku Bintara menjawab sabda,  
“Ampun Tuan Kapiten Sripada./  
Perintah Tuan Besar bolehlah ada  
Disuruhnya pulang jangan tiada/

Belanja makanan diberinya serta  
Oleh Tuan Besar Sri Mahkota/  
Khabarnya manis tiada menderit  
Pengajaran elok tiada terkata/

K[h]abarnya terang tak terperikan  
Kepada saya, ia k[h]abarkan/  
Segala negeri boleh bersihkan  
Nama Teuku boleh jagakan.”//

86 Telah habis malam rencana  
Bintara Mahmud Raja mengerna/  
Bicara dengan Veltman laksana/na  
Memberi hormat tiadalah lain/

Telah sudah memberi hormatnya  
Teuku Bintara serta kawannya/  
Pulang ke Meukek dipohonkannya  
Kapiten Veltman segera menjawabnya/

Kapiten Veltman menjawab kata,  
“Tabik Teuku Duli Mahkota/  
Sekarang Teuku pulanglah serta  
Ke Kota Tunong tempat bertahta/

Ke Kota Tunong tempat yang aman  
Boleh menanti menetapkan iman/  
Sukar termasa beberapa zaman  
Serta segala rekan dan teman.”/

Tiada berapa lamanya itu  
Bintara Mahmud turunlah tentu/  
Dari kantor tempatnya ratu  
Terus ke kedai mereka itu/

Ada kira(-kira) pukul sembilan  
Kapal Suyang akan berjalan/  
Bintara Mahmud [h]andalan  
Turun ke kapal handai dan tolan/

Masuk ke kapal mereka itu  
Kapal berangkat ketika itu/  
Haluan menuju ke Meukek ratu  
Dua jam sampai ke situ/

Telah sampai Bintara tuan  
Kapal berlabuh di Meukek kawan //  
87 Sampan, pukut datang sekawan  
Menje(m)put Bintara muda bangsawan /

Apabila kapal sudah dilabuhkan  
Bintara Mahmud disuruh turunkan/  
Jangan lambat dengan segerakan  
Kapal Suyang ke Susoh teruskan/

Bintara Mahmud telah diturunkan  
Kapal Suyang *sauh*<sup>133</sup> dibongkarkan/  
Ke Negeri Susoh haluan  
Ditujukan Bintara Mahmud di Meukek tinggalkan/

Bintara Mahmud raja terbilang  
Gagah berani bukan kepalang/  
Sudah sampai pahlawan hulubalang  
Hatinya suka bukan kepalang/

Ada sejam berhenti dipasarnya  
Ke Kota Tunong pulang semuanya/  
Ada yang pulang ke rumah tangganya  
Segala penjamuan pula[k] dibawanya/

<sup>133</sup> Sauh: alat yang berkait dan berat yng dibuat daripada besi, dilabuhkan daripada kapal dan sebagai supaya kapal dan sebagai tidak hanyut atau dapat berhanti; jangkar (KBMN: 2393)

Kain dan baju dibawakan  
 Masakan juadah yang dibelikan/  
 Kepada anak masing(-masing) diberikan  
 Tandanya datang dari Acehkan/

Teuku Bintara bersenang hatinya  
 Kompeni pun sudah hara[b](p) kepadanya/  
 Menjadi sahabat seputih hatinya  
 Kapiten Veltman yang menjaganya/

Apa(-apa) kehendak Kapiten Veltman  
 Kepada Bintara orang beriman/  
 Dari hal perkara negeri yang aman  
 Kepada Bintara dikarang kiriman//

88 Kapiten Veltman hara[b](p) hatinya  
 Kepada Bintara yakin hatinya/  
 Berkasih(-kasihan) tiada seperti  
 Sebarang pekerjaan diberitahunya/

Tamatlah Syair Bintara [h]andalan  
 Tiga puluh *nu(r)*<sup>134</sup> fajar namanya bulan/  
 Tahun enam belas berbetulan  
 Di Sigli syair khatamkan/

Setelah khatam Syair Teuku Bintara Mahmud Muda Setia Raja/Tamat  
 kalam/ Tamat kepada dua hari bulan Dzulhijah/ Kepada hajat seribu tiga  
 ratus tiga puluh/ Empat adanya amin//

### 3.4 Daftar Kata yang Diperkirakan Menimbulkan Kesulitan

#### A

- Alang : tanggung, kekurangan, keperluan, tidak mencukupi (KAI: 15)  
 Ali : tinggi (KBMN: 62)  
 Anakada : ananda (KBMN: 92)  
 Asung : memberikan; membangkitkan marah dan dendam; menghasut  
 (KBMN: 156)  
 Ayapan : ajapan, n sisa makan (orang terkemuka atau saleh) (KAI: 43)  
 Ayapan : makanan dsb (pemberian raja kepada orang biasa) (KBMN: 173)

<sup>134</sup> Nur: cahaya, sinar (KBMN: 1893)

**B**

- Bagi : bagian, nasib (KAI: 47)
- Balam : balam-balam, tidak kelihatan nyata karena jauh (gelap, terliput kabut); nampak kurang jelas (KBMN: 209)
- Banta : bangsa; n pangeran, gelar adik laki-laki, keluarga uleebalang, nama orang laki-laki (KAI: 59)
- Batil : wadah atau bekas yang dibuat daripada tempurung (tembaga, kuningan, perak, dan sebagainya yang bentuknya seperti tempurung) ada yang bertutup ada yang tidak; pencedok air yang dibuat daripada tempurung (KBMN: 250)
- Berida : tua; ki. Banyak pengalaman (KBMN: 311)
- Berkeubah : keubah; v meletakkan, membaringkan, menempatkan, menyimpan, mempercayakan kepada seseorang, membiarkan terletak (berdiri atau berbaring), membiarkan sesuatu hal, meninggalkan (KAI: 391)
- Bintara : béntara; n Bintara atau Bintara, ajudan dan seorang raja, pangkat (KAI: 69)
- Buak : membuak; tidak tetap hati (pikiran, pendirian) bertingkah berolah (KBMN: 375)

**C**

- Chik : a tua, gelar (umpama Teuku) (KAI: 133)
- Cuman : hanya (KBMN: 517)

**D**

- Dati : pengerahan tenaga (untuk keperluan raja) (KBMN: 554)
- Derang : tiruan bunyi genderang besar, dulang; berderang: berbunyi seperti bunyi genderangan besar; berderang: mulai terang (hari); mulai siang (KBMN: 1588)

**H**

Hadirat : Yang Mulia (digunakan di dalam sastra lama untuk orang yang dimuliakan (KBMN: 872)

Halua : halwa; nama untuk berbagai jenis kue manis (KAI: 277)

Hanta : (dalam hikayat) terhantar, terbaring, tergeletak (KAI: 280)

Haria : haria peukan; n kepala pasar pada masa kerajaan Aceh dahulu yang bertigas mengutip pajak pasar dan menyelesaikan perselisihan-perselisihan yang terjadi (KAI: 283)

Hilah : ilah (KAI: 290):

**I**

Ilah : n hela, cara untuk mencari atau melepaskan diri dari sesuatu, mengelakkan diri (KAI: 309)

**J**

Jauhari : orang yang cerdas atau ahli; orang pandai; cerdas pandai (KBMN: 1070)

Jempu : v campur (KAI: 326)

Jôhan : juhan (KAI: 347)

Juadah : kueh yang dibuat daripada beras ketan, gula, dll; kueh (secara umum); penganan; makanan yang dibawa dalam perjalanan; bekal (KBMN: 1107)

Juhan : n johan, perwira, pemimpin (KAI: 352)

**K**

Kahar : maha kuasa (ttg sifat Allah SWT), kuasa, (menurut) sesuka atau sekehendak hati; sewenang-wenang (KBMN: 1138)

Kanuri : kanduri, kauri, kawuri, khawuri: n kenduri, makan bersama yang bersifat keagamaan pesta pertemuan (KAI: 375)

Kanduri : kanuri (KAI: 374)

Karak : terlalu gemar akan sesuatu (KBMN: 1183)



- Kelasi : awak kapal yang berpangkat rendah; anak kapal; matros (KBMN: 1247)
- Kelewang : parang panjang yang berukir pada hujungnya (KBMN: 1254)
- Kemala : batu yang indah dan bercahaya (berasal daripada binatang), dikatakan mempunyai banyak khasiat, hikmat, dan kesaktiannya; gemala (KBMN: 1268)
- Kemumu : talas yang daun dan batangnya tidak gatal dan dapat dibuat gulai (KBMN: 1279)
- Kesuma : bunga, bangsawan (KBMN: 1334)
- Kerani : pegawai di pejabat (kantor) yang membuat pelbagai kerja, seperti pengurusan surat, menaip (mengetik) dokumen, dan sebagainya; jurutulis; juru tulis (KBMN: 1304)
- Keuchik : n (geuchik) kepala kampung, orang yang dikuasakan atau mewakili (wakil), tangan kanan kepala kampung (KAI: 394)
- Khali : lalai, sunyi atau berhenti daripada berbuat sesuatu; bebas (lepas, terhindar) daripada (KBMN: 1344)
- Kramat : a kramat, kesaktian sebagai tanda karunia Allah kepada hamba-Nya yang terpilih, kuburan keramat (KAI: 450)
- Kupir : tukang menggunting (memotong) pakaian yang hendak dijahit (KBMN: 1472)
- L**
- Laila : tersangat (adil, bahagia, baik) (KBMN: 1497)
- Lale : a lalai, lengah, alpa kurang hati (KAI: 490)
- Lapihi : berlapihi sudah dilepaskan; sudah ditinggalkan (KBMN: 1534)
- Layap : melayapi melayang ke suatu arah (tentang fikiran tersebut) (KBMN: 1554)
- Leha-leha : dalam keadaan bersantai-santai dan tidak melakukan apa-apa (KBMN: 1566)
- Lena : nyenyak; lelap; nyedar; tidak sadar, leka, lalai, lengah, lali; lama (tentang waktu) 4. lambat-lambat (KBMN: 1582)

Lepasan : orang yang tamat daripada sekolah; tamatan; lulusan; mantan  
(KBMN: 1596)

Lillah : lillahi; demi Allah SWT; karena Allah SWT; untuk Allah SWT  
(KBMN: 1616)

## M

Madah : n madah, kata pujian, nasihat (KAI: 564)

Malee : a. malu (KAI: 569)

Mana-mana : barang siapa; siapa-siapa (KBMN: 1705)

Manakan : bagaimana akan boleh; mana boleh; bagaimana (KBMN: 1705)

Manga : termanga-manga masih teragak-agak untuk memulakan sesuatu  
(pekerjaan) karena kurang mengerti atau kurang yakin (KBMN:  
1712)

Masakat : masyakah (KBMN: 1730)

Masyakah : kesukaran, kesusahan (KBMN: 1735)

Mengaco : memberi keterangan dengan asal bicara saja (KBMN: 8)

Menganjung : memegang (sesuatu) serta dinaikkan ke atas (KBMN: 115)

Mengerna : berbagai-bagai warna; indah berseri; kekasih (KBMN: 1762)

Mutu : a. tercengang karena keheranan (dalam hikayat) (KAI: 622)

Mutakbirin : mutakabirin, meninggikan diri, sombong (KAI: 622)

Mukim : daerah hukum pemerintahan di bawah seorang imeum, daerah  
yang berpemerintahan sendiri (KAI: 617)

## N

Nur : cahaya, sinar (KBMN: 1893)

## O

Opsir : perwira (pangkat dalam perkhidmatan kemiliteran); pegawai yang  
bertauliah (KBMN: 1916)

Orde : tanda penghargaan (karena berajasa dan sebagainya); bintang jasa  
(KBMN: 1921)

**P**

- Pagu : n pagu, loteng yang tidak didiami dan dipergunakan sebagai tempat menyimpan sesuatu (KAI: 658)
- Pakat : pembicaraan, perundingan; muafakat; mufakat (KBMN: 1947)
- Paloe : n bahaya, gangguan, halangan, kekecewaan, kegagalan (yang terjadi secara tiba-tiba atau disebabkan sesuatu hal yang tidak diketahui sebab-musababnya) (KAI: 665)
- Pandita : panita (KAI: 668)
- Pang : (kepanjangan dari panglima), wakil pemimpin, gelar seseorang yang diketahui ahli memimpin peperangan (KAI: 669)
- Pangkong : tersungkur, (jatuh) ke depan, tunggang langgang (KAI: 670—671)
- Panita : peunita, pandita n pendeta, sarjana, ahli kitab, ahli agama, guru agama (KAI: 672)
- Patik : saya (dipakai sewaktu bercakap dengan raja); hamba (KBMN: 2004)
- Pauh : sukatan isi yang bersamaan dengan  $\frac{1}{4}$  cupak; kepul (KBMN: 2008)
- Pekan : tempat orang berjual beli; pasar (KBMN: 2022)
- Pel : (helai) kertas; lembaran kertas yang dicetak (8 halaman atau 16 halaman) (KBMN: 2023)
- Peludahan : bekas atau tempat meludah (biasanya dibuat daripada kuningan dan sebagai besar); tempolong (KBMN: 1654)
- Permai : elok, indah, cantik (KBMN: 2068)
- Peuh : a puas, kenyang, jemu, merasa cukup, jenuh, sukar, susah, berat (KAI: 745)
- Picék : a picik, sempit, sesak, tidak luas (kiasan) (KAI: 717)
- Pitah : a petah, pasih, pandai berkata-kata (KAI: 727)
- Pitah : petah (2110) petah: baik dan lancar bertutur kata; pandai berkata-kata; lancar pertuturannya; fasih; (KBMN: 2081)
- Puah : kata seru untuk menyatakan perasaan tidak puas, tidak senang, menghina, dsb (KBMN: 2150)

**R**

- Rada : gada (KAI: 762), gada, rada: v (dalam hikayat) memerangi, berada di medan peperangan (KAI: 206)
- Rajah : n mantera, doa, rajah (yang dibacakan seraya ditiup) pada sesuatu (tt air), meurajah: memanterakan, melakukan doa (KAI: 766)
- Rante : n rantai, belenggu, merantai, membelenggu; si rante: orang rantai, orang hukuman paksa (KAI: 778-779)
- Resam : aturan-aturan yang menjadi adat; adat kebiasaan (KBMN: 2269)
- Rasia : rahasia, rusia n rahasia, mimpi, tersembunyi, menyembunyikan, merahasiakan (KAI: 781)
- Rateb, ratib : sejenis latihan agama dengan membacakan doa-doa seperti kalimah syahadat, puji-pujian kepada Allah dari rasul-Nya baik diikuti atau tanpa gerak badan atau ditingkah bunyi (KAI: 782)
- Rodi : perintah (KBMN: 2291)
- Rot : srot (KAI: 815)
- Rumaja : reumaja, remaja, hampir dewasa, hampir mencapai usia untuk dapat dikawinkan (KAI: 821)
- Rusia : rasia (KAI: 827)
- S**
- Sambok : n sambuk, perahu kecil, kapal kecil (KAI: 839)
- Sauh : alat yang berkait dan berat yng dibuat daripada besi, dilabuhkan daripada kapal dan sebagai supaya kapal dan sebagai tidak hanyut atau dapat berhanti; jangkar (KBMN: 2393)
- Selagi : sementara masih, selama; pada ketika, pada masa, semasa (KBMN: 1494)
- Serbat : minuman panas dan manis yang dibuat daripada campuran air halia (jahe), susu, gula, dan sebagainya (KBMN: 2498)
- Serutu : cerutu (KBMN: 2511)
- Seuligoe : seligi, tombak pendek (terbuat dari batang nibung atau pinang, bamboo) (KAI: 859)
- Seunamah : tamah (KAI: 864) tamah: v menambahkan (KAI: 926)

- Sintua : kepala (puak, golongan, dan sebagainya); pengetua; ketua (KBMN: 2556)
- Srôt : a rot jatuh ke bawah, gugur, terdampar ke suatu tempat (KAI: 899)
- Sripada : sroepada (KAI: 897)
- Sroepada : n sroipada, sripada, sipada, sraipada, croipada, triopada, toipada, seri paduka (KAI: 898)
- Sua : bersua: datang saling mendekati atau berdekat-dekatan; bertemu; berjumpa (KBMN: 2599)
- Suak : tanah rendah yang terletak di kaki bukit; lembah (KBMN: 2600)
- Seuleupok : telepuk, hiasan bunga (pada kain, kertas, atau logam) (KAI: 856)
- Syahada : syahda: syahdu: mulia, agung, terutama, khidmat; elok; cantik; manis (KBMN: 2646)
- Syarifah : yang mulia bagi bangsawan (sebutan bagi wanita yang keturunan Nabi Muhammad SAW yang langsung daripada Husein) (KBMN: 2649)
- Syarikat : serikat: persatuan; persekutuan; gabungan; perkumpulan (KBMN: 2649)
- T**
- Tabek : v menabik, memberi hormat (KAI: 915)
- Tali : nilai mata uang yang setara dengan dua puluh lima sen (KBMN: 2682)
- Talian : Wayor dan sebagainya yang menjalinkan atau menghubungkan alat-alat atau pesawat-pesawat elektrik dan sebagainya (KBMN: 2682)
- Tamadun : keadaan manusia yang dicirikan oleh atau didasarkan pada taraf kemajuan kebendaan serta perkembangan pemikiran (sosial, budaya, politik, dan sebagainya) yang tinggi (KBMN: 2683)
- Telapakan : telapak (tangan dan kaki); di bawah—orang, diperbudak-budakkan orang; duli—ke bawah duli (paduka) (KBMN: 2760)

- Tersalah : tidak sengaja membuat salah; tersilap; tidak tepat; tertuduh (melakukan kesalahan), disalahkan (KBMN: 2345)
- Teuku : n gelar, panggilan kepada pegawai-pegawai sultan yang berjabatkan keduniaan, seperti keuchik, panglima, imeum adat, uleebalang, dan anak-anak mereka, juga kepada oarang-orang besar sultan yang disetarakan dengan uleebalang pada masa dahulu (KAI: 960)
- Teuleupok : seuleupok (KAI: 961)
- Teungku : n gelar orang yang ahli atau berilmu di bidang agama Islam atau yang lebih taat dari kebanyakan orang, taua yang menjabat jabatan yang berhubungan dengan agama seperti orang-orang suci, lebai-lebai, orang-orang yang telah naik haji, guru-guru agama, terutama penguasa kampung yang bertugas membina kehidupan beragama di kapung; gelar untuk keluarga wanita sultan, selanjutnya dipergunakan sebagai kata pujian atau penghormatan oleh steri jika ia memanggil suaminya (KAI: 965)
- Tulak : v menolak, menyorong, menyanggah, menjauhkan, menyuruh pergi, mengurangi; (ump. Perhitungan) (KAI: 1007)
- Tulok : n tolok, bandingannya, imbangan; menyamakan (umpama ukuran), kiasannya menguji (KAI: 1009)
- U**
- Ulang : v ulang, kembali ke tempat semula (KAI: 1033)
- Uncang : pundi-pundi daripada kain dsb untuk mengisi barang-barang (seperti duit) yang dibawa dalam perjalanan dsb (KBMN: 2966)
- Ura-ura : v mempertimbangkan, memperhatikan, memikir-mikirkan, mereka-reka (KAI: 1047)
- Usali : aku niat solat (niat untuk mengerjakan solat yang diucapkan saat akan melaksanakannya) (KBMN: 2991)

**W**

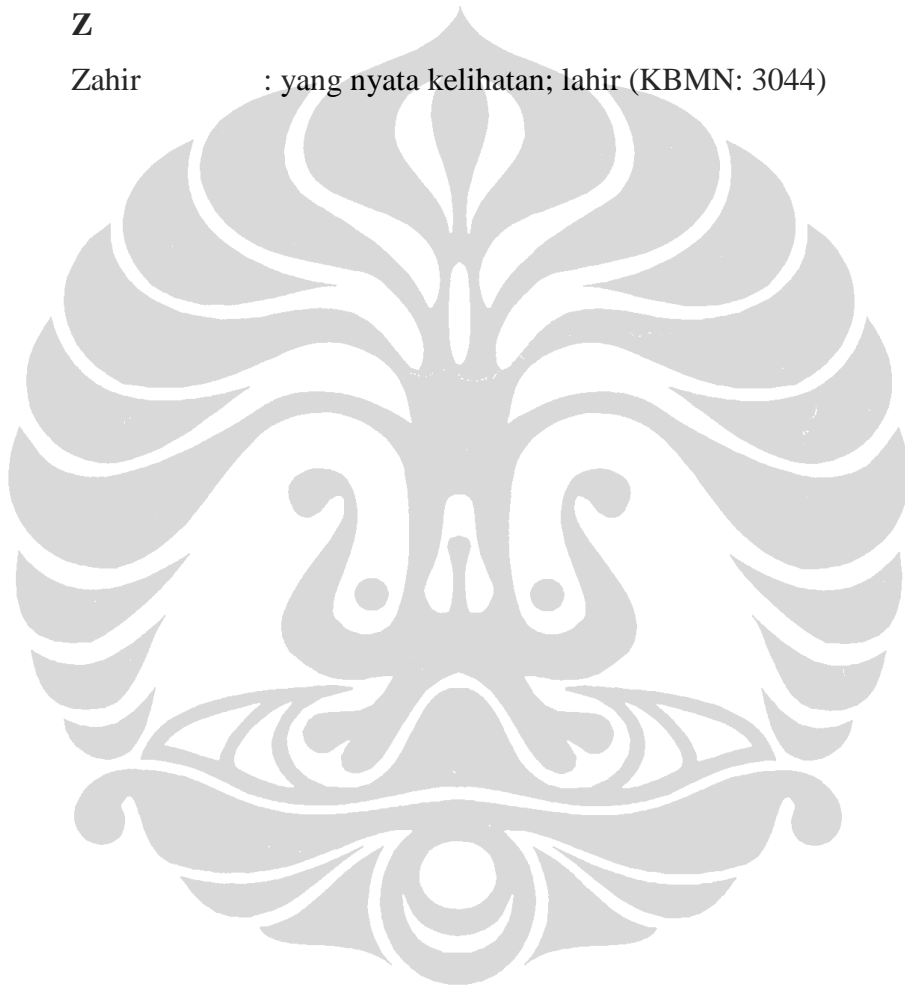
Walang : --hati: susah hat; cemas; gelisah; sedih; kkuatir; khawatir  
(KBMN: 3016)

**Y**

Yuyu : ketam yang hidup di sungai (KBMN: 3043)

**Z**

Zahir : yang nyata kelihatan; lahir (KBMN: 3044)



## BAB 4

### UNSUR SEJARAH DALAM TEKS *SBMSRBPJ*

#### 4.1 *SBMSRBPJ* sebagai Sastra Sejarah

Naskah kuno merupakan salah satu warisan nenek moyang yang banyak mengandung nilai budaya, nilai moral, nilai keagamaan, dan nilai sosial yang dapat menggambarkan kondisi sosial masyarakat pada masa tertentu. Oleh karena itu, dalam *Panel Historiografi Tradisional*, naskah kuno yang berisi karya sastra Melayu klasik adalah salah satu benda purbakala perantara dalam historiografi tradisional (Ayatrohaedi, 1983: 33). Menurut Teeuw dalam Abdullah (1990: 22) historiografi tradisional disebut juga sastra bersejarah. Menurut Kartodirdjo dalam Djamaris (2007: 12), karya sastra sejarah dapat dinamakan historiografi tradisional, yaitu penulisan sejarah menurut pandangan dan kepercayaan masyarakat setempat secara turun-menurun.

Sastra sejarah yang mengandung unsur sejarah dan unsur sastra adalah fakta yang diceritakan secara fiktif. Hal tersebut dilihat dari latar atau tempat terjadinya peristiwa yang memang ada secara geografis. Tokoh yang diceritakan adalah tokoh historis atau tokoh yang dianggap sebagai tokoh historis pada suatu peristiwa penting yang dikenal dalam dunia nyata. Karya sastra sejarah berbeda dengan karya sastra yang berisi cerita pelipur lara. Hal ini disebabkan cerita pelipur lara tidak mengandung unsur sejarah, khususnya mengenai tokoh dan latar cerita yang dikenal dalam dunia nyata (Djamaris, 2007: 12).

Pada penelitian ini, penulis mengkaji *SBMSRBPJ* dari sudut peristiwa Perang *Sabil* antara pejuang Aceh dengan Belanda terutama usaha-usaha penaklukan yang dilakukan oleh Belanda terhadap pejuang Aceh. Dalam naskah tersebut, penulis menemui beberapa nama tokoh historis, antara lain Teuku Bintara Mahmud atau Bintara Mahmud dari Blang Pidier, Teungku Badai, dan Teuku Itam. Nama-nama pejuang Aceh tersebut ada di dalam *Aceh Sepanjang Abad Jilid II* dan dikelompokan berdasarkan nama-nama tempat di Aceh. Selain nama-nama pejuang Aceh, ada pula beberapa nama petinggi Belanda, antara lain Kapiten Scheepens dan Tuan Colijn (Said, 2007: 499—505). Dalam naskah ini,



penulis juga menemukan adanya nama-nama tempat di Aceh Selatan yang sampai saat ini masih sama penyebutan namanya. Nama-nama daerah di Aceh Selatan tersebut tidak hanya Blang Pidier, tetapi ada pula Tapaktuan, Susoh, Blang Bladeh, Meukek, Kuta Buloh, dan lain-lain. Penyebutan nama tokoh dan latar di atas secara langsung menunjukkan adanya penceritaan karya sastra yang berusaha memasukkan unsur sejarah yang didukung dengan suatu tema atau peristiwa bersejarah sebagai bahan utamanya.

Peristiwa sejarah yang ada di dalam *SBMSRBPJ* adalah Perang Aceh melawan Belanda walaupun pada akhirnya pejuang Aceh yang diwakili Bintangara Mahmud menerima opsi damai dari Belanda dengan alasan ekonomi. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa walaupun Bintangara Mahmud akhirnya menyerah, dia tetap menjadi tokoh yang dihormati masyarakat. Hal inilah yang menunjukkan adanya salah satu tujuan dasar yang sering melatarbelakangi penulisan tema sejarah dalam sastra sejarah, yakni memberikan pengesahan, pengukuhan, penghormatan, pengagungan, atau pengeramatan tokoh tertentu (Said, 2007: 19). Jadi, sastra sejarah tersebut dapat berfungsi untuk menimbulkan rasa bangga bagi masyarakat dan juga memberikan pendidikan dan nasihat kepada pendengar maupun pembaca.

Dari penjelasan di atas, penulis dapat memosisikan *SBMSRBPJ* sebagai sastra sejarah yang menceritakan peristiwa sejarah dalam rangkaian kronologis dan peristiwa yang pernah terjadi, yakni Perang Aceh dengan Belanda, khususnya proses penaklukan Kapiten Scheepens terhadap Bintangara Mahmud. Selain itu, penulis melihat adanya tujuan pengarang *SBMSRBPJ* yang mengungkapkan keistimewaan tokoh-tokoh secara netral, baik tokoh pejuang Aceh maupun Belanda. Kenetralan pengungkapan keistimewaan para tokoh menunjukkan adanya usaha pengarang untuk bersikap objektif.

Menurut Roolvink dalam Sutrisno (1983: 58), struktur sastra sejarah Melayu pada umumnya terdiri atas dua bagian. Bagian pertama merupakan bagian yang bersifat mitos atau dongeng, sedangkan bagian kedua adalah bagian yang mengandung aspek sejarah. Pada umumnya, bagian kedua dari sastra sejarah ditulis pada zaman hidup pengarang (Sutrisno, 1983: 58). Pada *SBMSRBPJ*,

penulis hanya menemui bagian cerita yang mengandung aspek sejarah, yaitu peristiwa Perang *Sabil*. Selain itu, unsur sejarah yang ada pada teks ini terlihat pula pada tokoh dan latar. Tokoh dan latar merupakan satu kesatuan yang mendukung utuhnya peristiwa dalam kisah. Oleh karena itu, untuk memaparkan unsur dari sastra sejarah yang terekam dalam *SBMSRBPJ*, penulis mendeskripsikan keterkaitan antara peristiwa, tokoh, dan latar yang mendukung kisah secara menyeluruh.

#### 4.2 Unsur-unsur Sejarah dalam *SBMSRBPJ*

Dalam mendeskripsikan unsur-unsur sejarah yang terekam dalam *SBMSRBPJ*, penulis akan membahas berbagai peristiwa, tokoh, dan latar. Pemaparan keterkaitan antara ketiga unsur di atas adalah satu usaha untuk menyatukan kisah secara utuh.

Dalam suatu karya sastra, ada suatu tema yang dijadikan gagasan, ide atau pilihan utama yang mendasar (Sudjiman, 1988: 50). Ada beragam tema suatu cerita pada suatu karya sastra, antara lain percintaan, peperangan, dan kondisi sosial masyarakat. Dalam teks *SBMSRBPJ*, tema yang dibahas adalah peristiwa yang terjadi saat penjajahan Belanda di Aceh. Penjajahan Belanda di Aceh mengikat dua peristiwa penting yang berkaitan dengan kondisi Aceh sekitar tahun 1873—1942, yakni Perang *Sabil* dan proses takluk Bintara Mahmud kepada Belanda. Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa pada abad ke-19 sangat kaya dengan syair-syair sejarah tentang perang (Braginsky, 1998: 415). Akan tetapi, keunikan dari teks *SBMSRBPJ* adalah peristiwa Perang *Sabil* hanya dijadikan pengarah pembaca ke kisah utama, yakni proses takluknya Bintara Mahmud kepada Belanda.

Dalam pengungkapan tema, ada cerita yang dinyatakan secara eksplisit maupun secara implisit. Kisah yang diceritakan secara implisit umumnya dapat dilihat dari judulnya yang bersifat simbolik. Akan tetapi, cerita yang dinyatakan secara eksplisit dapat dengan mudah dilihat dari judul karya sastra itu sendiri. Hal ini dapat dilihat pada *Syair Bintara Mahmud Setia Rajah Blang Pidier Jajahan (SBMSRBPJ)*.

Dari judul di atas, ada hipotesis bahwa syair tersebut menceritakan Bintara Mahmud sebagai seorang tokoh yang menjadi fokus kisah dalam cerita. Ada pula Blang Pidier, yakni nama daerah di Kabupaten Aceh Selatan. Ada dua hipotesis awal mengenai latar tempat tersebut, yakni (1) fokus kisah dalam teks terjadi di Blang Pidier dan (2) Bintara Mahmud sebagai fokus kisah adalah tokoh penting yang berasal dari Blang Pidier. Selain itu, ada kata *jajahan* pada judul yang menyiratkan bahwa dalam teks ini ada dua pihak, yakni pihak yang menjajah dan pihak yang dijajah. Untuk mengetahui isi cerita secara rinci, penulis akan memaparkan berbagai peristiwa yang ada di dalam teks *SBMSRBPJ*. Setelah itu, akan dipaparkan pula tokoh dan latar yang mendukung keutuhan peristiwa di dalam teks *SBMSRBPJ*.

#### **4.2.1 Peristiwa dalam *SBMSRBPJ***

Dalam sebuah karya sastra, ada berbagai peristiwa yang disajikan untuk menyusun keutuhan cerita. Peristiwa adalah kejadian atau keadaan penting yang menimpa tokoh yang merupakan akibat peristiwa sebelumnya (Yusuf, 1995: 217). Berdasarkan fungsinya, peristiwa-peristiwa dalam karya sastra dapat dibedakan menjadi peristiwa-peristiwa utama yang membentuk alur utama dan peristiwa-peristiwa pelengkap yang membentuk alur bawahan atau mengisi jarak antara dua peristiwa utama (Sudjiman, 1988: 29). Peristiwa utama merupakan peristiwa yang ditampilkan dengan memperhatikan kepentingannya dalam membangun kesatuan cerita. Peristiwa utama didukung oleh beberapa peristiwa pelengkap. Peristiwa pelengkap adalah peristiwa yang mengisi jarak antara beberapa bagian peristiwa utama.

Dalam teks *SBMSRBPJ* ada banyak peristiwa, tetapi ada dua peristiwa besar, yakni peristiwa Perang Sabil dan peristiwa mengenai proses takluknya Bintara Mahmud kepada Belanda. Akan tetapi, peristiwa yang lebih dominan adalah peristiwa mengenai proses takluknya Bintara Mahmud. Oleh karena itu, peristiwa utama dalam teks *SBMSRBPJ* yang menjadi salah satu pembahasan dalam subbab ini adalah proses ketika Bintara Mahmud dan kawan-kawan menyatakan takluk kepada Belanda. Peristiwa utama dalam teks *SBMSRBPJ*

diawali oleh peristiwa pelengkap, yakni cerita mengenai masa peperangan antara Bintara Mahmud serta pejuang Aceh lainnya ketika melawan Belanda di daerah Aceh Selatan. Peristiwa peperangan tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Adapun akan maha kuat negeri  
Kepala perang ke sana ke mari/  
Melawan Kompeni sehari-hari  
Ke dalam rimba anak isteri/ (hlm. 1)

Beberapa lama ia mengembara  
Di dalam hutan rimba bala tentara/  
Berperang dengan Kompeni perwira  
Beberapa ra['](k)kyatnya yang sudah cedera/ (hlm. 1)

Selain menceritakan peperangan antara pejuang Aceh yang dipimpin oleh Bintara Mahmud dengan Belanda, ada cerita singkat mengenai keempat anak Bintara Mahmud, yakni Banta Sulaiman, Teuku Muhammad, Teuku Umar, dan Teuku Rakya. Setelah menceritakan keempat anak laki-laki Bintara Mahmud, peristiwa tersebut dilanjutkan dengan kisah Tuan Colijn yang telah mendirikan benteng di Tapaktuan. Selain mendirikan benteng, Tuan Colijn juga mengirim surat kepada raja-raja, antara lain dari Negeri Samadua, Peulumat, Labuhan Haji, untuk menghadapnya. Akan tetapi, Tuan Colijn tidak memberikan surat panggilan tersebut kepada seorang raja bernama Teuku Ben Taruk.

Peristiwa tentang raja-raja di Aceh dan Tuan Colijn terpotong oleh peristiwa Bintara Mahmud yang sedang berdiskusi dengan rekan-rekan pejuang Aceh mengenai Belanda yang sudah ada di Tapaktuan. Hasil diskusi tersebut adalah Bintara Mahmud dan para pejuang Aceh akan tetap bersungguh hati berperang *Sabil* melawan Belanda. Kesungguhan hati Bintara Mahmud untuk berperang *Sabil* dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

“Apalah lagi kita pikirkan?  
Allah *Ta’ala* sudah menggerakkan./  
Hidup dan mati kita *ridhokan*.  
Berperang *sabilillah* kita kerjakan.”/ (hlm. 3)

Peristiwa di atas dipotong kembali dengan peristiwa mengenai raja-raja yang telah menghadap Tuan Colijn. Dari pertemuan antara raja-raja dengan Tuan Colijn tersebut, diketahui bahwa raja-raja sudah menyatakan takluk atau menyerah kepada Belanda. Hal tersebut terlihat pada kutipan di bawah ini.

Tersebut kisah Bintara pahlawan  
 Tersebut k[h]abar ke Tapaktuan/  
 Raja(-raja) yang lain berkawan(-kawan)  
 Meng(h)ada[b](p) Paduka Colijn benawan/ (hlm. 3)

Sekalian raja(-raja) turut perintahnya  
 Hasil raja(-raja) ditetapkannya/ (hlm. 3)

Peristiwa mengenai takluknya raja-raja dari beberapa daerah Aceh di atas sudah terhenti pada halaman tiga di dalam teks. Peristiwa tentang Bintara Mahmud dan rekan-rekan pejuang Aceh yang bersumpah setia berperang *Sabil* diulang kembali pada halaman tiga. Selain itu, disebutkan pula Bintara Mahmud mengirim surat kepada para pejuang Aceh yang tidak hadir pada musyawarah tersebut. Isi surat tersebut tidak lain adalah seruan untuk bekerja sama melawan Belanda dan tidak tergiur dengan uang serta jabatan yang dijanjikan Belanda.

Peristiwa Bintara Mahmud mengirim surat kepada pejuang Aceh di atas diakhiri dan dilanjutkan dengan cerita tentang satu tokoh bernama Teuku Ben Taruk, saudara ipar Bintara Mahmud. Cerita mengenai Teuku Ben Taruk diawali dengan menceritakan hubungan antara Bintara Mahmud dengan Teuku Ben Taruk. Akan tetapi, cerita mengenai Teuku Ben Taruk di atas dipotong dengan peristiwa perjuangan beberapa tokoh, yakni Raja Kedua, Panglima Cut Oebit, Khalifah Ali, Teuku Agam, dan rakyat melawan Belanda. Peristiwa mengenai pertempuran dengan Belanda telah membuat Panglima Oebit mati syahid dan tangan kiri Panglima Nyak Lah tertembak peluru. Kejadian tersebut, tidak membuat surut semangat Raja Kedua dan pejuang Aceh lainnya untuk tetap melawan Belanda.

Cerita mengenai Teuku Ben Taruk dimulai kembali pada halaman enam. Pada bagian ini diceritakan bagaimana Teuku Ben Taruk menyusun strategi penyerangan melawan Belanda. Pasukan yang dibawa oleh Teuku Ben Taruk ada

sekitar 37 orang serta ada satu tokoh bernama Panglima Saman. Teuku Bintara Mahmud pun berniat dengan memanggil rekan-rekannya untuk membantu penyerangan tersebut. Akan tetapi, bertepatan ketika Teuku Bintara Mahmud pergi untuk meminta bantuan, secara tiba-tiba Belanda menyerang lebih dulu pejuang Aceh yang dipimpin oleh Teuku Ben Taruk dan Panglima Saman. Para pejuang Aceh langsung terpecah belah. Akibat kekalahan tersebut, pihak Belanda berhasil menangkap Teuku Ben Taruk, Panglima Saman, dan sekitar dua puluh orang lebih pejuang Aceh. Selain itu, mereka semua juga akan dibawa ke Tapaktuan.

Mengetahui rencana tersebut, Panglima Saman mengatakan bahwa ia lebih memilih mati *syahid* daripada takluk kepada Belanda. Tuan Colijn pun memanggil raja-raja yang telah takluk untuk membicarakan permintaan mati *syahid* Panglima Saman. Raja-raja menyetujui permintaan Panglima Saman tersebut. Keinginan Panglima Saman untuk mati *syahid* dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Tetaplah syahid panglimanya itu  
Menjadi *keramat* paduka ratu/  
Tepat berapa awal tiap(-tiap) waktu  
Barat dan timur datang ke situ/ (hlm. 11)

Selamatlah iman di dalam tubuhnya  
Melawan Kompeni bersungguh hatinya/  
Minta dipasung ikhlas hatinya  
Supaya ampun sekalian dosanya/ (hlm. 11)

Adapun nasib Teuku Ben Taruk dan para pejuang Aceh yang masih ditahan oleh Belanda, akhirnya diasingkan ke Pulau Jawa. Teuku Ben Taruk berhasil melarikan diri ke hutan. Akan tetapi, ia tidak mengetahui jalan menuju Negeri Aceh. Kisah tentang Teuku Ben Taruk tidak dilanjutkan dalam teks *SBMSRBPJ*.

Peristiwa dilanjutkan dengan penceritaan kembali mengenai perjuangan Bintara Mahmud yang pergi ke hutan berperang *sabilillah* selama dua belas tahun sebelum takluk. Selama itu pula, dikisahkan adanya ketidakstabilan kondisi sosial masyarakat. Dari peperangan tersebut tidak hanya pejuang Aceh dan Belanda

yang mengalami kerugian, tetapi juga masyarakat. Kerugian yang dialami rakyat ketika perang berkecamuk dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

Tiap(-tiap) negeri banyak ruginya  
 Susoh, Labuh Haji telah dirampasnya//  
 Berpuluh ribu habis barangnya  
 Susahlah ra['](k)yat sekaliannya/ (hlm. 12—13)

Susah nan tiada lagi terperi  
 Rampas dan semuanya setiap hari/  
 Bakar-membakar segenap negeri  
 Bunuh-membunuh tiada dipikiri/ (hlm. 13)

Peristiwa selanjutnya adalah menceritakan kembali secara rinci Banta Sulaiman, anak sulung Bintara Mahmud. Banta Sulaiman adalah seorang laki-laki terpelajar karena ia bersekolah di Tapaktuan. Selain itu, ia juga sudah mengetahui undang-undang Belanda. Banta Sulaiman pun ingin membantu ayahnya untuk melawan Belanda.

Terhenti perkataan Bintara pahlawan  
 Tersebut perkataan Banta bangsawan/  
 Putra Bintara Mahmud yang dermawan  
 Ia sekola(h) di Tapaktuan/ (hlm. 13)

Sekola(h) nan sudah ditapakinya  
 Undang(-undang) Kompeni diketahuinya/  
 Siang dan malam pikiran dicarinya  
 Men[t]a['](k)lukkan ayahnya jua maksudnya/ (hlm. 13)

Akan tetapi, cerita tersebut terhenti dan dilanjutkan oleh kisah percintaan Banta Sulaiman dengan seorang gadis yang sudah bersuami, yakni Intan Syahadah. Status Intan Syahadah tersebut tidak membuat Banta Sulaiman gentar. Ia pun membawa pergi Intan Syahadah ke tempat ayahnya di dalam hutan. Setelah sampai di hutan, Banta Sulaiman pun menghadap seorang utusan untuk memberi tahu perihal kedatangannya dengan Intan Syahadah. Utusan tersebut segera menyampaikan kedatangan Banta Sulaiman dan seorang perempuan yang sudah bersuami, Intan Syahadah.

Bintara Mahmud pun segera menyuruh utusan untuk menjemput kedua orang itu untuk segera menghadapnya. Bintara Mahmud sangat resah hatinya ketika mengetahui bahwa anaknya melarikan istri orang. Ia pun memanggil Teungku Badai untuk menyelesaikan masalah tersebut. Akhirnya, diputuskanlah bahwa Banta Sulaiman dan Intan Syahadah akan dinikahkan setelah melalui masa idah selama tiga bulan. Setelah menikah, Banta Sulaiman menetapkan hatinya untuk berperang *sabil* melawan Belanda. Ketetapan hati Banta Suliaman tersebut dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

Telah Banta sudah dinikahkan  
Tetaplah hatinya apa dikerjakan/  
Berperang *sabilillah* kerja dibuatkan  
Ke sana ke mari membawa[k]nya rekan/ (hlm. 18)

Kisah percintaan Banta Sulaiman dengan Intan Syahadah ditutup dengan lanjutan peristiwa utama mengenai Bintara Mahmud. Suatu hari, Bintara Mahmud dan anaknya—Banta Sulaiman—berdiskusi tentang perang melawan Belanda. Dalam pembicaraan tersebut, Banta Sulaiman mengusulkan kepada ayahnya untuk takluk kepada Belanda. Bintara Mahmud pun marah kepada Banta Sulaiman. Kemarahan Bintara Mahmud tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Bintara Mahmud wujud gemilang  
Mara(h) ke Banta bukan kepalang/  
“Mengapakah kamu demikian membilang?  
Hati ayahanda bertambah oleng!/(hlm. 18)

Apa gunanya ta['](k)luk sekarang  
Kompeni ini dilawan berperang// (hlm. 18)  
Panglima kita banyak yang garang  
Boleh melawan Kompeni yang girang.”/ (hlm. 19)

Banta Sulaiman takut kepada ayahnya dan akhirnya menuruti segala perintah ayahnya untuk berperang melawan Belanda. Sekitar tujuh bulan, para pejuang di bawah pimpinan Bintara Mahmud pun tidak pernah lelah berperang melawan Belanda. Di lain pihak, Belanda telah berhasil menaklukkan para pejuang Aceh. Ketidakmampuan melawan Belanda adalah alasan utama para



pejuang Aceh untuk takluk kepada Belanda. Oleh karena itu, para pejuang Aceh menyatakan takluk kepada Belanda. Dua hal yang saling bertolak belakang di atas dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

Tujuh bulan lebih dan kurang  
Adik(-)beradik mengerjakan perang/  
Alat senjatanya tiada kurang  
Dari dahu(lu) sampai sekarang/ (hlm. 19)

Di dalam hal berperang nan tuan  
Banyak yang ta['](k)luk segala kawan/  
Kepada rajanya seorang setiawan  
Kar(e)na tak sanggup lagi melawan/ (hlm 19)

Dari kutipan di atas, secara jelas terlihat bahwa para pejuang yang pertama kali mengajukan damai dengan Belanda. Cerita mengenai Bintara Mahmud yang tetap yakin untuk berperang dan raja-raja yang takluk di atas dilanjutkan dengan seorang tokoh Belanda, yakni Kapiten Scheepens. Kapiten Scheepens diceritakan datang ke Meukek untuk memberikan uang kepada rakyat. Hal yang dilakukan Kapiten Scheepens tersebut tidak terlepas dari usaha-usaha Belanda untuk menaklukkan pejuang Aceh. Usaha yang sangat sukses dijalankan Belanda dalam menaklukkan semangat para pejuang Aceh adalah memberikan uang dan jabatan. Usaha menaklukkan pejuang Aceh dengan memberikan uang dan jabatan tersebut merupakan salah satu usaha Belanda untuk mewujudkan impiannya menjajah Aceh.

Dalam *Aceh Sepanjang Abad*, cara-cara Belanda untuk mewujudkan impiannya tersebut dapat dibagi dalam dua kelompok (Said, 2007: 177). Salah satunya adalah menggunakan siasat adu domba, yakni memprovokasi permusuhan antara sesama pemimpin pejuang Aceh dan merayu pejuang Aceh dengan uang serta pangkat. Usaha memberikan uang kepada pejuang Aceh yang dikisahkan dalam teks *SBMSRBPJ* adalah usaha yang sangat menentukan dalam mematahkan semangat juang Perang *Sabil* para pejuang Aceh. Usaha Belanda di atas dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Adapun Tuan Kapiten nan garang  
 Gagah berani bukan kepalang/  
 Uang rupia(h) tiadalah kurang  
 Kasih kepada segalanya orang/ (hlm. 19)

Kapiten Scheepens arif jauhari  
 Lemah lembut mengeluarkan peri/  
 Kasih kepada seiya negeri  
 Kekurangan uang ia memberi// (hlm. 19)

Dari kutipan di atas, terlihat jelas bahwa Belanda yang diwakilkan sosok Kapiten Scheepens berusaha mengambil simpati rakyat dan pejuang Aceh dengan cara memberikan uang. Hal tersebut secara langsung diharapkan akan menyurutkan semangat melawan Belanda. Selain usaha memberikan uang, Kapiten Scheepens pun bekerja sama dengan Pawang Raman dan Pang Rayat menghasut Bintara Mahmud agar segera takluk kepada Belanda. Usaha yang pertama kali dilakukan Pawang Raman dan Pang Rayat adalah mencari dukungan dari orang yang berpengaruh dalam peperangan Aceh. Salah satu pejuang Aceh yang didekati adalah Teungku Hasyim di Kuta Buloh yang sedang kesusahan karena saudaranya, Datuk Dewa, ditangkap oleh Belanda. Usaha Pawang Raman dan Pang Rayat yang mencari kawan dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Adapun Pawang Raman nan tuan  
 Di Kuta Buloh berdua sekawan/  
 Mencari sahabat *seunama(h)* setiawan  
 Buat menurunkan Bintara pahlawan/ (hlm. 20)

Teungku Hasyim seorang namanya  
 Di Aceh bertempat *zahirnya*/  
 Di Kuta Buloh oleh tempat ka[h]winnya  
 Anak istrinya di situ kampungnya/ (hlm. 20)

Kesusahan Teungku Hasyim tersebut dimanfaatkan Pawang Raman dan Pang Rayat untuk mendapat simpati dan kepercayaan Teungku Hasyim. Usaha yang dilakukan Pawang Raman dan Pang Rayat tidak lain adalah membantu Teungku Hasyim memohon kepada Belanda agar Datuk Dewa dibebaskan. Datuk Dewa segera dibebaskan. Pembebasan Datuk Dewa yang sangat mudah

dusahakan Pawang Raman dan Pang Rayat adalah salah satu usaha penaklukan terselubung antara Pawang Raman, Pang Rayat, dan Kapiten Scheepens terhadap Teungku Hasyim dan Datuk Dewa. Hal ini diperkuat usaha Kapiten Scheepens yang membiayai pesta perkawinan Datuk Dewa dan Pang Rayat. Usaha Kapiten Scheepens tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Ada berapa pula[k] namanya  
Rumah datuk sangat ramainya/  
Suka kedua dikawinkannya  
Segala belanja Kapiten memberinya/ (hlm. 23)

Ramai nan bukan *alang* kepalang  
Bersuka(-sukaan) segala hulubalang/  
Keuchik, panglima berlalu-lalang  
Menimbang kerja wajah gemilang// (hlm. 23)

Usaha Kapiten Scheepens di atas adalah bukti adanya usaha untuk menarik simpati rakyat. Dengan mengadakan pesta Datuk Dewa yang dibiayai Belanda tersebut, diharapkan dapat mendekatkan hubungan antara hulubalang dan petinggi Aceh lainnya dengan Belanda. Tokoh utama yang didekati Belanda untuk melancarkan penaklukan pejuang Aceh adalah tokoh yang mempunyai peranan penting dalam perjuangan, yaitu para ulama, bangsawan, dan panglima perang.

Tokoh-tokoh yang berperang penting dalam usaha menaklukkan Bintara Mahmud, yaitu Datuk Ma' Kiyah, Teungku Basyah, Teungku Hasyim, Panglima Jawa, Kerani Hamid, dan Datuk Dewa. Keenam tokoh tersebut dipercaya oleh Kapiten Scheepens untuk meyakinkan Bintara Mahmud untuk segera takluk kepada Belanda. Usaha yang dilakukan keenam orang tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Orang bertiga kala bicara  
Kerani Hamid tiada kentara/  
Seorang dikirim ke rimba belantara  
Meminta ta['](k)luk Teuku Bintara/ (hlm. 25)

Beberapa banyak orang bicarakan  
Bintara Mahmud henda['](k) diturunkan/  
Beberapa ribu orang dikehendakkan

Kapiten Scheepens suka memberikan/ (hlm. 25)

Setelah keenam orang di atas menyampaikan maksudnya, Bintara Mahmud pun meminta waktu tiga bulan untuk bermusyawarah dengan rakyatnya. Orang pertama yang diajak Bintara Mahmud berdiskusi tentang permintaan keenam orang tersebut adalah Banta Sulaiman. Banta Sulaiman pun sependapat dengan permintaan keenam orang tersebut, yakni takluk kepada Belanda. Pendapat Banta Sulaiman tersebut dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

Jikalau ditanya kepada anakhanda  
Baiklah kita ta' ](k)luk Belanda/  
Hendak berperang belanja tiada  
Obat dan peluru di mana ada/ (hlm. 27)

Dari kutipan di atas, Banta Sulaiman menyetujui untuk takluk kepada Belanda dilatarbelakangi oleh ketidakmampuan pejuang-pejuang Aceh membeli obat dan peluru untuk berperang. Alasan Banta Sulaiman di atas dapat diterima oleh Bintara Mahmud. Oleh karena itu, Bintara Mahmud pun akan bermufakat dengan rakyatnya untuk membicarakan hal tersebut lebih dulu sebelum mengambil keputusan takluk kepada Belanda.

Cerita mengenai Bintara Mahmud di atas terhenti dahulu. Cerita dilanjutkan dengan kisah tentang Kapiten Scheepens yang menanyai Datuk Ma' Kiyah tentang perkembangan mengenai takluknya Bintara Mahmud kepada Belanda. Datuk Ma' Kiyah mengatakan bahwa Kapiten Scheepens harus sabar menunggu kabar takluk dari Bintara Mahmud. Hal ini disebabkan Bintara Mahmud harus bermusyawarah terlebih dahulu sebelum menyatakan takluk kepada Belanda. Setelah memberikan kabar tersebut, Datuk Ma' Kiyah meminta izin untuk pulang ke Peulumat. Selain mengizinkan Datuk Ma' Kiyah pulang, Kapiten Scheepens memberikan uang kepada Datuk Ma' Kiyah.

Datuk Ma' Kiyah pulang ke Peulumat. Setelah itu, ia pun bermufakat dengan Teungku Hasyim mencari kawan untuk menghadap Bintara Mahmud. Tujuannya adalah menghasut Bintara Mahmud untuk segera menyatakan takluk kepada Belanda. Orang tersebut adalah Panglima Jawa. Teungku Hasyim dan

Datuk Ma' Kiyah mengirim surat, uang, dan kain untuk menghasut Panglima Jawa membantu mereka menaklukkan Bintara Mahmud.

Cerita mengenai Panglima Jawa di atas terhenti dan dilanjutkan dengan Bintara Mahmud yang mengumpulkan perdana menteri dan hulubalang untuk bermusyawarah. Hal yang dimusyawarahkan adalah kesepakatan pejuang Aceh takluk kepada Belanda. Menanggapi hal tersebut, Panglima Pidie pun menyetujui bahwa pejuang Aceh sebaiknya takluk kepada Belanda. Perkataan Panglima Pidie dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

Panglima Pidie seorang pahlawan  
Itu pun satu anak bangsawan/  
Orang tu[h]a lagi setiawan  
Sangatlah pandai menimbang kawan/ (hlm. 30)

Ia menjawab serta menyembah,  
“Ampun tuanku duli khalifah/  
Kepada pikiran patik yang *pitah*  
Perkataan Pang Jawa baik ikutlah/ (hlm. 30)

Cerita mengenai hasil musyawarah di atas dilanjutkan dengan kabar burung yang beredar di Tapaktuan. Kabar burung yang beredar di Tapaktuan adalah Bintara Mahmud akan tetap melawan Belanda. Kabar inilah yang membuat masyarakat di Tapaktuan ketakutan. Kabar burung itu pun sampai ke telinga Kapiten Scheepens. Hal ini membuat Kapiten Scheepens menjadi susah hatinya karena uang sudah banyak dikeluarkan dalam usaha menaklukkan Bintara Mahmud. Kabar burung mengenai perlawanan Bintara Mahmud dan kekecewaan Kapiten Scheepens dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Sangatlah takut orang Tapaktuan  
Kepada Bintara johan pahlawan /  
Bersimpan berkemas tiada karuan  
Mendengar k[h]abar Bintara melawan/ (hlm. 31)

Habisah akal dengan bicaranya  
Menurunkan Bintara jua dikiranya/  
Berapa habis uang kertasnya  
Lain daripada sekota lainnya/(hlm. 31)

Cerita mengenai kabar burung di atas tidak dilanjutkan. Kisah dilanjutkan kembali ke Bintara Mahmud yang mengirim surat kepada Kerani Hamid untuk datang menghadapnya di rumah Panglima Jawa. Dalam pertemuan tersebut, Bintara Mahmud menyampaikan keinginannya pergi ke Tamiang kepada Kerani Hamid. Akan tetapi, Kerani Hamid tidak menyetujui keinginan Bintara Mahmud tersebut. Alasan yang diungkapkan Kerani Hamid, yaitu apabila Bintara Mahmud pergi ke Tamiang, Tuan Scheepens pasti akan menangkap Kerani Hamid, Teungku Basyah, dan Panglima Jawa. Tidak hanya ditangkap, tetapi mungkin saja akan diasingkan ke Betawi. Alasan yang dikemukakan Kerani Hamid di atas tidak terlepas dari uang yang sudah dikeluarkan Belanda untuk menyuap para pejuang agar segera menaklukan Bintara Mahmud. Pendapat Kerani Hamid tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Adapun akan Tuan Scheepens  
Dan lagi Tuan Kapiten/  
Beberapa kerugian emas dan intan  
Maksud berta['](k)luk orang di hutan/ (hlm. 33)

Tentulah patik pulang ditangkapnya  
Teungku Basyah, Panglima Jawanya/  
Ke Negeri Betawi dibuangkan  
Kepada siapa ayahanda bertanya”/ (hlm. 33)

Perkataan Kerani Hamid di atas telah Bintara Mahmud membatalkan keinginannya untuk pergi ke Tamiang. Setelah membatalkan keinginannya, Bintara Mahmud kembali memanggil Kerani Hamid untuk menulis surat kepada Tuan Scheepens. Adapun isi surat tersebut, yaitu Bintara Mahmud meminta izin tujuh hari kepada Tuan Scheepens untuk pergi ke Blang Pidier. Selain itu, Bintara Mahmud pun meminta uang senilai 1.400 uang Belanda. Isi surat tersebut dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

Jikalau boleh permintaan saya,  
Kepada Tuan yang sangat mulia/  
Tujuh hari tempo nan sedia  
Ke Blang Pidier mencari *rusia*/ (hlm. 36)

Jikalau ada ikhlas hatinya,  
 Tuan Scheepens memberi uangnya/  
 Seratus empat puluh boleh diberinya  
 Belanja rekan di jalan kawannya/ (hlm. 36)

Setelah surat itu selesai ditulis oleh Kerani Hamid, Keuchik Nyak Taya segera mengantarkan surat tersebut kepada Pawang Raman. Pawang Raman segera mengadap Tuan Scheepens untuk menyampaikan surat Bintara Mahmud. Tuan Scheepens pun menyetujui permintaan Bintara Mahmud dalam surat tersebut. Akan tetapi, sebelum perjanjian ditetapkan, Tuan Scheepens ingin bertemu langsung dengan Bintara Mahmud.

Pada pertemuan tersebut, Datuk Ma' Kiyah menjadi penerjemah antara Bintara Mahmud dengan Tuan Scheepens. Bintara Mahmud mengatakan kembali permintaannya dalam surat tersebut. Selain mengungkapkan kembali isi surat, Bintara Mahmud juga mengatakan kepada Kapiten Scheepens untuk memberikan imbalan kepada orang-orang yang dulu menghasut Bintara takluk kepada Belanda. Uraian yang menyatakan hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Surat lagi saya mintakan  
 Segala orang saya harapkan/  
 Mana(-mana) yang jempu[d](t) buat menurunkan  
 Sekalian itu dapat kebaikan/ (hlm. 40)

Datuk Ma' Kiyah, Datuk Dewanya  
 Teungku Basyah, Panglima Saidnya/  
 Keuchik Nyak Taya, Panglima Jawanya  
 Teungku Hasyim, Pawang Raman”/ (hlm. 40)

Semua permintaan Bintara Mahmud akan dikabulkan oleh Kapiten Scheepens. Akan tetapi, Kapiten Scheepens pun mengajukan permintaan kepada Bintara Mahmud. Permintaan Kapiten Scheepens tersebut, yaitu Bintara Mahmud harus mengajak para pejuang di Susoh untuk takluk kepada Belanda. Setelah perjanjian tersebut disepakati, Bintara Mahmud dan para pejuang Aceh lainnya segera pergi ke Susoh. Permintaan Kapiten Scheepens kepada Bintara Mahmud dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

“Sekarang Teuku boleh berangkat  
Pergi ke Susoh mencari mufakat /  
Kepada kawan lawan syarikat  
Sampai tahu apa(-apa) hakikat.”/ (hlm. 40)

Cerita mengenai kesepakatan antara Kapiten Scheepens dan Bintara Mahmud di atas diakhiri dengan cerita Tuan Colijn yang datang ke Blang Pidier. Tujuannya datang tidak lain adalah ingin bertemu dengan Bintara Mahmud. Teuku Item disuruh oleh Tuan Colijn untuk memanggil Bintara Mahmud. Akan tetapi, Bintara Mahmud tidak ingin bertemu dengan Tuan Colijn. Keputusan Bintara Mahmud tersebut dilatarbelakangi karena ia khawatir perjanjiannya dengan Kapiten Scheepens berubah apabila bertemu dengan Tuan Colijn. Teuku Item segera menghadap Tuan Colijn untuk menyampaikan penolakan Bintara Mahmud tersebut. Tuan Colijn pun marah mendengar penolakan tersebut. Kemarahan Tuan Colijn kepada Bintara Mahmud tersebut dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

Terhenti perkataan Bintara nan tuan  
Hatinya susah tiada karuan/  
Sebuah perkataan Colijn bangsawan  
Hatinya marah tiada berlawan/ (hlm. 45)

Melihat kemarahan Tuan Colijn tersebut, Teuku Item pun kembali menghadap Bintara Mahmud. Akan tetapi, untuk kedua kalinya ia menghadap, Bintara Mahmud sudah pergi melarikan diri ke hutan. Teuku Item sangat khawatir saat melihat Bintara Mahmud telah pergi. Semua orang berkumpul untuk membicarakan permasalahan tersebut. Mereka sepakat untuk pergi menemui Bintara Mahmud di hutan dan menyuruhnya pulang. Sebelum menghadap Bintara Mahmud, Teungku Basyah sebagai juru bicara menyusun strategi agar Bintara Mahmud segera pulang. Strategi yang diungkapkan oleh Teungku Basyah dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Teungku Basyah menjawab peri,  
“Benar sekali katamu diri/  
Teuku Bintara ada disuka negeri  
Apalah disusahkan wahai jauhari// (hlm. 47)



Sekarang kita pergi kepadanya  
 Dik[h]abarkan cuma[n](-cuma) yang baiknya/  
 Supaya mau ia menurutnya  
 Perkataan yang manis supaya didengarnya.”/ (hlm. 48)

Peristiwa mengenai perencanaan strategi oleh Teungku Basyah dan kawan-kawan di atas dipotong dengan cerita mengenai kepergian Tuan Colijn ke Meukek bertemu dengan Kapiten Scheepens, Datuk Dewa, dan Teungku Hasyim. Tujuan Tuan Colijn memanggil mereka bertiga adalah menanyai perihal penolakan dan kepergian Bintara Mahmud.

Kapiten Scheepens pun menceritakan kembali mengenai perjanjian antara dia dan Bintara Mahmud kepada Tuan Colijn. Selain itu, ia sangat mempercayai bahwa Bintara Mahmud tidak akan mengingkari janji. Tuan Colijn pun percaya dengan keyakinan Kapiten Scheepens tersebut. Terlebih lagi, ketika Kapiten Scheepens berani mempertaruhkan jabatannya apabila Bintara Mahmud tidak menepati janji. Setelah mendengar ketetapan hati Kapiten Scheepens, Tuan Colijn pun dengan segera pergi ke Kota Raja. Perkataan Tuan Colijn yang percaya kepada Kapiten Scheepens dapat dilihat secara jelas pada kutipan di bawah ini.

Tuan Besar heranlah hatinya  
 Kapiten Scheepens besar katanya/  
 Perca[ha]ya betul kepada hatinya  
 Kapiten Scheepens panjang akal nya/ (hlm. 51)

Telah sudah habis bicara  
 Tuan Besar kata dengan bersegera./  
 “Jikalau begitu bicara perwira,  
 Senanglah hati yang sudah cedera”/ (hlm. 51)

Cerita mengenai Tuan Colijn dan Kapiten Scheepens berakhir dan dilanjutkan dengan cerita mengenai Kerani Hamid, Datuk Dewa, dan Teungku Hasyim yang telah berhasil membujuk Bintara Mahmud untuk menghadap Kapiten Scheepens. Akan tetapi, sebelum bertemu dengan Kapiten Scheepens, Bintara Mahmud dan teman-temannya pergi ke rumah Datuk Ma' Kiyah di

Peulumat. Di sana, Bintara Mahmud dan teman-teman bermufakat kembali mengenai perjanjian Bintara Mahmud dengan Kapiten Scheepens. Tokoh Bintara Mahmud sebagai pejuang Aceh yang terkenal dan dihormati tidak hanya oleh rakyat Blang Pidier, tetapi juga dihormati oleh rakyat Peulumat. Hal ini terbukti dai sikap rakyat Peulumat kepada Bintara Mahmud, yakni banyak orang yang menghadap Bintara Mahmud siang dan malam untuk memberikan makanan. Selain itu, banyak pula yang meminta obat dari sepah sirih Bintara Mahmud. Ketenaran tokoh Bintara Mahmud di mata rakyat Peulumat dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

Beberapa banyak orang nan datang  
Mengada[b](p) Bintara pagi dan petang/  
Membawa **b.r.k.c.b.r. k.n.ng.**  
Minta ditawari obat berpantang/ (hlm. 55)

Ada setengah meminta['] sepahnya  
Bintara Mahmud susah hatinya/  
Memakan sirih hangus mulutnya  
Disuruhnya tumbuk sirih semuanya/ (hlm. 55)

Cerita mengenai sosok Bintara Mahmud yang dihormati oleh rakyat Peulumat berakhir dengan surat yang dikirimkan oleh Kapiten Scheepens kepada Bintara Mahmud. Isi surat tersebut adalah mempertanyakan kembali kabar Bintara Mahmud yang sudah berjanji pergi selama tujuh hari, tetapi kenyataannya sudah sepuluh hari berselang. Untuk membicarakan isi surat Kapiten Scheepens tersebut, Bintara Mahmud dan kawan-kawan sepakat untuk mengirim surat kepada rekan-rekan lainnya, kecuali kepada Kerani Hamid.

Dalam pertemuan tersebut, Bintara Mahmud pun menyatakan keinginannya meminta kepada Belanda agar kedudukan raja-raja di Aceh tidak diubah. Rekan-rekan yang hadir pada pertemuan tersebut pun menyetujui permintaan Bintara Mahmud yang akan diajukan kepada Belanda. Oleh karena itu, untuk mencapai kesepakatan dengan Belanda mengenai permintaan yang akan diajukan tersebut, Bintara Mahmud dan kawan-kawan membutuhkan saran dari orang yang mengetahui seluk beluk adat Belanda. Ada tiga orang yang dikenal

sangat mengetahui adat Belanda, yakni Pawang Raman, Pang Rayat, dan Panglima Jawa. Akan tetapi, mereka bertiga dikenal pula sebagai orang kepercayaan Belanda. Oleh karena itu, ada kekhawatiran dari pihak Bintara Mahmud ketika membicarakan permintaannya tersebut. Ketidakpercayaan Bintara Mahmud kepada ketiga orang di atas dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

Pawang Raman, Pang Ra'yatnya  
Panglima jua Belanda tabibnya// (hlm. 57)  
Segala ada persembahannya  
Bintara Mahmud lemah hatinya/ (hlm. 58)

Solusi dari permasalahan di atas adalah memanggil orang lain yang mengetahui adat Belanda dan dapat dipercaya. Bintara Mahmud pun memanggil Kerani Hamid sebagai penasihat untuk membicarakan kesepakatan Bintara Mahmud dan kawan-kawan. Bintara Mahmud sangat percaya bahwa Kerani Hamid adalah orang yang baik. Selain itu, Kerani Hamid sudah dianggap sebagai anak kandung oleh Bintara Mahmud. Kepercayaan Bintara Mahmud kepada Kerani Hamid dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

“Karena ia sudah biasa  
Sudah tahu segala bahasa/  
Lagi pun ia anak berbangsa  
Hara[b](p) saya senantiasa/ (hlm. 58)

Jikalau ia mau merusakkan,  
Apalagi hendak dikatakan/  
Kepada Allah saya serahkan  
Baik dan jahat diterimakan”/ (hlm. 58)

Setelah mendengarkan kepercayaan Bintara Mahmud kepada Kerani Hamid, Teungku Basyah pun segera memanggil Kerani Hamid. Kerani Hamid menyatakan kesalahannya selama ini kepada Teungku Basyah dan rekan-rekan yang menjemputnya. Setelah mendengar pengakuan tersebut, Teungku Basyah pun menghibur Kerani Hamid dengan mengatakan bahwa Bintara Mahmud sudah menganggap Kerani Hamid sebagai anaknya. Kerani Hamid sangat senang

mendengar perkataan Teungku Basyah di atas dan ia pun segera menghadap Bintara Mahmud. Penyesalan Kerani Hamid dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Pikiran adinda segala ini  
Ridholah adinda hidup dan mati/  
Sebab melakukan pikiran begini  
Mencari pangkat kepada Kompeni”/ (hlm. 60)

Pertemuan Kerani Hamid dengan Bintara Mahmud dan rekan-rekan tidak lain untuk membicarakan kemungkinan Belanda mengingkari perjanjian sebelumnya. Selain itu, mereka juga membicarakan permintaan Bintara Mahmud mengenai kedudukan raja-raja di Aceh yang tidak boleh diubah oleh Belanda. Kerani Hamid menyakinkan kepada Bintara Mahmud bahwa pihak Belanda harus menepati perjanjian tersebut karena sudah disepakati dan ditandatangani kedua belah pihak. Keraguan Bintara Mahmud terhadap Belanda dan saran yang diberikan Kerani Hamid di atas dapat dilihat secara rinci dari kutipan di bawah ini.

Teuku Bintara lalu berkata,  
“Bagaimana pikiran paduka anakhanda/  
Tiadalah ditipu Belanda?  
K[h]abarkan tentang kepada ayahanda.”/ (hlm. 61)

Kerani Hamid segera menjawabnya,  
“Kompeni tamu busuk namanya//  
Surat perjanjian sudah dibuatnya  
Tanda tangan sudah ditekennya.”/ (hlm. 61—62)

Dari kutipan di atas diketahui pula bahwa ada rasa saling curiga antara Bintara Mahmud dan Belanda. Ketidakpercayaan dari pihak Belanda terhadap Bintara Mahmud sudah diungkapkan di bagian sebelumnya oleh Tuan Colijn. Akan tetapi, kecurigaan Tuan Colijn tersebut akhirnya surut karena Kapiten Scheepens sangat mempercayai Bintara Mahmud. Kecurigaan Bintara Mahmud terhadap Belanda surut pula oleh pernyataan Kerani Hamid bahwa Belanda harus menepati perjanjian yang sudah disepakati. Oleh karena itu, Bintara Mahmud segera menghadap Kapiten Scheepens untuk membicarakan perjanjian di antara mereka.

Kapiten Scheepens pun menepati janjinya untuk memberikan uang 1.400 Gulden kepada Bintara Mahmud. Setelah memberikan uang tersebut, Kapiten Scheepens menyuruh Bintara Mahmud pulang ke rumah untuk beristirahat.

Pada perjalanan pulang, Bintara Mahmud diiringi kawan-kawannya. Setelah sampai di rumah, banyak orang yang datang menghadap serta membawa makanan untuk Bintara Mahmud. Selain itu, ada pula orang yang meminta sepah Bintara untuk dijadikan obat. Peristiwa unik tersebut dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

Sepah Bintara tiada dibuangkan  
Beratus(- ratus) orang meminta[']kan/  
Sekalian itu habis dimakan  
Seperti Nabi Muhammad pula dimisalkan/ (hlm. 68)

Dari kutipan di atas, diketahui bahwa Bintara Mahmud dianggap sebagai tokoh penting oleh masyarakat. Walaupun sudah takluk kepada Belanda, sosok Bintara Mahmud tetap dijadikan sebagai pejuang yang sangat dihormati oleh rakyat Aceh maupun tentara Belanda. Hal ini diperkuat dengan munculnya kutipan yang menyatakan bahwa sosok Bintara Mahmud diumpamakan sebagai Nabi Muhammad SAW.

Setelah empat hari berlalu, Kapiten Scheepens menjemput Bintara Mahmud dan kawan-kawan untuk pergi ke Kota Raja menghadap Tuan Colijn. Setelah sampai di Kota Raja, Bintara Mahmud dan kawan-kawan dibawa Kapiten Scheepens ke rumahnya. Di sana, semua orang dilayani sangat istimewa oleh istri Kapiten Scheepens. Kapiten Scheepens pun segera menghadap Tuan Colijn untuk mengabarkan bahwa Bintara Mahmud sudah sampai di Kota Raja.

Kesempatan tersebut tidak disia-siakan Tuan Colijn untuk segera bertemu langsung dengan Bintara Mahmud. Ketika pertemuan itu berlangsung, Tuan Colijn pun menanyakan kembali mengenai permasalahan di Blang Pidier kepada Bintara Mahmud. Permasalahan tersebut adalah penolakan Bintara Mahmud untuk menghadap Tuan Colijn serta kepergian Bintara Mahmud ke hutan.

Percakapan antara Tuan Colijn dan Bintara Mahmud mengenai permasalahan tersebut dapat dilihat secara jelas pada kutipan di bawah ini.

Ada sedikit saya tanyakan  
Kepada Bintara kita nyatakan,/   
“Itu hari kita hajatkan  
Kepada Teuku kita meng(h)asu[d](t)kan (hlm. 73)

Berapa jam kita menanti  
Di Blang Pidier bertempat yang pasti// (hlm. 73)  
Orang disuruh berganti(-ganti)  
Mengapakah tiada Teuku turuti?"/ (hlm. 74)

Bintara Mahmud Raja Jauhari  
Dengan segera menjawab peri,/   
“Ampun Tuan Mahkota Negeri  
Perhamba nan bingung tanya terperi.”/ (hlm. 74)

Setelah mendengar penjelasan Bintara Mahmud, Tuan Colijn memaklumkan dan memaafkan perbuatan Bintara Mahmud yang menolak menghadapnya ketika di Blang Pidier. Tuan Colijn pun menyatakan bahwa Bintara Mahmud dan Kapiten Scheepens adalah orang yang sangat setia menepati janji. Bintara Mahmud merasa tersanjung mendengar pujian Tuan Colijn tersebut. Bintara Mahmud dan kawan-kawan pun menyatakan kepada Tuan Colijn dan Kapiten Scheepens bahwa mereka takluk dan akan menuruti semua perintah Belanda. Setelah itu, Bintara Mahmud dan kawan-kawan memohon izin untuk pulang ke Blang Pidier. Perkataan Tuan Colijn mengenai kesetiaan Bintara Mahmud dapat dilihat pada bagian di bawah ini.

Sekarang kita sudah perca[h]ya  
Teuku Bintara sangat setia/  
Perjanjian tidak mau sia(-sia)  
Dengan Kapiten Scheepens yang mulia/ (hlm. 74)

Selain di dalam teks, peristiwa pertemuan antara Teuku Bintara Mahmud dengan Tuan Colijn terekam pula di dalam *Perang Kolonial Belanda di Aceh*. Berdasarkan keterangan gambar 183 pada “Masa Damai dan Gerilya” disebutkan

bahwa Teuku Mahmud berdamai pada tanggal 7 September 1903 dengan Kapten H. Colijn di Lhok Seumawe (Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 1977: 214).

Sebelum pergi ke Blang Pidier, Bintara Mahmud bertemu dengan Teuku Baid. Di rumah Teuku Baid, Bintara Mahmud dan kawan-kawan mendapat pelayanan yang istimewa. Setelah itu, mereka akan pergi ke Tapaktuan lalu ke Blang Pidier. Setelah lama berlayar, akhirnya Bintara Mahmud tiba di Tapaktuan dan segera menghadap Kapiten Veltman. Tujuan Bintara Mahmud menghadap Kapiten Veltman adalah memohon izin untuk pergi ke Meukek. Kapiten Veltman mengizinkan Bintara Mahmud untuk pergi. Permohonan izin yang dilakukan Bintara Mahmud tersebut tidak terlepas dari perjanjiannya dengan Tuan Colijn dan Kapiten Scheepens di Kota Raja. Setelah perjanjian dengan Belanda, Bintara Mahmud pun menganggap Belanda tidak lagi sebagai musuh, tetapi sebagai teman. Penggambaran tersebut dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

Teuku Bintara bersenang hatinya  
Kompeni pun sudah hara[b](p) kepadanya/  
Menjadi sahabat seputih hatinya  
Kapiten Veltman yang menjaganya/ (hlm. 87)

Pada kutipan di atas, terlihat jelas bahwa Bintara Mahmud sangat percaya kepada Belanda, khususnya Kapiten Veltman untuk menjaga keamanan Negeri Aceh. Kapiten Veltman pun berharap Bintara Mahmud memberi tahu segala hal yang akan dikerjakan Bintara Mahmud kepadanya. Permintaan Kapiten Veltman tersebut sama dengan permintaan Tuan Colijn serta Kapiten Scheepens ketika di Kota Raja. Kapiten Veltman berharap Bintara Mahmud akan setia menepati perjanjian dengan Kapiten Scheepens. Harapan Kapiten Veltman dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Kapiten Veltman hara[b](p) hatinya  
Kepada Bintara yakin hatinya/  
Berkasih(-kasihan) tiada sepertinya  
Sebarang pekerjaan diberitahunya/ (hlm. 88)

Hal ini menjelaskan bahwa Belanda berhak memonitor semua kegiatan para pejuang Aceh yang sudah menyatakan takluk. Usaha pihak Belanda di atas

secara lugas menyatakan adanya usaha untuk mencegah terjadinya peperangan kembali antara pejuang Aceh yang dipimpin oleh Bintara Mahmud dengan tentara Belanda. Untuk mengatasi hal tersebut, Bintara Mahmud dan Kapiten Scheepens yang sudah setuju untuk menciptakan keamanan serta kedamaian di negeri Aceh. Setelah perjanjian tersebut, di Blang Pidier dan Tapaktuan diharapkan tidak terjadi gejatan senjata kembali antara pejuang Aceh dengan Belanda.

Dari penggambaran peristiwa-peristiwa dalam teks *SBMSRBPJ* di atas, dapat disimpulkan bahwa ada dua peristiwa besar, yakni peristiwa Perang *Sabil* dan proses pernyataan takluk Bintara Mahmud kepada Belanda. Kedua tema besar tersebut diikat oleh tema Peristiwa Perang *Sabil* yang merupakan peristiwa pelengkap, sedangkan proses takluk Bintara Mahmud kepada Belanda adalah peristiwa utama. Kedua peristiwa di atas merupakan unsur penting yang telah diikat oleh tema besar agar kisah dalam teks *SBMSRBPJ* menjadi satu alur utuh.

Secara garis besar, urutan peristiwa dalam teks *SBMSRBPJ* adalah perang antara pejuang Aceh yang diwakili tokoh Bintara Mahmud melawan Belanda, tetapi karena berbagai alasan akhirnya Bintara Mahmud menyatakan takluk kepada Belanda. Proses Perang *Sabil* yang ditampilkan hanya sebagai pengantar untuk memahami peristiwa utama, yakni proses takluknya Bintara Mahmud. Pejuang Aceh maupun pemerintahan Belanda bersepakat akan memelihara suasana aman dan damai di bumi Aceh.

#### **4.2.2 Tokoh dalam *SBMSRBPJ***

Tokoh merupakan salah satu unsur instrinsik yang penting dalam sebuah karya sastra. Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa (Sudjiman, 1988:16). Dalam sebuah cerita, tokoh berperan penting sebagai pembawa ide pengarang serta penyampai pesan yang diinginkan pengarang kepada pembaca. Tokoh dalam sebuah karya sastra adalah salah satu cara pengarang untuk menuangkan temanya. Pengarang mempunyai kebebasan dalam menciptakan berbagai macam karakter tokoh untuk mendukung jalan cerita yang diciptakannya.



Dalam *SBMSRBPJ*, penyalin menyampaikan karakter tokoh secara eksplisit. Penggambaran karakter tokoh-tokoh dalam *SBMSRBPJ* ditampilkan dengan jelas agar pembaca tidak salah menafsirkan. Tokoh dalam cerita langsung dihadirkan kepada pembaca dengan deskripsi sikap, watak, tingkah laku, dan ciri fisiknya. Hal tersebut dapat terlihat dari penggambaran yang diberikan oleh pengarang atau penyalin secara langsung. Selain itu, dapat pula diketahui dari dialog antar tokoh dan penilaian tokoh kepada tokoh lainnya dalam cerita tersebut.

Penggambaran tokoh-tokoh dalam *SBMSRBPJ* disesuaikan dengan kondisi Aceh saat karya tersebut dihasilkan, yakni ketika pejuang Aceh berperang melawan penjajahan Belanda (1873—1942). Ada beberapa tokoh Aceh yang tetap berjuang sampai mati *syahid*, tetapi ada pula para pejuang yang akhirnya menyerah karena sudah tidak sanggup lagi melawan maupun pejuang yang sudah berhasil dipengaruhi oleh Belanda. Selain menceritakan beberapa tokoh pejuang Aceh dalam *SBMSRBPJ*, ada pula dua orang Belanda yang berperan penting dalam proses menaklukkan Bintara Mahmud, yakni Kapiten Scheepens dan Tuan Colijn.

Melalui peran tokoh dalam cerita, pembaca dapat mengetahui bagaimana cara tokoh itu bertindak, berpikir, maupun berhubungan dengan tokoh lainnya dalam menjalin sebuah cerita. Dari beberapa nama tokoh yang muncul dalam *SBMSRBPJ*, hanya sebagian saja yang berperang penting dalam keutuhan cerita. Oleh karena itu, berdasarkan fungsinya, tokoh dalam cerita dapat dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh bawahan.

#### **4.2.2.1 Tokoh Utama**

Tokoh utama adalah tokoh yang menjadi pusat perhatian dalam kisah. Kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh utama adalah frekuensi kemunculan tokoh dalam cerita serta intensitas keterlibatan tokoh-tokoh dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Tokoh utama dapat dibagi menjadi dua, yakni tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang berperan penting karena selalu menjadi sorotan dalam kisah. Tokoh

antagonis atau tokoh lawan merupakan penentang utama dari protagonis (Sudjiman, 1990: 17—19).

#### 4.2.2.1.1 Teuku Bintara Mahmud (Bintara Mahmud)

Tokoh utama dalam *SBMSRBPJ* adalah Teuku Bintara Mahmud (Bintara Mahmud). Secara umum, dari judul cerita, *Syair Bintara Mahmud Setia Raja Blang Pidie Jajahan*, terlihat bahwa Bintara Mahmud adalah tokoh utama. Hal ini sesuai dengan pendapat yang mengatakan bahwa judul cerita sering kali mengungkapkan siapa yang dimaksudkan sebagai tokoh utama (Sudjiman, 1990: 18). Secara khusus, selain menjadi sorotan dalam setiap kisah, Teuku Bintara Mahmud adalah satu-satunya tokoh yang berhubungan dengan semua tokoh dalam teks *SBMSRBPJ*. Dengan demikian, tokoh Bintara Mahmud dapat dikategorikan sebagai tokoh utama dalam teks *SBMSRBPJ*.

Kisahan dalam teks *SBMSRBPJ* diawali oleh pengenalan tokoh utama, yakni Bintara Mahmud dari Blang Pidier. Dari awal kisah dimulai sampai berakhir, Bintara Mahmud adalah tokoh yang paling sering disorot. Kisah dalam syair ini berjalan ketika pihak Belanda bermaksud untuk menaklukkan Bintara Mahmud melalui hasutan dari kawan-kawannya. Sampai pada akhirnya, Bintara Mahmud menyetujui untuk takluk kepada Belanda.

Sosok Bintara Mahmud sangat dihormati di kalangan pejuang, rakyat, maupun tentara Belanda. Hal ini tidak lain karena sosok Bintara Mahmud adalah pejuang yang terkenal gigih berperang melawan Belanda. Dalam *Perang Kolonial Belanda di Aceh*, disebutkan bahwa Teuku Mahmud sedang berdamai dengan Kapiten H. Colijn pada 7 September 1903 (Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 1977: 214). Walaupun Bintara Mahmud akhirnya menyerah kepada Belanda, rakyat tetap melihat sosok Bintara Mahmud sebagai pahlawan perang sejati. Penggambaran mengenai Bintara Mahmud dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Sepah Bintara tiada dibuangkan  
Beratus(- ratus) orang meminta[']kan/  
Sekalian itu habis dimakan

Seperti Nabi Muhammad pula dimisalkan/ (hlm. 68)

Orang Belanda yang ada pangkatnya  
Melihat Bintara pula semuanya/  
Sebab Bintara didengar gagahnya  
Melawan Kompeni berapa lamanya/ (hlm. 71)

Sosok Bintara Mahmud yang ditempatkan sebagai tokoh protagonis dalam cerita didukung karena watak yang ditampilkan sangat baik dan terpuji. Hal inilah yang mendorong pembaca untuk lebih memperhatikan Bintara Mahmud dalam setiap kisah. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa Bintara Mahmud merupakan tokoh utama dalam teks *SBMSRBPJ*.

#### 4.2.2.1.2 Kapiten Scheepens

Peranan Kapitan Scheepens dalam cerita cukup penting, yaitu sebagai tokoh antagonis. Kapiten Scheepens merupakan tokoh antagonis pada teks *SBMSRBPJ*. Hal ini terlihat dari peranan tokoh Kapiten Scheepens yang menjadi tokoh dibalik takluknya Bintara Mahmud dan kawan-kawan. Sosok Kapiten Scheepens dapat terlihat jelas ketika bertindak dalam setiap kisah. Penggambaran mengenai sosok Kapiten Scheepens dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

Kapiten Scheepens arif jauhari  
Lemah lembut mengeluarkan peri/  
Kasih kepada seiya negeri  
Kekurangan uang ia memberi// (hlm. 19)

Terhenti perkataan Bintara tuan  
Kembali kepada Kapiten bangsawan/  
Tuan Scheepens gagah setiawan  
Maha Raja Belanda empunya pahlawan/ (hlm. 28)

Dari kutipan di atas, diketahui bahwa tokoh Kapiten Scheepens adalah tokoh yang sangat pemberani. Selain itu, pada kutipan di atas, ia juga disebut sebagai pahlawan Belanda yang menentukan dalam proses penaklukan terhadap Bintara Mahmud. Oleh karena itu, Kapiten Scheepens merupakan tokoh yang dapat

dijadikan sebagai tokoh antagonis dalam kisah ini dari sudut pandang Indonesia.

#### 4.2.2.2 Tokoh Bawahan

Menurut Grimes dalam Sudjiman (1990: 19), tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama. Dalam teks *SBMSRBPJ*, tokoh bawahan sangatlah banyak, antara lain Banta Sulaiman, Datuk Ma' Kiyah, Teungku Basyah, Teungku Hasyim, Kerani Hamid, Datuk Dewa, Tuan Colijn, dan Kapiten Veltman.

Datuk Ma' Kiyah kepala bicaranya  
Teungku Basyah, Teungku Hasyimnya/  
Panglima Jawa, Kerani Hamid nya  
Datuk Dewa kepala mufakatnya/ (hlm. 25)

Terhenti perkataan Bintara pahlawan  
Tersebut perkataan Banta bangsawan/  
Putra Bintara Mahmud yang dermawan  
Ia sekola(h) di Tapaktuan/ (hlm. 13)

Sekola(h) nan sudah ditapakinya  
Undang-undang Kompeni diketahuinya/  
Siang dan malam pikiran dicarinya  
Men[t]a['](k)lukkan ayahnya jua maksudnya/ (hlm. 13)

Penggambaran tokoh bawahan di atas tidak terlalu banyak ditemukan dalam setiap kisah. Ada beberapa tokoh, seperti Datuk Ma' Kiyah, Teungku Basyah, Teungku Hasyim, Panglima Jawa, Kerani Hamid, dan Datuk Dewa yang dapat dikategorikan sebagai tokoh bawahan. Peranan kelima tokoh tersebut dalam peperangan itu adalah tokoh pribumi yang sudah mengabdikan kepada Belanda, yakni Kapiten Scheepens.

Bentuk pengabdian kelima tokoh tersebut kepada Belanda adalah menghasut Bintara Mahmud untuk segera menyerah kepada Belanda. Selain berperan sebagai abdi Belanda, kelima tokoh di atas juga berperan sebagai tokoh yang menjadi kepercayaan Bintara Mahmud. Oleh karena itu, kelima tokoh di atas

dapat pula disebut sebagai tokoh andalan. Tokoh andalan adalah tokoh yang menjadi kepercayaan protagonis (Sudjiman, 1990: 20). Peranan kelima tokoh di atas adalah menjadi penghubung antara Kapiten Scheepens dan Bintara Mahmud dalam kesepakatan damai. Jadi, kelima tokoh di atas dapat kategorikan ke dalam tokoh andalan bagi Bintara Mahmud maupun Kapiten Scheepens, tokoh lawan.

Selain kelima tokoh di atas, ada pula beberapa tokoh pejuang Aceh yang tangguh karena berperang *Sabil* tanpa mengenal kompromi dengan Belanda. Tokoh-tokoh tersebut, antara lain Teuku Ben Taruk, Panglima Oebit, Panglima Nyak Lah, Raja Kedua, dan Panglima Saman.

Teuku Ben Taru['](k) seorang namanya  
Itupun sangat gagah beraninya/  
Mu(f)akatlah dengan hamba rakyatnya  
Melawan Kompeni jua maksudnya/ (hlm.4)

Janganlah kita berbanyak ulah  
Di sinilah berperang *sabilillah*/  
Raja Kedua setelah mufakatlah  
Tempat nan kawan suda(h) sedialah//(hlm. 5)

Teuku Ben Taruk dan Raja Kedua adalah pejuang Aceh yang selamat dalam pertempuran dengan Belanda. Teuku Ben Taruk menyatukan pendapat kepada pejuang Aceh untuk berperang *Sabil* sebelum berperang. Nama Teuku Ben Taruk atau Teuku Ben disebutkan pula dalam *Perang Kolonial Belanda di Aceh* bahwa Teuku Ben Blang Pidier dengan 160 orang pengikutnya berperang melawan Belanda (Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 1977: 52).

Kisah mengenai Raja Kedua adalah ketika ia berhasil selamat dalam pertempuran. Setelah itu, ia pun akhirnya bermufakat kembali bersama pejuang-pejuang Aceh lainnya untuk tetap menyerukan Perang *Sabil*. Selain para pejuang Aceh yang selamat ketika berperang *Sabil*, ada pula pejuang Aceh yang mengalami cedera maupun mati *syahid*. Tokoh pejuang Aceh tersebut, antara lain Panglima Oebit, Panglima Nyak Lah, dan Panglima Saman. Panglima Oebit dan Panglima Nyak Lah adalah kelompok pejuang dari Raja Kedua, sedangkan Panglima Saman adalah anggota kelompok dari Teuku Ben Taruk. Kisah mengenai tokoh-tokoh tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Syahidlah Panglima Oebit nan tuan  
 Serta dengan dua orang kawan/  
 Suka dan patuh tiada karuan  
 Suratlah sekalian muslimin nan tuan/ (hlm. 5)

Panglima Nyak Lah seorang namanya  
 Itupun sangat gagah beraninya/  
 Kena peluru tangan kirinya  
 Hingga lepa[n](s) sebelah tangannya/ (hlm. 5)

Syahidlah sudah sudah Panglima Saman  
 Ditanamlah mayit orang beriman/  
 Di Teluk Bangkung tempat yang aman  
 Di tepi jalan orang Pariaman/ (hlm. 11)

Mati *syahid* adalah salah satu tujuan dari pejuang Aceh yang melawan penjajahan Belanda. Peristiwa yang sangat menarik mengenai mati syahid adalah kisah dari Panglima Saman. Kekelahan perang dari pihak Aceh telah menyebabkan Teuku Ben Taruk, Panglima Saman, dan para pejuang Aceh berhasil ditangkap oleh Belanda. Dalam perjalanan ke suatu tempat, hanya Panglima Saman menyatakan bahwa ia lebih baik mati syahid daripada menyatakan takluk kepada Belanda. Setelah berunding, akhirnya Belanda menyetujui permintaan Panglima Saman untuk mati *syahid*.

Selain tokoh yang gagah berani dalam melawan Belanda, terdapat pula tokoh pejuang Aceh yang terpelajar, yakni Banta Sulaiman. Tokoh Banta Sulaiman diceritakan sebagai tokoh terpelajar karena ia disekolahkan di Tapaktuan. Kisah mengenai Banta Sulaiman dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Terhenti perkataan Bintara pahlawan  
 Tersebut perkataan Banta bangsawan/  
 Putra Bintara Mahmud yang dermawan  
 Ia sekola(h) di Tapaktuan/ (hlm. 13)

Sekola(h) nan sudah ditapakinya  
 Undang(-undang) Kompeni diketahuinya/  
 Siang dan malam pikiran dicarinya  
 Men[t]a['](k)lukkan ayahnya jua maksudnya/ (hlm. 13)

Telah Banta sudah dinikahkan  
 Tetaplah hatinya apa (yang) dikerjakan/  
 Berperang *sabilillah* kerja dibuatkan  
 Ke sana ke mari membawa[k]nya rekan/ (hlm. 18)

Dari kutipan di atas, diketahui bahwa Banta Sulaiman merupakan salah satu tokoh pejuang Aceh yang terpelajar. Selain itu, ia juga mempunyai pengaruh dalam perjuangan ayahnya, Bintara Mahmud, melawan Belanda. Selain Banta Sulaiman yang diceritakan sebagai pejuang Aceh yang terpelajar, ada pula Kerani Hamid yang juga diceritakan sebagai tokoh terpelajar. Bagian yang menyatakan hal tersebut dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

Bintara Mahmud pahlawan negara,  
 “Di dalam hal berura(-)ura/  
 Jikalau sudah habis bicara  
 Kerani Hamid panggilah segera/ (hlm. 58)

Karena ia sudah biasa  
 Sudah tahu segala bahasa/  
 Lagi pun ia anak berbangsa  
 Hara[b](p) saya senantiasaa/ (hlm. 58)

Dari kutipan di atas, diketahui bahwa Kerani Hamid adalah salah satu tokoh yang terpelajar karena ia menguasai segala bahasa, salah satunya bahasa Belanda. Oleh karena itu, ia dipercaya untuk menjadi penerjemah antara Bintara Mahmud dengan pihak Belanda. Selain Kerani Hamid yang menguasai bahasa Belanda, ada pula tokoh dari pihak Belanda yang juga mempunyai kemampuan berbahasa Aceh dengan baik, yaitu Kapiten Veltman. Kemampuan Kapiten Veltman tersebut dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

Kapiten Veltman sangat bijaknya  
 Bahasa Aceh sangat lancarnya/  
 Hormat Bintara segera diterimanya  
 Dua buah kursi dihadirkannya/ (hlm. 85)

Dari kutipan di atas, diketahui bahwa Kapiten Veltman adalah salah satu tokoh dari pihak Belanda yang mempunyai kemampuan sangat baik dalam berbahasa

Aceh. Kemunculan tokoh Kapiten Veltman dalam *SBMSRBPJ* hanya pada bagian akhir cerita. Kapiten Veltman disebutkan pula di dalam *Perang Kolonial Belanda di Aceh* bahwa Veltman berpangkat Mayor Jenderal, sebelumnya ia masih berpangkat Letkol di Sigli (Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 1977: 146). Selain Veltman dari pihak Belanda, ada pula Tuan Colijn yang cukup mempunyai peran penting dalam cerita.

Ada kepada suatu masanya  
Kompeni datang hampir negerinya/  
Tua(n) Colijn pula['] namanya  
Di Tapaktuan benteng dibuatnya/ (hlm. 2)

Benteng nan sudah habis terdiri  
Surat kaleng pula[k] diberi/  
Kepada raja(-raja) segala negeri  
Kepada Teuku Ben tiada memberi/ (hlm. 2)

Dari kutipan di atas, diketahui bahwa Tuan Colijn mempunyai pangkat tinggi. Hal ini dibuktikan dengan ia berani membuat benteng. Selain itu, ia juga mengirimkan surat kepada raja-raja di Aceh untuk segera menghadapnya. Profil tentang Tuan Colijn disebutkan secara lengkap di dalam *Perang Kolonial Belanda di Aceh*.

H. Colijn memulai kariernya sebagai Letnan Dua di Aceh dan berhasil membangun aparat pemerintahan Belanda di Kuala Krueng Seurula, Tapaktua, Aceh Selatan pada tanggal 3 Juni 1899. Kemudian ia berhasil menjadi Perdana Menteri Kerajaan Belanda (Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 1977: 231)

Kehadiran tokoh-tokoh di atas merupakan salah satu unsur pendukung untuk menyatukan setiap peristiwa di dalam *SBMSRBPJ*. Dari tokoh-tokoh yang sudah dibahas di atas, diketahui bahwa ada beberapa nama tokoh yang disebutkan di dalam *Perang Kolonial Belanda di Aceh*. Oleh karena itu, nama-nama tokoh historis atau tokoh yang dianggap historis di atas pada peristiwa Perang *Sabil* merupakan unsur pendukung yang menyatakan bahwa *SBMSRBPJ* adalah karya sastra sejarah.



### 4.2.3 Latar

Latar sebuah karya sastra berupa tempat terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar merupakan salah satu unsur penting yang dapat mendukung keutuhan suatu karya sastra. Selain itu, latar juga dapat berperan sangat penting terutama dalam karya sastra sejarah atau karya sastra berisi peristiwa sejarah. Menurut Sudjiman (1990: 44), latar cerita dalam karya sastra dibangun dengan segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam karya sastra membangun latar cerita.

Latar cerita dalam teks *SBMSRBPJ*, antara lain latar waktu, latar tempat, dan latar suasana yang berperan penting dalam suasana perang antara pejuang Aceh dengan Belanda pada masa itu. Latar waktu berlangsungnya peristiwa dalam teks *SBMSRBPJ* dapat diketahui, yaitu sekitar abad ke-19. Keterangan mengenai waktu tersebut penulis peroleh dari kolofon. Bagian kolofon tersebut dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

Tamat kepada dua hari bulan Dzulhijah/  
Kepada hajat seribu tiga ratus tiga puluh/  
Empat adanya amin// (hlm. 88)

Dari kutipan di atas, teks *SBMSRBPJ* diselesaikan oleh pengarang atau penyalin pada 2 Dzulhijah 1330 H atau 30 September 1916 M. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa syair ini ditulis atau disalin ketika Perang Aceh melawan Belanda masih berkecamuk, yakni sekitar tahun 1873—1942.

Latar tempat merupakan unsur pendukung yang penting untuk diamati. Dalam judul syair, sudah terlihat jelas disebutkan bahwa peristiwa peperangan antara pejuang Aceh dengan Belanda terjadi di Pulau Sumatra, yakni Aceh. Secara spesifik, latar tempat berlangsungnya cerita dalam teks *SBMSRBPJ* dapat diketahui letak geografisnya, yakni Aceh Selatan. Beberapa nama daerah di Aceh Selatan dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

Kampung halaman ditinggalkannya  
Di **Negeri Susoh** kota rumahnya/  
**Blang Pidie[r]** di bawah perintahnya

Beberapa hulubalang takluk kepadanya/ (hlm. 2)

Ada kepada suatu masanya

Kompeni datang hampir negerinya/

Tua(n) Colijn pula['](k) namanya

Di **Tapaktuan** benteng dibuatnya/ (hlm. 2)

Tiap(-tiap) negeri banyak ruginya

**Susoh, Labuh Haji** telah dirampasnya// (hlm.12)

Berpuluh ribu habis barangnya

Susahlah ra['](k) yat sekaliannya/ (hlm. 13)

Pada bagian di atas, diketahui bahwa ada beberapa kota di Aceh Selatan yang menjadi latar tempat yang mendukung berbagai peristiwa di dalam *SBMSRBPJ*. Nama-nama kota tersebut, yaitu Susoh, Blang Pidie, dan Tapak Tuan, Labuhan Haji, Samadua, dan Manggeng. Latar tempat tersebut merupakan unsur pendukung berbagai peristiwa Perang antara Aceh dan Belanda bahwa *SBMSRBPJ* merupakan sastra sejarah. Nama-nama kota tersebut terlihat pada peta bi bawah ini.



[www.deptan.go.id](http://www.deptan.go.id)

Universitas Indonesia

Selain latar tempat, terdapat pula latar suasana daerah-daerah di Aceh Selatan pada masa perang. Latar suasana dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

Dua belas tahun lebih dan kurang  
Negeri besok selalu berperang/  
Kompeni Belanda berhati girang  
Melawan Aceh serang-menyerang/ (hlm. 12)

Susah nan tiada lagi terperi  
Rampas dan semuanya setiap hari/  
Bakar-membakar segenap negeri  
Bunuh-membunuh tiada dipikiri/ (hlm. 13)

Dari kutipan di atas diketahui bahwa latar suasana ketika perang antara pejuang Aceh dan Belanda sangatlah berdampak negatif bagi rakyat. Secara langsung, rakyat menjadi korban dari perang tersebut. Ketakutan rakyat di Tapaktuan terhadap dampak negatif dari perang juga terlihat jelas ketika ada kabar burung mengenai Bintara Mahmud yang tidak akan menyatakan takluk kepada Belanda. Selain terekam suasana yang mencekam, ada pula beberapa suasana yang menunjukkan adanya penghormatan rakyat kepada pemimpinnya, yakni Bintara Mahmud.

Beberapa banyak orang nan datang  
Meng(h)ada[b](p) Bintara pagi dan petang/  
Membawa berkaca berkenang  
Minta ditawari obat berpantang/ (hlm. 55)

Ada setengah meminta[‘] sepanya  
Bintara Mahmud susah hatinya/  
Memakan sirih hangus mulutnya  
Disuruhnya tumbuk sirih semuanya/ (hlm. 55)

Dari bagian di atas, diketahui bahwa rakyat sangat mengagumi sosok Bintara Mahmud. Walaupun sudah menyatakan takluk kepada Belanda, Bintara Mahmud tetap dielu-elukan oleh rakyatnya sebagai sosok pejuang yang gagah berani. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa latar suasana yang ditampilkan dalam *SBMSRBPJ* sangat bervariasi disesuaikan dengan peristiwa-peristiwa yang

terekam, yakni Perang *Sabil* dan proses takluk Bintara Mahmud kepada Belanda. Latar suasana yang tergambar dalam *SBMSRBPJ* memperlihatkan adanya peristiwa sejarah yang pernah terjadi di Aceh pada masa perang antara Aceh dengan Belanda.

